

PEMIKIRAN PENDIDIKAN
HASAN AL-BANNA
(Studi Atas Sistem Usrah dalam Tarbiyah
Ikhwanul Muslimin)



Oleh:
Hanafi, S.Pd.I
NIM.: 07913018

TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

PEMIKIRAN PENDIDIKAN
HASAN AL-BANNA
(Studi Atas Sistem Usrah dalam Tarbiyah
Ikhwanul Muslimin)



Oleh:
Hanafi, S.Pd.I
NIM.: 07913018

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 673/PS-MSI/Peng./III/2010

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN AL-BANA (Studi atas Sistem Usrah dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin)**

Ditulis oleh : Hanafi

N. I. M. : 07913018

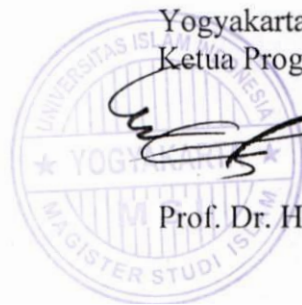
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Maret 2010

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

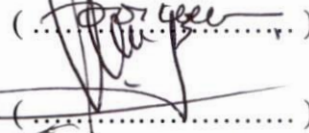

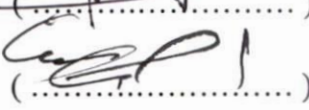



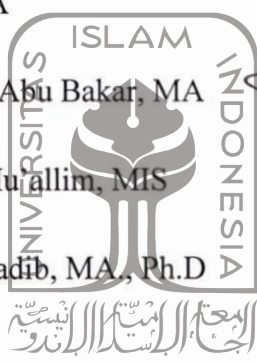


PROGRAM PASCASARJANA FIAI
 MAGISTER STUDI ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hanafi
 Tempat/tgl.lahir : Sukaraja, 15 Juli 1982
 N. I. M. : 07913018
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN AL-BANA (Studi atas Sistem Usrah dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA	()
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA	()
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS	()
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D	()



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2010

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,50 / A**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 826/PS-MSI/ND/III/2010

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN AL-BANA (Studi atas Sistem Usrah dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin)**

Ditulis oleh : Hanafi

NIM : 07913018

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 1 Maret 2010

Ketua Program,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN AL-BANNA
(Studi Atas

Sistem Usrah dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin)

Ditulis oleh : Hanafi, S.Pd.I.

NIM : 07913018

Konsentrasi : Pendidikan Islam (P.I.)

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 Februari 2010

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO



(Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang)

(Q.S. Ar-Ra'd: 28)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS
Kepuasan Sejati adalah Kemampuan Mengatasi
Berbagai Situasi Dengan Berbagai Masalahnya
ISLAM
(G.K. Chesterton)
INDONESIA

PERSEMBAHAN

TESIS INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

Ayah dan Ibu Ayuk dan Adek-adek Tercinta buah hati belahan jiwa yang telah memberikan sejuta kasih sayangnya dan yang telah senantiasa mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan

Studi ini.

Buat seseorang yang kelak akan datang, impian indah akan hat bersejarah itulah yang menjadi salah satu bahan bakar pendorong yang kuat untuk menyelesaikan tugas ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Keterangan</i>
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
و	Wāwu	w	-
هـ	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

الأَوْلِيَاءُ كَرَامَةٌ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

الْفِطْرُ زَكَاةٌ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah</i> + <i>alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah</i> + <i>wawu mati</i> فُرُود	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah</i> + <i>ya' mati</i> بَيْنَكُم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

اَلْاٰتِم	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَمْ شَكَرْ لِيْن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

اَلْقُرْاٰن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
اَلْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

اَلسَّمَا	ditulis	<i>as-Samā'</i>
اَلشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الْفُرُوضُ دَوِي السُّنَّةُ أَهْلُ	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
---------------------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين اشهد ان لا اله الا الله
وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه اجمعين , اما بعد.

Puji syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada seluruh makhluk dan khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar dengan segala kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis, maka dengan terselesaikannya Tesis ini merupakan karunia yang tak terhingga nilainya. Selesaiannya penulisan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, baik dari segi moril maupun materil, sehingga akhirnya penulis dapat menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan penulisan Tesis ini dengan baik.

Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada:

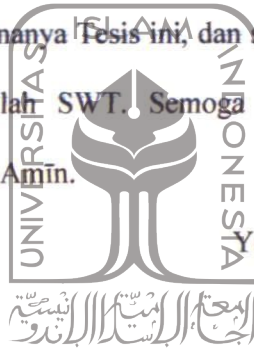
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, M. M., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, M.Th, MA., Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A. selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan banyak membantu penulis dalam penulisan Tesis ini.
6. Seluruh Guru Besar, Dosen, Staff, Pengelola, karyawan di lingkungan Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu dan memudahkan segenap proses hingga tahap *finishing* penulisan tesis ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa setiap desahan nafasnya mengalirkan semangat dan cinta dalam jiwa, yang telah berkorban dan mendo'akan dengan penuh keikhlasan serta dengan tulus memberikan dukungan baik moril maupun materil, begitu juga Ayuk Rusmina, kak Rozali dan "si kecil" keponakan Nayla Putri Taqia serta Adek-adekku Devi Susanti dan Tajudin yang selalu memberikan dukungan.
8. Keluarga Besar SDIT Ukhuwah Islamiyah, Kepala Sekolah, Dewan Guru, Karyawan dan anak-anak, yang telah memberi kesempatan dan memberi pengertian yang sangat luas.
9. Al-Muhibbah, pengurus Takmir dan para Jamaah yang selalu memberi kepercayaan dan kebersamaan

10. Teman dan Adek-adek FORSILAM yang selalu kebersamai dalam setiap perjuangann
11. Semua Pihak yang telah membantu serta memberikan masukan dalam penulisan Tesis ini.

Semoga amal kebaikan dan jerih payah mereka mendapat imbalan dari Allah SWT. Amīn.

Penulis sangat menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi lebih sempurnanya Tesis ini, dan sebagai akhir kata penulis hanya dapat berharap kepada Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat berguna dan bermanfaat buat kita semua. Amīn.



Yogyakarta, 15 Februari 2010

Hana fi

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Hana fi, S. Pd. I
NIM. 07913018

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Pendekatan dan Metodologi	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II BIOGRAFI HASAN AL-BANNA	23
A. Kehidupan dan Pendidikan Hasan Al-Banna.....	23
B. Profil Kepribadian Hasan Al-Banna.....	37
C. Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin	45
D. Karya-Karya Intelektual Hasan Al-Banna.....	59
BAB III TARBIYAH ISLAMİYAH PERSPEKTIF HASAN	
AL-BANNA	62
A. Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna	62
1. Sumber Pendidikan Islam	62
2. Tujuan Pendidikan Islam	63
3. Poko-Pokok Pendidikan Islam.....	65
4. Prinsip Dasar Pendidikan Al-Banna.....	70
B. Konstruksi dan Tahapan Pendidikan dalam Organisasi	
Ikhwanul Muslimin	77
1. Ta'rif.....	77
2. Takwīn.....	78
3. Tanfidz.....	79
C. Sistem <i>Usrah</i> dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin	84
1. Pengertian dan Sejarah <i>Usrah</i>	84
2. Ketentuan-ketentuan Umum <i>Usrah</i>	89
3. Penyelenggaraan dan Manajerial <i>Usrah</i>	102
4. Naqib dan Kurikulum <i>Usrah</i>	108

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-BANNA DAN
SISTEM USRAH DALAM TARBIYAH IKHWANUL**

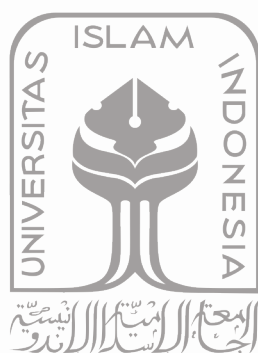
MUSLIMIN..	117
A. Pemikiran dan Konstruksi Pendidikan Al-Banna.....	118
B. Sistem <i>Usrah</i> Ikhwanul Muslimin.....	125
C. Sistem <i>Usrah</i> Sebagai Alternatif Pengembangan Pendidikan Islam	130
1. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam	130
2. Pendidikan Islam Melalui Sistem Terpadu	151
3. Out-put Pendidikan yang <i>Shalih</i> dan <i>Muslih</i>	156
 BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran-Saran	164
 Daftar Pustaka	
Lampiran	
CV Mahasiswa	



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

NO	NAMA TABEL	HALAMAN
1.	Mapping bangunan pendidikan Ikhwanul Muslimin	80
2.	Skema sistem nilai Islam dalam rukun baiat	82
3.	Program Islahun Nafs dengan 10 Muwashafat	83-84
4.	Tahapan Tujuan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin	122



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN	URUTAN
1.	Foto Hasan Al-Banna	I
2.	Logo atau Lambang Organisasi Ikhwanul Muslimin	II
3.	Struktur Organisasi Ikhwanul Muslimin	III
4.		IV



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Hanafi : Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna (Studi atas sistem *usrah* dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin)

Pendidikan Islam merupakan proses yang melakukan transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sekaligus (*knowledge and values*). Orientasi dari proses transformasi tersebut bermuara pada sebuah tujuan substansial pendidikan Islam yaitu menghadirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah dengan kepribadian yang terbentuk secara paripurna. Namun pada kenyataannya fakta berbicara berbeda dengan idealisme yang seharusnya dihadirkan oleh pendidikan Islam. Banyak permasalahan yang menuntut untuk segera dievaluasi dan dibenahi dari sistemnya yang bersifat formalitas maupun yang bersifat substansial. Hal ini juga berimbas pada kualitas kehidupan umat dan dunia Islam secara keseluruhan.

Diantara permasalahan yang mengganggu perkembangan pendidikan Islam adalah diskursus tentang dikotomi pendidikan Islam, moralitas, penjajahan hingga terciptanya umat Islam. Pendidikan Islam harus keluar dari kungkungan permasalahan-permasalahan tersebut, atau mengeluarkan umat dari permasalahan tersebut, kalau tidak ingin kembali mengalami kemunduran dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan aspek-aspek lainnya. Bila kita kembali terjebak kedalam lingkaran kelam itu, maka kita tidak akan pernah bisa bangkit selamanya.

Kondisi yang tidak kondusif ini mengundang para cendekiawan muslim untuk segera bertindak mengusahakan solusi terbaik. Diantara mereka hadir Hasan Al-Banna dengan Tarbiyah dan pembaharuannya yang direpresentasikan dengan Ikhwanul Muslimin yang didirikannya. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang dakwah tarbiyah yang dilakukan Al-Banna sebagai bagian dari proses penyadaran umat, maka dihadirkan tesis ini untuk membuka dinamika itu.

Permasalahan yang ditelaah dalam kajian tesis ini adalah konsep dan konstruksi pemikiran pendidikan Al-Banna, kemudian telaah terhadap operasional tarbiyahnya yang dispesifikasi pada sistem *usrah* dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin, yang sedikit menyetuh kurikulum. Selanjutnya analisa terhadap pemikiran dan konstruksi pendidikan Al-Banna serta sistem *usrah*-nya, analisa ini berlanjut pada tahap aktualisasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan tematis. Sedang metodologi yang digunakan yaitu; *Induktif* yang menganalisis data-data yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum; *Analisis Taksonomi* yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yaitu domain *usrah* dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin; *Komparatif* untuk membandingkan gagasan Al-Banna dengan beberapa pandangan tokoh lain, terakhir *diskriptif-analitis* untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.

Secara umum konstruksi pemikiran al-Banna mengenai pendidikan Islam, hemat penulis, masih bersifat global, ideal dan normatif. Pendidikan yang diharapkan mampu mengarahkan pesertanya pada perubahan dalam bentuk pola pikir dan perilaku (kepribadian). Berupa hadirnya *output* pendidikan yang memiliki kepribadian yang tidak hanya salih, namun juga mampu membuat orang lain menjadi salih (*Shālih linafsihī wa muslih lighairihī*)

Kata Kunci: *Tarbiyah Islāmīyah, Hasan Al-Banna, Ikhwānul Muslimīn, Usrah.*

ملخص

حنفى: الفكر التربوى عند حسن البنا (دراسة التحليلية على بنية الاسرة فى تربية الاخوان المسلمين)

التربية الاسلامية هى عمل تحيل العلوم وقيمها معا. والتوجيه من ذلك يصب فى الغرض الاساسى للتربية الاسلامية، وهى تحضر الناس ليكون محركا فى الحضارة بشخصيته الكاملة. لكن هذه كلها تختلف مع الخيالى المحصور بالتربية الاسلامية. كثير من المسائل التى تطلب الى التقويم والترتيب منهاجيا ظاهرا كان او منهجيا معنويا. وهذه ايضا تقنع الى جودة حياة الامة والعلام الاسلامى عموما.

اما المسائل التى تؤدى الى تطور التربية الاسلامية هى البحوث عن الجام التربية الاسلامية والاخلاق والاستمارية حتى مفرق الامة الاسلامية. التربية الاسلامية لا بد ان تخرج من تلك كلها او اخراجها من تلك المشاكل لكى لا تعود الى تاخر الفكرة والحضارة والانجاء الاخرى، والعكس حينما نعود وندخل فى هذه الحالة و ليس لنا العودة والنهضة منها ابدأ.

هذه الحالة القبيحة، تدعى الانكفاء الاجداد المخرج منها، ومنهم حسن البنا، حضر بالتربية والتجديد المظهر فى اخوان المسلمين التى يأسسها حسن البنا. للحصول على الفهم الجيد عن الدعوة والتربية عند حسن البنا فى الوعى وارشاد المجتمع، فاحضر هذه الرسالة.

والمشكلة المطالعة فى هذه المبحث هى الفكرة والبناء عن التربية لحسن البنا ثم التحليل لعملية التربية بمنهج الاسرة فى اخوان المسلمين و منهج تدريسه. وبعد ذلك وصل الى التحليل على الفكرة وبنية التربية و منهج الاسرة فيها. وهذا التحليل يصل الى التطبيق لتطوير التربية الاسلامية فى المستقبل.

هذه دراسة وصفية بالمبحث المكتبى باستخدام الطريقة التاريخية والموضوعية. فاما الطريقة المستخدمة منها الانتمائية وهى الطريقة المبحوثة من المعطيات الخصوصية. وكانت خلاصتها عموما. والطريقة كصوتومى وهى تضيق الاهتمام على ولاية خاصة وهى ولاية الاسرة فى تربية الاخوان المسلمين، ثم المقارنة لتقارن مع النظرى عند حسن البنا بالنظرات العلماء الاخرى، والاخير الطريقة الوصفية التحليلية لايجاد الحقيقة بالتفسير المناسب.

فعلى العموم ان فكره حسن البنا، بنية عن التربية الاسلامية، على رأى الباحث مازال عموما ومثالا ومغيا ربا. والتربية المطلوب هى التربية التى يوجه بها الطلاب الى تغيير الفكرة والشخصية والاخلاق، وبها تحضر المنتج بالشخصية الصالحة و المصلح لغيره (صالح لنفسه و مصلح لغيره).

مفاتيح الكلمة : التربية الاسلامية، حسن البنا، الاخوان المسلمون، الاسرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mesir adalah salah satu negara belahan dunia Arab yang dinamis. Negara yang secara geografis masuk di Afrika belahan Timur Laut, sejak lama dianggap sebagai negara Islam modern. Mesir merupakan barometer modernisasi yang arahnya sekuler dan kebarat-baratan. Sejak beberapa dasawarsa, Islam merupakan bagian dari arena politik di Mesir yang dipergunakan baik oleh pemerintah maupun oposisinya. Negeri ini merupakan tempat lahirnya nasionalisme dan kebangkitan Islam.¹

Mesir modern mengalami pergulatan sosial dan politik yang panjang, masa ini terjadi sekitar tahun 1920-an setelah Revolusi 1919. Mesir berkali-kali mengalami pergantian rezim kekuasaan, sampai saatnya Inggris masuk dan mendirikan pemerintahan boneka yang berupa struktur kerajaan, sebagai sarana eksploitasi sumber daya alam Mesir untuk kepentingan kapitalis.²

Pada tahun 1914 silam atau tepatnya saat perang dunia (PD) I, peradaban besar kaum muslimin berada pada siklus terendah, mengalami kemerosotan yang sangat tajam. Hal tersebut diawali dari Peristiwa runtuhnya kekhalifahan Islam *Ustmāniyyah* (Ottoman) di Turki, gerakan ini dibidani Musthafa Kemal Attaturk beserta pengikutnya atas dukungan kelompok

¹ Jhon L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurahman (Bandung: Mizan, 1996), hal. 26.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Syafril Halim (Bandung: Gema Insani Press, 1997), hal. 48.

Yahudi dan Imperialis Inggris, sehingga berakhirlah kedaulatan Khilafah Islamiyah pada wilayah-wilayah kekuasaannya, termasuk atas Mesir yang pada saat itu merupakan Negara protektorat Inggris.³ Pada masa itu peranan-peranan strategis dalam pemerintahan Mesir telah dikuasai oleh kaum imperialis yang berarti telah terbuka peluang menjamurnya propaganda destruktif ke seantero dunia Arab dan dunia Islam, seperti; meluasnya gelombang atheisme yang bertujuan menghancurkan Agama, merajalelanya pornografi yang bertujuan untuk menghancurkan moral dan akhlak, meluasnya propaganda untuk memisahkan Agama dan Negara (*sekulerisme*), meluasnya propaganda pembaratan (*westernisasi*) dunia Islam, propaganda memalingkan muslim dari Agamanya meluasnya kristenisasi dan gencarnya invasi pemikiran dan kebudayaan (dikotomi ilmu, *materialisme*, *marxisme*, *komunisme*, *demokrasi*, *liberalisme*, *kapitalisme* dan *isme-isme* yang lain), yang kemudian akrab disebut dengan imperialisme global.⁴

Berdasarkan kondisi dan situasi dunia Arab khususnya dan dunia Islam pada umumnya pada saat itu, umat Islam dihadapkan pada dua tantangan besar. Tantangan pertama, *wihdatul ummah* (upaya untuk membangun kembali kesatuan umat). Hal ini lebih disebabkan negeri-negeri muslim tercerai-berai menjadi Negara-negara kecil dan disekat oleh ideologi nasionalisme sempit. Tantangan kedua, yaitu *ishlāhul ummah* (upaya perbaikan umat), pada bagian ini dibutuhkan perjuangan secara menyeluruh diberbagai bidang untuk membebaskan umat dari belenggu imperialisme

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu*, (Bandung: Gema Insani Press, 1997), hal. 58.

⁴ *Ibid.*, hal. 47.

global dengan berbagai macam implikasi yang ditimbulkannya.⁵ Maka terminologi yang tepat dalam hal ini adalah kebangkitan dari keterpurukan melalui perjuangan dan pengorbanan dalam rangka *jihād fi sabilillāh*. Kebangkitan Islam ini bertujuan menumbangkan atau mengubah secara total suatu sistem sosial yang diyakini sebagai sebab dekadensi, kerusakan, ketidakadilan sosial, penindasan dan kekufuran menjadi sistem yang Islami.⁶

Dinamika dan pergulatan tersebut pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh “pendobrak” dan kharismatik, semisal: Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1838/9-1897, Muhammad Abdul Wahid (1849-1905), Ayatullah Khomeini (1902-1989), Sayyid Abul A'la al-Maududi (1903-1979), Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah, Muhammad Iqbal dan Hasan Al-Banna (1906-1949) juga tokoh-tokoh lainnya untuk melakukan *tajdid* (gerakan pembaharuan) yang berpijak pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw, sebagaimana yang telah ditampilkan generasi pertama merupakan mata rantai perjuangan di jalan Allah sebagai wujud perlawanan terhadap kebatilan dan angkara murka.⁷

Kehadiran Ikhwanul Muslimin dibawah pimpinan Hasan Al-Banna dengan gagasannya tentang gerakan pembaharuan Islam merupakan upaya untuk mengarahkan visi kaum muslimin tentang Islam yang diformulasikan dalam konsep-konsep komprehensif untuk menjawab tantangan zaman juga merupaka bagian dari stigma sejarah tentang misi Islam, yaitu seruan untuk

⁵ Mahfudz Siddiq, *Risalah Dakwah Thulabiyah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002), hal. 36-37.

⁶ Fathi Yakan, *Revolusi Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Harakah, 2002), hal. vii

⁷ Edward Mortiner, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 234

mengembalikan Islam pada realitas kehidupan muslim pada tataran individu maupun masyarakat.⁸

Hasan Al-Banna pada awal pergerakannya memusatkan perhatian pada pembenahan moral dan sosial, terutama untuk membangkitkan kesadaran beragama bangsa Mesir, membangun kehidupan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam serta menumbuhkan daya juang untuk bebas dari cengkraman imperialis Inggris.⁹

Menurut Hasan Al-Banna bahwa perjuangan dan pergerakan melalui pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk dapat merubah masyarakat, membentuk pemimpin, dan mewujudkan cita-cita masyarakat Islam. Al-Banna yakin bahwa pendidikan menjadi satu-satunya jalan untuk dapat mencapai tujuan, sebagaimana Nabi Muhammad saw., menempuh jalan pendidikan untuk membangun dan membentuk generasi teladan yang diridhai Allah swt.¹⁰

Sistem usrah merupakan batu pertama dalam pendidikan serta menjadi prioritas utama tarbiyah (pembinaan) Ikhwanul Muslimin dibanding perangkat-perangkat tarbiyah lainnya seperti, *kātibah*, *mukhayyam*, *rihlah*, *daurah*, *nadwah* dan *muktamar* yang kesemuanya itu merupakan bentuk pengembangan dan penyempurnaan tarbiyah pergerakan Ikhwanul Muslimin. Sistem usrah adalah sistem yang diterapkan Hasan Al-Banna dalam usahanya membina anggota Ikhwanul Muslimin yang terdiri sekumpulan orang terikat

⁸ Mustholah Maufur (Penerjemah), *70 tahun Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hal. 3.

⁹ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Proyek pengembangan PT. IAIN Depag. 1992), hal. 195.

¹⁰ Yusuf Qardhawiy, *Tarbiyah Hasan Al-Banna dalam Jamaah Al-Ikhwana Al-Muslimin*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hal. 06.

oleh kepentingan yang sama, yaitu, belajar, bekerja, membina dan mempersiapkan kekuatan Islam yang dipimpin seorang *murabbi/Naqib* (pemimpin perkumpulan) yang *hanīf* (lurus) berprinsip dan memiliki kepribadian shaleh serta menjadikan *ta'āraf* (saling mengenal), *tafāhum* (saling memahami), dan *takāful* (saling menanggung beban) sebagai rukun usrah yang kesemuanya itu ditempuh melalui tiga proses tahapan, yaitu: *Ta'rif* (pengenalan dalam rangka sosialisasi visi tentang Islam yang utuh dan menyeluruh). *Takwin* (pengorganisasian atau pelebagaan dalam rangka pemberdayaan potensi umat), dan yang terakhir adalah *jihād* (memperjuangkan cita-cita jangka panjang bagi terwujudnya satu masyarakat yang hidup dibawah naungan sistem syari'ah).¹¹

Sistem *usrah* memiliki beberapa keunggulan dan kelebihan, diantaranya:

- Sistem Islam yang mengarahkan semua anggotanya ke arah nilai-nilai teladan tertinggi yang dibimbing langsung oleh seorang *syaiikh* atau *murabby* yang berperan sebagai *naqib* (pemimpin).
- Pembinaan individu dan masyarakat secara Islami, pematangan mentalitas, pemikiran, aqidah, perilaku yang berkesinambungan sekaligus meraih tujuan yang abadi (ridha Allah swt.).
- Pendidikan secara menyeluruh dan integral, menanamkan dalam jiwa sifat keutamaan dan ketauladanan.
- Mengukuhkan ikatan persatuan antar personal melalui rukun-rukunya,

¹¹ Mustholah Maufur, *70 tahun Ikhwanul Muslimin...* hal.5

yaitu saling mengenal, memahami dan saling menanggung beban.

- Sarana untuk mempermudah interaksi sesama da'i, pejuang dan mujahid dalam satu ikatan amal shalih.
- Berpegang teguh pada prinsip keterpaduan pendidikan agama (keluarga, sekolah, dan masyarakat)
- Upaya menghimpun dana bagi ikhwan yang mencerminkan kekuatan ekonomi yang sedang tumbuh.¹²

Hal inilah yang secara tegas disampaikan Hasan Al-Banna dalam *Nizhāmul usar* yang menekankan akan perlunya pembentukan *usar* (*usrah-usrah*) dari pengikutnya, yang dapat membimbing mereka kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya; dari kata-kata dan teori menuju realita dan amal nyata.¹³

Dalam akhir risalahnya tersebut Hasan Al-Banna menambahkan, bahwa kuatnya ikatan hubungan dan solidaritas antar ikhwan dengan memperhatikan hal-hal berikut, yaitu mengadakan *rihtah tsaqofiyah* (studi tour), wisata bulan purnama, wisata gunung, wisata sepeda, puasa bersama, shalat shubuh berjamaah dan mabit (bermalam dalam rangka ibadah) bersama.¹⁴

Hasan Al-Banna dengan segala kharismatika kepribadian dan kepemimpinannya, telah membuktikan kepada dunia bahwa apa yang dia ungkapkan tidak hanya sebatas pada dataran teori *unsich* melainkan dia secara

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Inter Media, 1999), Cet-1., hal. 124 dan 128.

¹³ Hasan Al-Banna, *Majmū'atur Rasa'il*, (Beirut: Al-Mu'assasatul Islamiyah, t.t), hal. 286.

¹⁴ Hasan Al-Banna, *Majmū'atu*, hal. 210.

pribadi telah menunjukkan keteladannya dalam berkata-kata, bersikap, berperilaku dan beramal serta kepiawaiannya dalam memimpin organisasi Ikhwanul Muslimin, telah melahirkan da'i-da'i yang ulung dan intelektual muda yang shalih serta tidak diragukan lagi kualitas keilmuannya seperti: Dr. Sayyid Quthb, Dr. Muhammad Quthb, Dr. Yusuf Qardhawy, Dr. Ali Juraisyah, Dr. Musthafa as-Siba'i, Dr. Abdul Halim Mahmud, Hasan Al-Hudaibi, Umar Tilmitsani dan lain-lain.¹⁵ Kontek inilah yang menunjukkan keahlian dan kejeniusanya dalam mengelola sumber daya manusia (manajemen) yang dituangkan dalam konsep pendidikan dalam system terpadu.

Konstruksi pendidikan dan pembinaan Al-Banna didasarkan atas nilai-nilai kekeluargaan dan nuansa demokratis yang dikemas dalam serangkaian aktivitas yang menyenangkan (*fun*), inilah yang sekarang dijadikan dasar utama pengembangan metode *quantum learning* yang diterapkan oleh perusahaan Super Camp, yang dikenal dengan istilah *suggestologi* (memberikan dorongan atau motivasi) atau *accelerate learning* (pemercepatan belajar).¹⁶ Serta konsep keterpaduan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan usaha sempurna bagi pembinaan dan pendidikan generasi Islam dalam merespons laju peradaban umat manusia.

Pendidikan dengan sistem usrah ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan pendidikan luar sekolah (bahkan formal dalam sekolah sekalipun), sebagai upaya bimbingan pengawasan dan kontinuitas dakwah

¹⁵ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jamaatul Muslimin*, Pengantar: Salim Segaf al-Jufri, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), hal. xii.

¹⁶ Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000),

serta sarana penunjang pendidikan formal yang *notabene* sarat dengan belenggu formalitas dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Sehingga pembinaan, pengajaran dan ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi wahana pendidikan, pembinaan dan pembebasan tersubordinasi. Bukan justru sebaliknya identik sebagai komoditi yang telah dipaket sedemikian rupa (*packaged knowledge*) serta hanya dijadikan ajang bisnis diiringi pengabaian aspek moralitas, relegius dan profesionalitas sebagai prospektif masa depan bangsa.¹⁷ Sehingga perencanaan system dalam bentuk program-program pendidikan yang progresif dan manajerial yang rapi merupakan sebuah keniscayaan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang handal dan memiliki resistensi yang tinggi terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan uraian diatas pelaksanaan pendidikan dengan sistem *usrah* yang diterapkan Nasan Al-Banna dalam pembinaan dan pendidikan anggota Ikhwanul Muslimin menjadi sangat menarik, hal ini lebih disebabkan pada konsistensi pergerakan dalam orientasi dakwah Islam, dikemas dalam proses pembinaan individu tidak hanya dalam dataran konseptual atau teoritik tentang pendidikan, akan tetapi juga pada praktik dan oprasionalnya yang dirumuskan dalam bentuk program-program progresif dan aktual bagi upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang *notabene* adalah bangsa yang relegius, moralis, etis, pluralis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persaudaraan, persatuan dan perdamaian.

Al-Banna yang hadir dengan dakwah dan tarbiyahnya mengusung

¹⁷ Irwandar dan Natsir Mahmud Nur (Direktur percetakan), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Madani Press, 2001), Hal. IX.

sebuah pemikiran Islam yang mencerahkan, yang pada kemudian hari menjadi lokomotif dari gerakan Islam di berbagai belahan dunia, baik yang secara langsung menjalin secara struktural maupun yang hanya mengambil pikiran-pikirannya. Hal ini merupakan kearifan tersendiri untuk menggali dan mengkaji ulang terhadap warisan pedagogis ke-Islaman yang telah dirintis dan dikembangkan Hasan Al-Banna melalui pembinaan Ikhwanul Muslimin serta berusaha sedapat mungkin untuk melestarikannya dalam bentuk pengembangan-pengembangan yang inovatif dan kompetitif untuk mengantisipasi adanya krisis pendidikan terhadap isu imperialisme global.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian dan kajian ini dapat terarah pada sasaran kajian, maka penulis perlu merumuskan suatu masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar *usrah* dalam yang terdapat dalam perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin dalam pemikiran Hasan Al-Banna?
2. Bagaimana Operasionalisasi sistem *usrah* dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana telah diungkapkan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami konsep dasar pemikiran Hasan Al-Banna tentang sistem *usrah* yang ada dalam perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin.
2. Untuk mengetahui operasionalisasi, rumusan dan pola pengelolaan pendidikan yang terdapat dalam sistem *usrah* Hasan Al-Banna, khususnya

dalam pengembangan pendidikan Islam

Adapun kegunaan penelitian ini, adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dokumentasi yang dapat dijadikan masukan bagi alternatif dan antisipasi problem pendidikan dewasa ini.
2. Dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan dalam mempelajari atau membenahi kondisi pendidikan Islam, terutama manajemen pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.

D. Telaah Pustaka

Pada dasarnya pembahasan tentang system pendidikan Islam yang erat kaitanya dengan pembentukan kepribadian muslim baik dari sudut pandang ontologi, aksiologi, maupun epistemologi keilmuannya telah banyak diterbitkan dalam kumpulan karya ilmiah. Namun untuk pembahasan secara detail mengenai sistem usrah dalam pandangan Hasan Al-Banna dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam belum dilakukan secara rinci dan tajam.

Dari sekian banyak pembahasan, ada juga beberapa penulis yang mengkajinya pada dimensi sistem dan konsepsi pendidikan Hasan Al-Banna yang juga dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya seperti, DR. Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya yang berjudul, *manhaj at-Tarbiyah 'inda al-Ikhwānil Muslimin*, yang diterjemahkan oleh Masykur Halim dan Ubaidillah. Dalam buku ini menjelaskan secara detail tentang konsep gerakan terpadu Ikhwanul Muslimin dalam bidang politik, social dan budaya serta metode dan

system tarbiyah hingga pada langkah-langkah operasionalnya. Pendekatan arkeologi yang menitik beratkan pada teks dari suatu diskursus ilmiah, Ali Abdul Halim Mahmud berusaha merumuskan konsep pergerakan dalam konteks pendidikan dakwah *ala* Hasan Al-Banna. Akan tetapi konstruksi metodologis yang digunakan oleh Abdul Halim ini belumlah menyentuh pemikiran Hasan Al-Banna tentang konsep usrah secara komprehensif dan utuh.¹⁸

Masih mengenai buku yang ditulis oleh DR. Ali Abdul Halim Mahmud, berjudul, *Wasā'ilil Tarbiyah 'inda Ikhwānil Muslimīn (Dirāsah Takhlīliyah Tarīkhiyah)*, yang diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi, didalamnya banyak berbicara tentang konsep *manhaj* Ikhwanul Muslimin dan beberapa perangkat tarbiyah yang digunakan dalam konsep pendidikan Hasan Al-Banna *unsich*, tanpa disertai proses analisis terhadap pengembangan sistem pendidikan modern.¹⁹

Hasan Al-Banna dalam bukunya yang berjudul *Majmū'ah Rasāl'il al-Imam asy-Syāhid Hasan Al-Banna*, terjemahan Anis Matta, Lc., dan Rafi' Munawar, Lc. dan Wahid Ahmadi yang keseluruhannya berjumlah dua jilid, hanya menjelaskan dasar, tujuan dan prinsip-prinsip risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin yang lebih kepada kerangka histories, didalamnya system usrah hanya disinggung dalam dataran teori dan tidak menjelaskan secara rinci tentang langkah-langkah operasional dari sistem usrah itu sendiri.

Yusuf Qardhawy dalam bukunya, *Al-Ikhwān Al-Muslimūn; 70 'Aaman*

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin.*, hal. 01.

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah.*, hal, 01-05.

fid Da'wah wa at-Tarbiyah wa al-Jihād, diterjemahkan oleh H. Mustolah Maufur, MA dan H. Abdurrahman Husain, MA., mengkritisi panjang lebar tentang perspektif baru mengenai sebuah pergerakan Islam kontemporer dalam dakwah tarbiyahnya. Buku ini belum menjelaskan secara komprehensif tentang kontribusi system usrah terhadap pengembangan pendidikan kontemporer, baik secara teoritik maupun praktiknya.²⁰

Dalam tulisan Prof. Dr. Abdul Hamid Al-Ghazali yang diberi judul “*Haula Asāsiyat al-Masru’ al-Islāmy linahdhah al-Ummah (Qira’ah fi fikril Imām Asy-Syāhid Hasan Al-Banna)*”, diterjemahkan oleh Wahid Achmadi dan Jasiman, menjelaskan tentang konsep kebangkitan umat dalam konteks pergerakan perspektif Hasan Al-Banna baik dari sudut *normatif* (Agama) maupun *empiris* (sejarah) dan belum menyebutkan secara eksplisit tentang konsep pendidikannya.²¹

Dalam sebuah Tesis karya Kasinyo Harto S.Ag, M.Ag., berjudul *Hasan al-Banna dan Gerakan al-Ikhwān al-Muslimūn (Telaah Terhadap Pemikiran dan Praktek Pendidikan Hasan al-Banna)* tahun 2004, mengulas cukup detail langkah-langkah operasional Hasan Al-Banna dalam pendidikan untuk mencapai realisasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri, namun dalam uraiannya memiliki bagian yang belum tersentuh diantaranya Kasinyo Harto kurang menjelaskan perangkat apa saja yang digunakan oleh Hasan Al-Banna dalam mendukung konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Banna.

²⁰ Yusuf Al-Qardhawy, *70 tahun al-Ikhwān al-Muslimūn; kilas balik tarbiyah, dakwah dan jihad* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hal. 1-5

²¹ Abdul Hamid Al-Ghazali, *Meretas jalan kebangkitan Islam; peta pemikiran Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2001), terj. Wahid Ahmadi dan Jasiman, hal. 01-39.

Sehingga tentu memiliki perbedaan dengan Tesis yang akan ditulis ini, secara lebih spesifik mengkaji tentang fungsi usrah sebagai perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang dirumuskan untuk realisasi tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa literatur yang ada tersebut, maka penelitian ini ingin menampilkan rumusan atau formulasi baru dalam konteks pengembangan pendidikan Islam perspektif Hasan Al-Banna dan lebih spesifik menitik beratkan pada kajian system pendidikan yang Al-Banna gunakan dalam kaitanya untuk mencapai perumusan tujuan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, kemudian merumuskan beberapa langkah oprasional yang realistis dan *matching* dengan konteks kekinian dan ke-Indonesiaan.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawy adalah pendidikan seutuhnya akan akal dan hati, jasmani dan ruhani serta akhlak dan keterampilannya.²² Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindah pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²³

Dalam hal ini Azyumardi Azra membedakan sistem pendidikan Islam dengan system yang biasanya ada pada pendidikan umum lainnya, yaitu *pertama*, Pendidikan Islam lebih memprioritaskan pada pencarian

²² Yusuf Qardhawy, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyah*, hal. 157.

²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)), hal. 94.

ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah dalam rangka mengemban kewajiban dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia yang pada prinsipnya berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Kedua, yaitu adanya pengakuan akan potensi seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Dimana setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang mulia dan perlu untuk disantuni agar potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

Ketiga, adalah pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan alam semesta.²⁴

2. Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan

Pertama, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Pemahaman ini baru dapat dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan setelah melalui proses pendidikan. Disamping itu secara fungsional Nabi Muhammad saw., sendiri diutus Allah sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu bukan suatu yang mengada-ada apabila Islam diangkat sebagai paradigma ilmu pendidikan.

Kedua, Ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Disini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan.

²⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; *Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 10.

Ketiga, dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan pendidikan, para ahli pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan baik berskala makro maupun mikro, diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, padahal yang disebut terakhir tadi bersifat “*sekuler*”. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam sudah semestinya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis problem dan fenomena pendidikan²⁵

3. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh di berbagai bidang kehidupan sesuai dengan eksistensi manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide pengembangan diri manusia itu dalam kenyataan praksis, yaitu dalam perbuatan, tindakan dan tingkah laku manusia. Pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat.²⁶

Pendidikan juga merupakan modal rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan karena masyarakat merupakan suatu sistem, maka masa depan masyarakat ditentukan oleh konsep pelaksanaan pendidikan.²⁷

Dengan demikian, penyusunan dan penerapan konsep pendidikan

²⁵ Ahmadi, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 19.

²⁶ M. Qurais Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 319

²⁷ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hal. 210

tentulah harus mempunyai standar yang memadai sesuai dengan visi dan misi yang diemban. Hal ini tentu tidak mudah untuk dilakukan, mengingat dalam menghadirkan suatu konsep pendidikan fungsional yang sesuai dengan problematika kemanusiaan dan kemasyarakatan, tentu akan menjadi sumbangan yang berharga dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia di masa yang akan datang.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam perspektif metodologis, Kuntowijoyo merumuskan bahwa adanya model-model penulisan sesuai dengan pendekatan dan jenis ilmu yang dikaji. Menurut pendapatnya, pendekatan struktural dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial lebih tepat menggunakan model *sinkronis*. Model ini mengutamakan adanya lukisan yang meluas dalam ruang, dengan tidak memikirkan terlalu banyak mengenai dimensi waktu. Sedangkan model yang sebaliknya adalah *diakronis* yang digunakan oleh sejarah. Model ini lebih mengutamakan memanjangkan lukisan yang berdimensi waktu dari kejadian yang konkrit.²⁸ Dari kedua model yang telah ada, Kuntowijoyo memberikan rumusan yang ketiga, sebagai kolaborasi dari kedua model tersebut. Model ini dapat digunakan dalam kajian sosial yang menerapkan kajian sejarah (*historis approach*), yang mana hasil perpaduannya tetap masuk dalam wilayah kajian ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sejarah.²⁹

Dalam penulisan tesis ini, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historis approach*) dan pendekatan tematis.

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Waca, 1994), hal. 36

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001), hal. 112

Pendekatan sejarah (*historis approach*) yakni dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran sekaligus dapat menempatkan posisi pendidikan Islam dalam Ikhwanul Muslimin sebagaimana mestinya.³⁰ Sedangkan pendekatan tematis digunakan untuk mendeskripsikan tema khusus yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya digunakan dalam kependidikan Islam dan pemikirannya, sehingga bisa membedakan dengan yang lainya.³¹

Metode adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian dan dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan guna memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis dalam rangka mewujudkan kebenaran.³² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Dengan demikian dalam rangka operasionalnya

³⁰ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 78. lihat juga dalam Atho' Mudzar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 43.

³¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 34.

³² Mardalis, *Model Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 24

³³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 03

menggunakan beberapa cara diantaranya, menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi serta menyajikan data yang diperoleh dari sumber yang tertulis.³⁴

2. Sumber Data

Dalam menghimpun data, penulis memperoleh dari berbagai sumber tertulis, berupa buku-buku, majalah-majalah, brosur-brosur, catatan-catatan penting, internet dan kaset, kemudian diklasifikasikan oleh penulis kedalam;

- a. Sumber data primer, yaitu sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan data.³⁵ Yaitu tulisan-tulisan Hasan Al-Banna yang berkaitan langsung dengan pembahasan dalam penulisan tesis ini. Misalnya buku *Majmū'atu ar-Rasā'il, Mudzakkirāt ad-Dakwah wa ad-Dā'iyah, Hadits Tsulasā'*, teks ceramah dan *Allah fi al-Aqidah al-Islāmiyah*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang membantu memberi informasi dalam penelitian ini, misalnya; buku Hasan Al-Banna, *ad-Dā'iyatu al-Imām wa al-Mujaddid wa as-Syāhid*, karya Anwar al-Jundi, *at-Tarbiyatu Islāmiyyah wa Madrasatu Hasan Al-Banna* karya Yusuf Qardhawy, *wasā'ilu at-Tarbiyyatu 'inda al-Ikhwān al-Muslimūn* karya Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Ikhwān al-Muslimūn; 70 'Aaman fi a-Da'wah wa at-Tarbiyah wa al-Jihād*, karya Yusuf Qardhawy,

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Rake Sasi, 1989), hal. 431.

³⁵ Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 42.

Pendidikan politik Ikhwanul Muslimin karya Ustman 'Abdul Mu'iz Ruslan dan lain-lain.

3. Teknik analisis data

Dalam melakukan analisis, penyusun menggunakan metode penalaran sebagai berikut:³⁶

a. Induktif : Yaitu suatu analisis data yang bertitik tolak atau berdasar pada data-data yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari hasil penelitian. Karena itu, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif.³⁷

b. Analisis Taksonomi (*Taxonomy analysis*)

Analisis ini tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pada analisis ini, domain yang dipilih adalah *Usrah* dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin untuk diteliti secara lebih mendalam.³⁸

c. Komparatif, yaitu metode yang digunakan penulis untuk membandingkan gagasan-gagasan Hasan Al-Banna dengan beberapa pandangan atau pendapat tokoh lain, baik yang kontra maupun yang

³⁶ Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.12

³⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh, Metode Penelitian..*, hal. 60.

³⁸ *Ibid.*, hal. 65.

pro. Dari hasil perbandingan ini diharapkan akan ditemukannya aktualisasi dan relevansinya dengan realitas pendidikan Islam.³⁹

- d. *Deskriptif-Analitik*, yaitu metode yang digunakan penulis untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, kondisi, sistem, pemikiran atau kelas sosial, untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan kata lain deskriptif merupakan metode untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, sedang analisa digunakan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi lebih mendalam tentang hubungan-hubungan.⁴⁰

4. Tahap penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, yaitu yang berkaitan dengan data-data yang berhubungan dengan pendidikan tarbiyah Ikhwanul Muslimin, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian
- b. Pengolahan Data, yaitu pengelompokan data menurut keperluan peneliti dan selanjutnya melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan diatas.
- c. Penyusunan hasil penelitian, yang merupakan penyusunan laporan berdasarkan data yang telah terkumpul melalui dua tahapan diatas.

G. Sistematika Pembahasan

³⁹ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 43-63.

⁴⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal.63.

Untuk mempermudah penyusunan tesis sekaligus sebagai deskripsi, kerangka kerja, maka penulis merancang sistematika pembahasan, sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi serta membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya tesis ini diklasifikasikan menjadi lima bab, yaitu:

Bab. I, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan penggunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab. II, adalah pemaparan secara umum Biografi Hasan Al-Banna. Pada bab ini terdiri dari kehidupan dan pendidikan, profil dan karya intelektual, serta aktivitas Hasan Al-Banna dan Ikhwanul muslimin lainnya.

Bab. III, adalah berisi tentang konstruksi pemikiran pendidikan Al-Banna sebagai acuan dasar sistem *usrah* dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin, dengan perincian menjadi empat kelompok besar, sebagai berikut; pengertian dan sejarah *usrah*, ketentuan-ketentuan umum *usrah*, penyelenggaraan dan manajerial *usrah*, kemudian penanggungjawab dan kurikulum *usrah*.

Bab. IV, setelah menjelaskan sistem *usrah* dalam pandangan Hasan Al-Banna, penelitian berusaha untuk melakukan telaah terhadap pemikiran pendidikan dan sistem *usrah* Al-Banna serta menganalisis implikasi yang timbul berupa ekses positif bagi pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan paradigmatik, serta pendidikan formal dan luar sekolah yang kemudian juga menjelaskan tentang solusi alternatif pendidikan bagi

pengembangan pendidikan Islam.

Bab. V, bagian ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk memperkaya penelitian Tesis ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BIOGRAFI HASAN AL-BANNA

A. Kehidupan dan Pendidikan Hasan Al-Banna

Ditengah lengangnya dakwah dan syiar Islam di Mesir, yang kebetulan saat itu Mesir sedang dibawah proktetorat Inggris. Ditengah keluarga muda yang sangat kental dengan nilai-nilai relegius dari pasangan Syaikh Ahmad Abdurrahman dan Ummu Sa'ad⁴¹, lahirlah seorang anak manusia yang kelak menjadi pembakar semangat dan menyadarkan bangsa Mesir akan keterpurukan dan penjajahan Negara imperialis Barat. Dia adalah Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna, dilahirkan pada tanggal 17 Oktober 1906 bertepatan dengan tahun 1323 H di desa Mahmudiyah sebuah kawasan dekat Iskandariyah Mesir di wilayah Buhairah yang terletak 90 mil barat daya Kairo.⁴³ Al-Banna dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa keilmuan, keluarga yang sederhana, dengan mengamalkan Islam di segenap sudut kehidupan mereka⁴⁴.

Ayahnya yang bernama Syaikh Ahmad Abdur Rahman as-Sa'ati adalah seorang ulama' yang taat beribadah, guru agama, ahli ilmu ushul fiqh, tauhid, hafidz Al-Qur'an serta pengajar ilmu-ilmu hadist,⁴⁵ dan telang

⁴¹ Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo, Sosok di Balik Perjuangan Hasan Al-Banna*, (Yogyakarta: Uswah, 2009), hal. 26.

⁴² Hasan Al-Banna, *Majmū'atu ar-Rasā'il*, (Iskandariyah: Dāru ad-Da'wah, t.t), hal.05

⁴³ Rahmat Thohir Ashari, *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 62.

⁴⁴ Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Pustaka Da'watuna, 2008), hlm. 8.

⁴⁵ Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari masa ke masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 530.

mengarang beberapa buku tentang ilmu hadist, diantaranya, yaitu: *Al-Fathu ar-Rabbāni fī tartībi Musnadi al-Imām Ibnu Hanbal Asy-Syaibani* dan *Al-Qaulu al-Mihani fī jam'i wa tartībi Musnadi As-Syāfi'I wa as-Sunan*. Pekerjaan beliau setiap hari sebagai tukang reparasi jam sehingga dikenal dengan sebutan *as-Sā'ati* (Ahli reparasi jam).⁴⁶ Beliau juga seorang Imam Masjid serta pegawai syari'ah di desanya. Sementara itu dia juga pernah tercatat sebagai seorang mahasiswa Al-Azhar semasa Muhammad Abduh mengajar di lembaga tersebut dan memiliki perpustakaan Islam pribadi yang cukup besar.⁴⁷

Hasan Al-Banna (dibesarkan dan dididik dibawah bimbingan ayahnya sendiri, hal ini tidak lain karena sang ayah mencita-citakan agar Al-Banna kelak menjadi seorang *Mujahid* (Pejuang) dan *Mujaddid* (Pembaharu), sehingga ia tampak istimewa dengan kekeritisan, kewara'an dan kezuhudanya. Ciri-ciri keistimewaannya telah tampak semenjak ia masih kecil, berkat ketulusan do'a kedua orang tuanya semasa dalam kandungan, menjadikannya senantiasa dalam perlindungan Allah dari beberapa musibah yang menimpanya. Seperti, selamatnya dia dari gigitan ular, runtuhnya atap rumah yang jatuh menyangkut tangga rumah dan luapan air sungai *ar-Rasyidah*.⁴⁸ Demikian pula dengan kecerdasan al-Banna, dimana semenjak kecil ia senantiasa melaksanakan shalat malam, puasa Senin-Kamis dan menghafal Al-Qur'an sebanyak 15 juz, kemudian melengkapi hafalannya ketika menginjak akil

⁴⁶ Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj dakwah Hasan Al-Banna*, (Solo: Citra Islami Press, 1995), terj. Abu Zaid, cet-1., hal. 46.

⁴⁷ H. Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), hal. 174.

⁴⁸ Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj dakwah.*, hal. 47.

baligh. Dengan selalu mendekati diri kepada Allah melalui ibadah sunnah, menjadikan ruh dan jiwa al-Banna terpelihara kesucian dan kemurniannya.⁴⁹ Pengalaman pendidikan dalam keluarganya telah membuat al-Banna seorang yang shalih, berkepribadian kuat, taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama di atas segala-galanya, sehingga tindak-tanduk dan perilaku kesehariannya menjadikannya sosok muslim sejati.

Hasan al-Banna memulai pendidikan formalnya semenjak ia beumur 8 (delapan) tahun di *Madrasah diniyah ar-Rasyād* yang pada saat itu merupakan madrasah unggulan di bidang materi maupun dibidang penerapan metodologi pembelajarannya. Selain mempelajari beberapa bidang studi yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya disana juga diajarkan tentang hadist-hadist Nabi, *imla'* (dekte), *insya'* (mengarang), *qawā'id* (tata Bahasa), *tathbīq* (praktek bahasa), *adab* (tatakrama) yang dituangkan dalam *mahfudzāt* (hafalan yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa yang indah), serta hafalan Al-Qur'an disertai pemahaman secara menyeluruh terhadap kandungan isi Al-Qur'an.⁵⁰

Di sekolah tersebut dia bersahabat dengan pemilik madrasah yang sekaligus menjadi ustadznya, yaitu Syaikh Muhammad Zahran, beliau adalah seorang tunanetra, tetapi beliau sangat brilian, berilmu, bertaqwa dan berwibawa. Semenjak saat itu ia aktif berdiskusi, membaca buku diperpustakaan dan bergaul dengan orang-orang yang pandai dan shalih, hal

⁴⁹ Fathi Yakan, *Revolusi Hasan al-Banna*, (Jakarta: Harakah, 2002), terj. Fauzan Jamal dan Alimin, hal. 03.

⁵⁰ Hasan Al-Banna, *Mudzakirāt da'wah wa Dā'iyah*, (Damaskus: Al-Maktab Al-Islamy, 1979), hal. 04.

itu dijalaninya dengan sang ustadz, hingga ustadnya tidak lagi mampu mengelola madrasahnyanya dan diserahkan kepengurusannya kepada ustadz yang lain. Secara mengejutkan ayah Hasan Al-Banna mengambil inisiatif untuk memindahkannya ke *Madrasah I'dādiyyah* (sekolah hafalan al-Qur'an) hal ini lebih disebabkan karena al-Banna belum mampu memenuhi keinginan ayahnya untuk menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Jenis madrasah ini sederajat dengan madrasah ibtida'iyah, hanya tanpa pelajaran bahasa asing, namun ada beberapa pelajaran tambahan tentang undang-undang pertanian dan perpajakan, serta sedikit tentang agrikultura, disamping mendalami secara luas bahasa Nasional (bahasa Arab) dan ilmu agama. Belum sepekan berlangsung kepindahannya dari al-Rasyad, ia sudah diangkat menjadi siswa di madrasah tersebut, pada saat itu umurnya menginjak 12 tahun. Sehingga untuk memenuhi keinginan ayahnya, ia meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an setelah shalat subuh hingga menjelang berangkat sekolah, sedangkan siang harinya selepas pulang dari sekolah ia menggunakan waktunya untuk beraktivitas dan pada malam harinya ia pergunakan untuk mengulang pelajaran di madrasah.⁵¹

Kesedihan dan keprihatinanya terhadap kondisi sosial dan politik di negerinya, tampak sangat jelas pada sikapnya, sehingga terkadang karena rasa kecintaanya yang begitu mendalam pada agamanya (*ghirah*), memotivasinya untuk senantiasa mengubah kemungkaran dengan tanganya sendiri.⁵² Atas dorongan tersebut, al-Banna mulai aktif mengikuti diskusi ilmiah mengenai

⁵¹ Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk dakwah dan para da'inya*, (Solo: Era Intermedia, 2006), cet ke-iv, terj. Salafuddin dan Hawin Murtadha, hal. 29.

⁵² Fathi Yakan, *Revolusi Hasan Al-Banna.*, hal. 3

persoalan negeri dan ikut bergabung dalam barisan demonstrasi pelajar dan mahasiswa serta aksi mogok missal sambil meneriakkan yel-yel keadilan yang dimobilisasi oleh gerakan nasionalisme Mesir yang tergabung dalam partai *Wafd al-Mishry* (berdiri pada 13 November 1918), dipimpin langsung oleh Sa'ad Zaghlul.⁵³

Selama di madrasah ini, ia memulai aktivitas dakwahnya dalam memerangi ketidakadilan dan kemungkaran. Atas dorongan dari ustadznya Muhammad Affandi Abdul Khaliq guru matematika dan olahraga al-Banna beserta kawan-kawanya mendirikan *Perhimpunan Akhlak Mulia* yang dipimpin oleh Al-Banna sendiri. Al-Banna juga aktif dalam organisasi diluar madrasah yaitu, Asosiasi Anti Haram (*Jam'iyah Man'i al-Muharramāt*), yaitu organisasi yang bergerak dalam organisasi moral untuk melawan segala jenis kemungkaran dengan jalan menyebarkan lembaran-lembaran pamflet-pamflet maupun surat teguran kepada siapa saja yang melanggar ketentuan syar'i.

Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang penghapusan sistem madrasah *I'dadiyah* dan diganti dengan sistem *Madrasah Ibtidā'iyah* oleh dewan teritorial kota Buhairah. Tidak ada alternatif lain lagi bagi Al-Banna kecuali harus memilih mendaftarkan diri ke *Al-Ma'had Ad-diny* di Iskandariyah agar kelak menjadi "Azharī" (gelar bagi alumnus Al-Azhar) atau ke *Madrasah Al-Mu'allimīn Al-Alawiyah* di Damanhur untuk meniyngkat waktu, sebab setelah tiga tahun menempuh pelajaran disana akan menjadi seorang guru. Akhirnya pilihan kedua inilah yang menjadi pilihan, pada saat

⁵³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin, konsep gerakan Islam terpadu 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet-1, hal. 34.

itu umurnya baru tiga belas setengah tahun dan masih menyisakan seperempat hafalan Al-Qur'anya. Hal inilah yang menjadi kendala saat penerimaan siswa baru, yaitu umur 14 tahun dan hafalan Al-Qur'an menjadi syarat mutlak diterimanya seseorang menjadi pelajar di madrasah ini. Namun berkat kemurahan, ketulusan dan kebesaran hati ustadz Basyir ad-Dasuqi Musa (kepala sekolah pada saat itu), serta kecerdasan Al-Banna, akhirnya ia dapat diluluskan dengan syarat menyempurnakan hafalan Al-Qur'anya hingga 30 (tiga puluh) Juz.⁵⁴

Dalam kegiatan luar sekolahnya, Hasan Al-Banna terlibat secara aktif dan tekun mengikuti kajian kelompok tarekat *Al-Hasyafiyah* yang dipimpin oleh Syaikh Al-Hasyafi (didirikan oleh Syaikh Hasanain Al-Hashafi) serta pengajian yang diadakan oleh Syaikh Zahran di sebuah masjid kecil antara Maghrib hingga menjelang shalat 'Isya', hal ini tidak lain disebabkan oleh ketertarikannya terhadap bentuk *halaqah* (perkumpulan kecil) dengan aktivitas dzikir secara teratur, *nasyid* (senandung Islami), dan semangat ruhiyahnya yang menggelora dan sangat berkesan di hati beliau. Keakraban dengan tarekat ini menjadikannya senantiasa secara tekun mengamalkan wirid *Al-Wazifah Al-Zurūqiyah* pada pagi dan sore hari. *Wazifah* (wirid) ini tidak lebih dari ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim dan hadist-hadist Nabi mengenai do'a-do'a pagi dan petang yang ditulis dalam kitab-kitab sunnah. Hingga pada suatu saat, Al-Banna bersama rekan-rekannya yang sepaham mendirikan asosiasi yang bervisi *ishlah* yaitu, *Jam'iyah al-Hasyafiyah al-Khairiyah*, yang

⁵⁴ Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna.*, hal. 34.

dipimpin oleh Ahmad Affandi As-Syukri, sedangkan al-Banna menjabat sebagai sekertarisnya.. Asosiasi ini juga juga berjuang dalam gerakan moral serta membendung arus gerakan misionaris. Tarekat inilah yang pada akhirnya sangat mempengaruhi pada konsistensinya dalam beramal ibadah serta membentuk keshalihan pribadinya.⁵⁵

Hari-hari Al-Banna di kota Damanhur, merupakan hari-hari yang tenggelam dalam nuansa tasawuf, karena tidak disangsikan lagi bahwasanya tasawuf dan tarekat menjadi salah satu faktor penting dalam penyebaran Islam dan merupakan metode terbaik dalam tarbiyah dan pembinaan perilaku dalam diri *mutarobbi* (orang yang dibina). Satu hal yang menjadi keprihatinan beliau ramainya penyebaran ilmu tasawuf, yakni pemberian kebebasan terhadap *dzauf* (citarasa nafsu) dan *wajd* (intuisi), serta mencampuradukan tasawuf dengan ilmu filsafat, *mantiq* (logika) dan warisan cara berfikir umat terdahulu. Hal ini menyebabkan terbukanya celah bagi masuknya perilaku *zindiq*, *atheis* atau orang yang rusak pendapat maupun aqidahnya dengan atas nama tasawuf dan zuhud. Fenomena tersebut memotivasi dirinya untuk melakukan kajian ilmiah dan amaliah (teoritis dan aplikatif) terhadap para syaikh tarekat, kemudian beliau menulis buku mengenai pemecahan masalah tersebut, namun sangat disayangkan proyek besar ini belum sempurna dan terhentikan karena al-Banna keburu syahid.⁵⁶

Al-Banna menamatkan studinya selama tiga tahun di *madrasah mu'allimīn* dengan peringkat terbaik pertama untuk tingkat madrasah dan

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 42.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 45.

peringkat ke-5 untuk seluruh Mesir, padahal kesibukanya sangat banyak diluar sekolah. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh dua hal, yaitu; *pertama*, koleksi perpustakaan ayahnya yang cukup memadai disertai dorongan ayahnya untuk tekun membaca dan belajar, selain itu banyak buku yang dihadiahkan kepadanya diantaranya; *Al-Anwār Al-Muhammadiyah* karangan An-Nabhani, *Al-Mukhtashar Al-Mawāhib Al-Laduniyah* karya Al-Qastalani dan *Nūrul Yaqīn fi sirah Sayyidin Mursalīn* Tulisan Syaikh Al-Hudhari serta buku-buku yang banyak mengisahkan tentang semangat, keperwiraan membela negara, serta keteguhan dalam berpegang pada tali agama, *jihād fi sabīlillāh* dan perjuangan untuk meraih kemuliaan. Ditambah lagi beliau juga rutin menyewa buku ditempat penyewaan buku. Sedangkan yang kedua adalah hubungan yang baik dengan para ustadz-ustadz di madrasahnyanya, sehingga al-Banna senantiasa mendapat perhatian yang lebih dari ustadznya.⁵⁷

Hal yang juga menarik dilakukan Al-Banna selama menjadi pelajar adalah selama libur musim panas berlangsung, dia selalu melakukan *mudzākarah* (kajian) setiap pagi, yakni mulai terbitnya matahari hingga pengujung waktu dhuha bersama ustadz Syaikh Muhammad Khalf Nuh di rumahnya. Kegiatan *mudzākarah* ini diawali dengan mengkaji kitab *Al Fiah* (kitab yang menguraikan tentang kaidah bahasa Arab dengan gaya penuturan berupa syair) karya Ibnu Malik, dengan jalan menghafalkan kata-katanya lalu mempelajari uraiannya dalam kitab *Syarh Ibnu 'Aqil*, serta mempelajari kitab-

⁵⁷ Hasan Al-Banna, *Mudzakirāt Da 'wah wa ad-Dā'iyah.*, hal. 51

kitab lain tentang fiqh, ushul fiqh dan hadist sebagai bekal untuk memasuki *Jāmi'ah Dārul Ulūm*.⁵⁸

Saat umurnya memasuki 17 tahun, al-Banna melanjutkan studinya ke Universitas Darul Ulum di Kairo, setelah melalui berbagai macam tes termasuk tes medis di Al-Azhar, akhirnya beliau lulus dan diterima di fakultas sastra jurusan bahasa Arab. Pada masa itu Darul Ulum bisa dikatakan sebagai miniatur Al-Azhar, dimana universitas ini dilengkapi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti, agama, politik, psikologi, filsafat, sosial, bahasa dan ilmu pengetahuan alam dengan cara yang lebih modern.⁵⁹ Sebelum memasuki tahun pertamanya di Darul Ulum al-Banna ditunjuk oleh Dewan Pimpinan Wilayah Buhairah untuk menjadi staff pengajar di *Madrasah Awwaliyah* (setingkat SD/MI), akan tetapi Al-Banna akhirnya memutuskan untuk lebih mengutamakan melanjutkan belajar. Selama di Darul Ulum, kuliah sangat ditekuninya dengan serius, beliau merupakan mahasiswa paling berprestasi dan saat ujian akhir Al-Banna telah hafal 18.000 bait syair dan kata-kata hikmah. Al-Banna menyelesaikan kuliah dengan yudisium terbaik (cumlaude) pertama tingkat universitas Darul Ulum dengan gelar *License (Lc)* pada tahun 1927.⁶⁰ Di Kairo kala itu belum ada organisasi yang benar-benar representatif dalam penyebaran dakwah Islam, yang ada saat itu baru asosiasi bernama *Jam'iyah Makārim Al-Akhlāq Al-Islāmiyah* (Asosiasi Akhlak Mulia yang Islami) dipimpin oleh Ustadz Syaikh Mahmud, kegiatan asosiasi ini adalah

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 49

⁵⁹ Ishaq Musa Al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Grafiti Press, 1983), hal. 36

⁶⁰ Ishaq Musa Al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin.*, hal. 17

mengadakan ceramah-ceramah Islam di balai *Dārus Sadat* di Burkatul Fil setiap sepekan, Al-Banna tidak ketinggalan di dalamnya.

Didorong oleh berbagai pergolakan dan keterpurukan umat serta fenomena sosial yang terjadi di Kairo, seperti; dekadensi moral dan menjamurnya propaganda destruktif melalui berbagai media cetak dan elektronik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam ke seantero Mesir, Al-Banna akhirnya berinisiatif untuk mengorganisasi sekelompok mahasiswa Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum dengan cara membentuk kelompok-kelompok (*halaqah*) yang melakukan proses pelatihan untuk berceramah dan penyuluhan di Masjid-masjid, kafe-kafe dan ditengah masyarakat umum, dibawah payung organisasi Perhimpunan Pemuda Islam (YMMA), didirikan pada bulan Desember 1927, ketika itu Al-Banna menjabat sebagai Sekretaris Jendral pertama organisasi ini sekaligus sebagai perintis berdirinya perhimpunan tersebut. Sebagian besar pengikut organisasi ini adalah anggota partai Wathani (Pribumi), yang merupakan saingan berat partai Wafd dan sangat terkenal dengan radikalisme dan kesetiakwananya.⁶¹

Namun ironisnya dakwah yang beliau lakukan kurang mendapat respons dan sambutan yang baik dari masyarakat Kairo. Atas dasar itu juga setelah menamatkan kuliah di Universitas Darul Ulum, kemudian beliau pulang ke kampung halamannya di Isma'iliyah pada 19 September 1927, dan menghentikan ikhtiarnya menggarap kalangan terdidik dan berpengaruh. Saat

⁶¹ Ishak Musa Al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin..*, hal. 17

itu dia berusia 21 tahun dan menduduki jabatannya yang baru, mengajar di sekolah pemerintah.

Kegelisahan akan problematika umat terus menghantui kepedulianya, sehingga belum genap satu tahun tepatnya pada bulan Maret 1928, di kota itu pula dia mendirikan Ikhwanul Muslimun. Awalnya Al-Banna hanya memiliki enam pengikut, mereka adalah; Hafidz Abdul Hamid (tukang kayu), Ahmad Al-Husyairy (tukang potong rambut), Fuad Ibrahim (tukang setrika baju), Ismail 'Izz (tukang kebun), Zaki AL-Maghriby (penyewa dan montir pribadi), dan Abdurrahman Hasbullah (supir), serta beberapa kelompok siswa yang taat pada gurunya dan sejumlah simpatisan dari berbagai daerah di negeri Mesir dari golongan masyarakat kelas bawah. Al-Banna juga menjadikan tiga kedai minuman terbesar di kota itu untuk dijadikan markas sementara, sekaligus sasaran dakwah Ikhwanul Muslimin yang mampu menampung ribuan pengunjung. Dua kali seminggu Al-Banna berceramah, menerangkan ayat, mengingatkan umat akan azab pedih nerakan dan kenikmatan syurga yang dikemas dengan metode penyampaian yang menarik, baik berupa cerita dan kajian tafsir yang sesuai dengan kebutuhan aktual. Disamping itu dia sering menggunakan sarana-sarana dakwah konvensional dari masjid ke masjid, rumah ke rumah serta tempat hiburan dengan cara membentuk *zawiyah-zawiyah* (istilah untuk kelompok belajar orang sufi) kemudian dikembangkan melalui penulisan-penulisan artikel yang dimuat oleh media cetak "*Majallatu al-Ikhwān al-Muslimīn*" (majalah Ikhwanul Muslimun) serta mendirikan masjid-masjid, klub-klub olahraga, pabrik-pabrik

tekstil, institut *Hirā'* dan *Ummahātul Mu'minīn*, masing-masing lembaga tersebut untuk laki-laki dan perempuan.⁶²

Dalam waktu yang tidak lama pergerakan dakwah Al-Banna yang dibangun atas dasar pendidikan dan militansi ini telah membuahkan hasil, dia telah menjadikan masyarakat kelas bawah dan berbagai kalangan cerdik pandai sebagai teladan bagi generasi dengan kepribadian dan nilai agamanya. Mereka itulah yang kemudian menjadi generasi pertama dari organisasi pergerakan ini, sebagai contoh; Syaikh Muhibuddin Al-katib (seorang tokoh salafi serta tokoh pada Jamaah anshar as-Sunnah dan ahlul Hadist), Syaikh Amin Al-Husaini (mufti Palestina), Syaikh DR. Musthafa As-Siba'I (ahli hukum, pejuang, dan intelektual yang disegani), dan Syaikh Muhammad Al-Faraghy (Patriot besar yang hanya mau meninggalkan Iskandaria bila Al-Banna sendiri yang memintanya bukan Inggris dengan segala kekuatan dan bala tentaranya). Inilah bukti kepaiwaan Al-banna dalam memimpin, membina umat, dengan gagasan-gagasannya ia mampu menarik simpati dari berbagai kalangan dan tingkatan masyarakat.

Ditengah kesibukan aktifitas dakwah dan tarbiya yang padat, Al-Banna masih mampu menyempatkan diri untuk menyempurnakan agama dengan pernikahan. Pernikahan itu berlangsung dengan mudah dan sederhana. Pinangan diajukan pada awal Ramadhan 1350 H, yang bertepatan dengan Januari 1932 M., sedangkan akad nikah di Masjid pada malam ke-27 Ramadhan kemudian pesta pernikahan dilaksanakan pada tanggal 10

⁶² Ishak Musa Al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin.*, hal. 19-20.

Dzulqa'dah.⁶³ Tidak terlalu lama dari itu Al-Banna berkeinginan pindah ke kota Kairo, setelah merasa misinya di kota Ismailiyah selesai, pondasi dakwah dan tarbiyah telah terbangun, aktivitas organisasinya bertambah banyak dan berhasil menjadikan propinsi Isma'iliyah sebagai tempat persemaian kader-kader Islam militan yang akan berperan aktif dalam perjuangan kejayaan Islam. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya masjid-masjid, *Madrasah Al-Mu'minīn* dan yayasan-yayasan sosial berasaskan Islam, selanjutnya tentu *Ma'had Hirā Al-Islāmi* yang kemudian menjadi sekolah favorit meski tanpa dukungan Departemen Pendidikan, yang justru berperan besar dalam menghalangi perkembangannya.⁶⁴

Setelah berpindah ke Kairo pada bulan Oktober 1932 M, kemudian Al-Banna mendirikan kantor pusat pertama Ikhwanul Muslimin di kota Kairo yang beralamat di No. 24 Distrik Nafi cabang dari distrik Abdullah Bek, salah satu distrik di jalan As-Sarujiyah.⁶⁵ Di kota inilah Al-Banna melebarkan sayap perjuangannya dengan menggunakan *manpower* dan struktur organisasi yang lebih solid. Disamping dakwah, berbagai program termasuk pendidikan, koperasi, industri dan perdagangan dilancarkan ke tiap-tiap propinsi di negeri itu. Berkat ketekunan dan pengabdian yang ikhlas disertai usaha dan semangat mengenalkan dakwah Islam, suara dan misi Ikhwanul Muslimin sudah menggema bahkan hingga keseluruhan pelosok negeri Mesir. Kemudian bergabunglah sejumlah kalangan tertentu dari kota Mesir dan beberapa

⁶³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Tārikh Al-Ikhwān Al-Muslimūn, Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimun*, (Era Intermedia: Solo, 2006), jilid ke-2, hal. 103

⁶⁴ Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, (Bandung: Syamil, 2006), hal. 120.

⁶⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Tārikh Al-Ikhwān*, hal. 158.

kelompok Islam lainnya. Kondisi ini mulai membuat pemerintah Mesir ketakutan dan menempatkan beberapa intelijen untuk mengintai aktivitas pergerakan ini.

Hingga sampai pada titik kulminasi perkembangan organisasi Ikhwanul Muslimin ini, tepatnya pada tahun 1947 Al-Banna memberikan dukungan sepenuhnya terhadap perjuangan rakyat Palestina dalam memperjuangkan tanah air dan kemerdekaan dan mengutus regu tentara sukarelawanya ke Palestina dalam perang melawan Israel. Kontribusi dan pengalaman pra sukarelawan dalam perang melawan Israel telah memberi stimulus bagi pimpinan Ikhwanul Muslimin untuk mengambil sikap tegas terhadap pemerintah yang berkuasa di Mesir. Keterlibatan organisasi ini dalam agitasi dan kekerasan menjadikan khawatir dan was-was pemerintah Mesir, sehingga pada tanggal 8 Desember 1948 pemerintah mengeluarkan undang-undang pelarangan dan pembubaran Ikhwanul Muslimin dan cabang-cabangnya, menutup pusat-pusat kegiatannya, menyita koran, dokumen, majalah dan aset-aset organisasi. Kebijakan tersebut juga dibarengi dengan penangkapan dan penghalauan terhadap para aktivisnya serta menyeret tokoh-tokoh Ikhwan ke kamp-kamp konsentrasi dan penjara.⁶⁶

Sedangkan sang pimpinan dibiarkan berkeliaran diluar penjara, itupun dimaksudkan untuk mempermudah usaha pembunuhan terhadap dirinya. Maka Muhammad Abdul Majid mengutus lima orang dari staf intelijennya untuk membunuh Al-Banna di sebuah alun-alun terbesar di Kairo,

⁶⁶ Edwart Moertimer, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 239

tepatnya didepan kantor pemuda pusat Ikhwanul Muslimin pada tanggal 12 Februari 1949/1368 H. Al-Banna terluka parah kemudian dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan, tetapi pemerintah mengeluarkan perintah untuk tidak memberikan pengobatan dan membiarkannya terus mengalami pendarahan hingga beliau menghembuskan nafas terakhir.⁶⁷

B. Profil Kepribadian Hasan Al-Banna

Ditengah-tengah gejolak kondisi sosial dan politik di Mesir yang disebabkan oleh adanya krisis kepemimpinan umat Islam di negara-negara Arab dan umumnya negeri-negeri muslim di dunia pasca runtuhnya khilafah Usmaniyah (Ottoman) di Turki. Kehadiran Ikhwanul Muslimin dibawah kepemimpinan Hasan Al-Banna memberi corak tersendiri pada panggung politik di Mesir. Pergerakan Ikhwanul Muslimin dengan berbagai aktivitas dakwah, pengkaderan dan ke-Islaman lainnya notabene mampu menjadi sebuah kelompok penekan (pressure group) yang sangat dominan terhadap rezim pemerintahan dikala itu. Hal tersebut terbukti dengan jatuhnya dua rezim pemerintahan secara berturut-turut (Perdana Menteri Sa'ad Zaghlul dan 'Adli Yakan dari Partai Liberal Konstituante) menyusul penarikan dukungan Ikhwan terhadapnya.⁶⁸

Hal menarik yang perlu kita cermati adalah kemampuan Al-Banna menyebarkan ajaran dan ide-idenya dengan merekrut banyak pengikut dan pendukung dari berbagai kalangan. Padahal kondisi sosial politik pada saat itu berada sepenuhnya dibawah kendali para pemilik modal yang disponsori oleh

⁶⁷ Edwart Moertimer, *Islam dan..*, hal. 548

⁶⁸ Ishak Musa Al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin.*, hal. 8 dan 13

negara imperialis dan pemikir orientalis serta misionaris yang senantiasa menyebarkan propaganda destruktif berupa paham-paham yang menyimpang seperti; sekularisme, permisifisme, komunisme, sosialisme dan demokratisme yang didasarkan pada suara terbanyak dan bukan hakekat kebenaran itu sendiri sehingga yang terjadi adalah semacam simplikasi (penyederhanaan) terhadap kebenaran dan justifikasi (pembenaran) terhadap kepentingan kelompok. Fenomena ini berimplikasi pada hilangnya kesadaran spiritualitas dan relegiusitas seorang muslim dari naungan hidayah dan tunduknya jiwa pada akal dan nafsu, pada tahapan selanjutnya secara perlahan Islam dilupakan, ditinggalkan bahkan ditolak oleh para pemeluknya. Ditamba lagi kerikil-kerikil tajam yang ditebarkan oleh musuh-musuh Islam untuk menghalangi dakwahnya, namun menakjubkan Al-Banna telah mampu mempersembahkan kehormatan dan kebanggaan bagi umat berupa kebangkitan dan pembaharuan, tanpa harus idbarengi dengan benturan-benturan tajam.

Berhasilnya kepemimpinan Hasan Al-Banna tidak hanya terletak pada kesempurnaan visi, misi dan koordinasi *unsich*, melainkan juga keteladanan dan kesesuaian perkataan dengan perbuatan dan amal shalih. Sebagaimana dikemukakan oleh para pengkaji kepribadian Hasan Al-Banna, mereka sepakat dengan para pengikutnya bahwa Al-Banna adalah seorang pemimpin yang padanya terpenuhi sifat-sifat yang dibutuhkan sebagai pemimpin kharismatik. Robert Jackson seorang penulis berkebangsaan Amerika yang berkunjung ke Mesir dan berjumpa dengan Al-Banna pada

tahun 1946 dan 1949, mengatakan “Saya membayangkan akan tiba hari ketika lelaki ini memegang tampuk kepemimpinan bangsa, tidak saja di Mesir, bahkan di kawasan Timur seluruhnya.” Ia juga mengatakan bahwa Al-Banna layak menempati kedudukan penting dan kepemimpinan sejati yang akan di raihinya.⁶⁹ Adapun Dakmigan, seorang dosen ilmu politik di Universitas New York, menegaskan, Hasan Al-Banna adalah seorang pemimpin yang mempunyai kekuatan kharisma dan berdirinya Ikhwanul Muslimin merupakan representasi dari pertemuan berbagai arus sosial yang kuat dalam kepribadian Hasan Al-Banna yang kharismatik itu. Lebih lanjut dia melanjutkan, Hasan Al-Banna merupakan prototipe kepribadian kharismatik yang selalu muncul pada masa kritis, untuk memainkan peran sebagai penyelamat sosial-spiritual, sebagaimana definisi kharisma yang diungkapkan Weber.⁷⁰

David Comnis, seorang ahli sejarah di Dickinson College, mengemukakan bahwa kepemimpinan kharismatik Al-Banna mengingatkan akan kepemimpinan Syaikh Sufi. Pada bagian lain dia mengatakan, bahwa pengaruh Al-Banna tidak bisa dianggap terjadi hanya karena kata-kata yang ditulis atau diucapkannya, serta teks-teks yang dapat dianalisa dan diinterpretasi sejarawan. Namun untuk memahami dampaknya pada sejarah muslim modern, haruslah membayangkan magnetisme kepribadiannya, kemampuan memberikan ilham dan memimpin lewat keteladanan yang tinggi.⁷¹ Sementara dalam pandangan Thantawi Jauhari, Al-Banna lebih Agung dibanding Al-

⁶⁹ Robert Jackson, *Ar-Rajul Qur'an*, dalam karya Anwar Jundi., hal. 279

⁷⁰ Richard Hurer Dakmigin, *Al-Ushūliyah fi 'Alamil 'Arabi*, dalam karya Ustman Abdul Mu'iz Ruslan., hal. 173

⁷¹ David Commins, *Hasan Al-Banna (1906-1949), Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), Ali Rahnama (Ed.), Cet-2., hal. 153.

Afghani dan Muhammad Abduh. Ia adalah perpaduan yang menakjubkan antara ketakwaan dan kecerdasan politik. Ia adalah hati Ali dan otaknya Muawiyah. Dalam dirinya terdapat sifat pemimpin yang dicari-cari oleh dunia Islam saat ini.⁷²

Diantara sifat karismatik yang dimiliki Al-Banna adalah sebagai berikut:

Quwwah Syakhsiyah

Yang Maha Kuasa menganugerahinya dengan *Quwwah Syakhsiyah* (Kepribadian yang Kokoh),⁷³ memiliki banyak potensi dan kemampuan. Al-Banna dianggap memiliki kecerdasan dan daya ingat yang baik. Hal itu terlihat saat dia memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui serta daya pengaruhnya dalam diri para pengikutnya. Hal lain yang dianggap sebagai bukti lain dari kecerdasan Al-Banna terlihat dari kemampuannya menyelesaikan studi di Universitas Darul Ulum dengan predikat *cumlaude* dan berada pada peringkat pertama mahasiswa terbaik di Universitas tersebut serta kemampuannya membaca kondisi sosial-politik di negaranya dan pengetahuannya tentang berbagai macam dialek bahasa dan tradisi masyarakat, dari golongan paling tinggi hingga golongan terendah sekalipun.⁷⁴

Hasan Al-Banna juga memiliki daya ingat yang baik. Apabila dia bertemu dengan anggota Ikhwan dan bertanya tentang namanya, anak dan bapaknya, kemudian bertemu setelah berbulan-bulan kemudian dia tetap

⁷² Ustman Abdul Mu'iz Ruslan., hal.

⁷³ Mahmud Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin, Ahdats Shona'at Tarikh*, dalam Badr Abdurrazaq., hal. 71.

⁷⁴ Robert Jackson, *Hasan Al-Banna, Ar-Rajulul Qur'an*, (Beirut: Darul Qalam, 1978), oleh Anwar Jundi., hal. 299.

mampu menyebutkan nama orang tadi dan menanyakan keadaan anak dan bapaknya dengan menyebutkan nama mereka. Kemampuan lain adalah menghafal 30 juz Al-Qur'an, menguasai ilmu-ilmu hadist, teologi, aturan-aturan faraidh (ilmu waris), mantiq (ilmu logika), ajaran fiqh mazhab Hanafi, Syafi'i dan Maliki serta 18.000 bait syair dan kata hikmah. Hal ini tidak lain disebabkan kepatuhan terhadap nasehat ayahnya, Siapa yang menguasai *nash* akan menguasai disiplin-disiplin ilmu.⁷⁵

Kemampuan Al-Banna memahami berbagai aliran salaf, modern, berbagai strategi pergerakan Pan Islamisme serta ideologi-ideologi dan beberapa aliran filsafat Barat (rasionalisme, materialisme, komunisme, sosialisme, diktatorisme dan demokrasi), menjadikannya lebih tegas dalam memutuskan berbagai perkara (terkait duniawi dan ukhrawi) dan bijak dalam kebijakan, semuanya merupakan manifestasi dari sebuah kepribadian yang mengagumkan.

Kepribadian yang meyakinkan dan potensi yang dimiliki, tidak diragukan lagi memiliki pengaruh dalam mendapatkan cinta dan simpati khalayak yang juga sekaligus berpengaruh pada seruan dan himbauannya. Beberapa cendekiawan mengakui akan hal ini, diantaranya Ahmad Anwar Al-Jundy yang mengagumi metode ceramah yang Al-Banna pergunakan, serta jumlah pidatonya, sebab selama 17 tahun, tidak kurang dari 30 ribu naskah pidato, dalam bukunya *Qā'idu Ad-Da'wah aw Hasan Al-Banna* (Komandan dakwah atau Hasan Al-Banna) dan *Hayātu ar-Rajul wa Tārikhu Madrasah*

⁷⁵ Ishaq Musa Al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin.*, hal. 39 dan 47.

(Kehidupan tokoh dan sejarah Madrasah). Begitu juga Ahmad Hasan Al-Hajjaji yang mengungkapkan kekagumanya tentang keahliannya dalam mengungkap realitas sosial, budaya dan hukum tanpa persiapan sekalipun pada pidato Al-Banna, dalam bukunya *Rouh wa Raihān* (Kelapangan dan Istirah)

Menjunjung tinggi Akhlak Islami

Al-Banna tetap konsekuen dengan akhlak Islami, bahkan dalam keadaan yang sulit dan berbahaya, dia tetap berlaku jujur hal ini dapat dilihat saat terjadi perselisihan antara mahasiswa dengan penjajah Inggris di Mesir, dalam buku *Mudzakirāt ad-Dakwah wa ad-Dā'iyah* dikisahkan sebagai berikut:

“Ketika lajnah (komite) berkumpul ditempat kami tinggal (rumah Hajjah Khadrah Syari’ah di kota Damanhur). Tiba-tiba polisi datang mengepung rumah. Polisi bertanya kepada Hajjah tentang orang-orang yang sedang berkumpul. Lalu Hajjah menjawab “mereka keluar sejak pagi buta dan belum kembali sampai sekarang”, sambil terus membersihkan tokonya. Ternyata jawaban yang tidak jujur itu membuat Al-Banna tidak tenang. Akhirnya dia keluar menemui komandan tersebut dan menjelaskan semua masalahnya sehingga membuat Hajjah salah tingkah. Al-Banna selanjutnya berkata, kewajiban polisi sebagai warga negara menuntutnya untuk memihak kami, bukan justru menelantarkan pekerjaan dan menangkap kami. Sesaat kemudian polisi itu meninggalkan Al-Banna beserta para pengikutnya.”⁷⁶

Sopan dan Tawadhu’

Umar Tilmitsani, Seorang tokoh penting dan sempat menjadi Mursyid ‘Am Ikhwanul Muslimin, pernah bercerita tentang kesopanan dan ketawadhu’an Al-Banna:

⁷⁶ Hasan Al-Banna, *Mudzakirāt ad-Dakwah wa ad-Dā'iyah*, hal. 73

“Sesungguhnya sifat tawadhu’ yang dimiliki Hasan Al-Banna sangatlah tinggi. Beliau tidak pernah duduk dibagian paling depan dalam suatu majelis. Beliau tidak sebagai orang lain, kecuali telah dimohon dengan sangat untuk duduk didepan. Apabila shalat di Masjid, beliau tidak pernah nyelonong menjadi imam. Beliau menganggap semua ulama’ adalah gurunya, padahal sesungguhnya dialah guru mereka. Beliau berbicara dengan orang tua dan muda dengan sopan santun yang tinggi, lemah lembut dan penuh tawadhu’, sehingga pendengarnya merasa memperoleh ilmu darinya tidak pernah sekalipun memojokan orang lain atau menyalahkannya”.⁷⁷

Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari kekokohan kepribadian Al-Banna, termasuk ketika penjajah Inggris terus mengawasi gerak-geriknya kemudian mengetahui betapa besar pengaruh dan bahaya orang ini. Maka diupayakan berbagai macam rayuan untuk membujuk Hasan Al-Banna, barangkali ia termasuk orang yang mudah tergiur oleh harta atau jabatan, sebagaimana dikisahkan oleh Umar Tilmitsani:

“Kedutaan Besar Inggris meminta agar Hasan Al-Banna bersedia ceramah tentang demokrasi di radio dengan imbalan 5000 pound. Maka jawaban Hasan Al-Banna kepada mereka: baiklah, maka saya bersedia, tanpa imbalan, sesuai dengan pemahaman dan persepsi saya terhadap apa yang kalian namakan dengan demokrasi!, mereka lalu berkata, tidak, berkatalah menurut persepsi Inggris dan sekutunya meskipun bertentangan dengan kemanusiaan. Kemudian Al-Banna berseru, enyahlahkalian dari sini, kalian telah tersesat dari jalan kebenaran dan menyimpang dari kebenaran!”

Untuk mempertahankan kemuliaan kepribadian Al-Banna, bahkan seorang penulis berkebangsaan Amerika yang bernama Jackson, berkata tentangnya, “apa yang dapat saya katakan disini, bahwa sesungguhnya orang ini telah luput dari rayuan wanita, harta dan kedudukan. Tiga umpan manjur

⁷⁷ Umar Tilmitsani, *Hasan Al-Banna ustadzu al-Jill*, dalam Badr Abdurrazzaq Al-Mash., hal. 75

yang telah banyak menelan korban itu sengaja direkayasa penjajah untuk merayu para pejuang dakwah, telah mengalami kegagalan.”⁷⁸

Beragam ungkapan diatas menjelaskan bagaimana sesungguhnya kepribadian Al-Banna dihadapan para pengikutnya. Hal ini juga menjelaskan hubungan kecintaan, pengaruh dan ketaatan mereka pada kepribadian Al-Banna. Hubungan tersebut dilandasi oleh alasan-alasan psikologis dan logis. Secara tegas menunjukkan dakwah, tarbiyah dan ide-ide cemerlang lainnya sangat efektif, berkesan dan membekas dalam jiwa pengikutnya dan orang-orang yang pernah mendengar dan bersentuhan denganya. Dengan kata lain dengan segenap potensi yang dimilikinya, kecerdasan dan kepribadianya memiliki peran yang fundamental dalam membangun kesadaran religiusitas dan *ghīrah* (semangat) perjuangan di jalan Allah. Hal inilah yang menjadikan Al-Banna sebagai figur yang kharismatik. Namun hal itu tidak menjadikannya sebagai *The Saint* (orang suci), bagi para anggota dan simpatisanya. Dimana ketaatan anggotanya bukan disebabkan oleh kekuatan spiritual kharismatik, sebagaimana ungkapan Weber atasnya, akan tetapi lebih merupakan keterpaduan dua kekuatan, yaitu; kekuatan kharismatik yang ditopang oleh kecintaan dan ketaatan para anggotanya serta pengikutnya dan kekuatan rasional yang ditopang oleh agenda-agenda, program-program dan peraturan-peraturan yang disepakati oleh pemimpin dan anggotanya.

Dengan kekuatan kepribadian yang mengagumkan itulah Al-Banna menjelma menjadi sosok yang dipatuhi dan dikenang oleh generasi harakah

⁷⁸ Robert Jackson, *Ar-Rojulul Qur'an.*, hal. 15-18

Islam zaman ini dan dia dipandang sebagai penggerak dan pemimpin umat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pergerakan Ikhwanul Muslimin adalah pergerakan yang berpangkal pada satu orang.

C. Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin

Paradigma yang dibangun oleh Al-Banna dalam mendirikan Ikhwanul Muslimin, diantaranya menyuarkan kalimat *tauhid* dimana saja berada dan berusaha merealisasikan nilai-nilai Islam dalam segenap aspek dan lini kehidupan. Maka untuk mewujudkan dan membumikan cita-cita tersebut dibutuhkan adanya perserikatan yang tergabung dalam satu himpunan, tempat menyatukan persepsi dalam menjalankan pesan-pesan wahyu dan mengumpulkan kekuatan untuk memerangi kemungkaran dan kezhaliman. Sesuai nama perhimpunan ini, segala sesuatu yang dilakukan didalamnya tentu dilandasi ikatan persaudaraan yang erat atas dasar keimanan, takwa dan amal shalih sebagai wujud manifestasi penghambaan diri kepada Allah.⁷⁹

Menurut Sa'id Hawwa, Jamaah atau organisasi ini memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut: *Pertama*, organisasi yang membawa nama Islam tanpa keraguan. *Kedua*, organisasi yang selalu berpijak pada yang haq, dengan mengikuti pemahaman *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*. *Ketiga*, organisasi yang bisa menghimpun kaum muslimin dalam menyampaikan yang haq. *Keempat*, organisasi yang selalu bergerak dalam *'amaliyahnya* untuk menciptakan kemuliaan Islam agar dapat direalisasikan seluruhnya. *Kelima*, organisasi yang berusaha membebaskan kaum muslimin dari keterikatan yang ingin

⁷⁹ Rahmat Tohir Ashari, *Konsep Pergerakan Ikhwanul Muslimin, dalam Islam Garda Depan*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 66.

menghilangkan kemuliaanya. *Keenam*, organisasi yang mampu mengaplikasikan ciri-ciri khusus golongan Allah terhadap dirinya masing-masing. *Ketujuh*, organisasi yang tidak melupakan persaudaraan diantara kaum muslimin, tidak mengagungkan kemuliaan dengan kemuliaanya, dan tidak sombong kepada kebaikan.⁸⁰

Ketujuh spesifikasi diatas merupakan deskripsi makna filosofis gerakan Ikhwanul Muslimin yang membedakan diantara gerakan-gerakan yang ada pada masa itu dan mungkin juga saat ini. Yang disimbolkan dalam lambang organisasi pergerakan itu, berupa dua pedang bersilang yang mengelilingi Al-Qur'an, merupakan simbol perjuangan menegakan kalimat Allah hingga titik dara penghabisan. Kemudian penggalan lafadz Al-Qur'an yang berbunyi, *wa a'idu* yang berarti, "persiapkanlah kekuatan semampu kamu", merupakan simbol kaderisasi yang dikonstruksi dengan pembinaan yang *kaffah* disertai perencanaan yang matang, baik dari segi visi-misi, metode, strategi dan perangkat pembinaan yang tepat. Kemudian tiga kata lainnya, yaitu: *haqq* (kebenaran), merupakan simbol tujuan. *Quwwah* (kekuatan), merupakan simbol pertahanan yang bersifat *ruhyyah*, *jasadiyah* dan *hurriyah* (kebebasan), merupakan simbolisasi kemenangan perjuangan di jalan Allah.⁸¹

Sebagai pergerakan Islam reformis, Ikhwanul Muslimin memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan pergerakan Islam kontemporer sebelumnya yang secara ringkas bisa dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Visi komprehensif tentang Islam

⁸⁰ Sa'id Hawwa, *Al-Madkhal ala Da'wah al-Ikhwan al-Muslimin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1983), hal. 19

⁸¹ Fathi Yakan, *Revolusi Hasan Al-Banna*, hal. 23

Al-Banna dalam makalahnya yang berjudul *Min Wahy Hara'*, ia mengungkapkan bahwa, Islam adalah misi yang membentang panjang hingga mencakup keabadian zaman, membentang luas hingga mencakup jajaran ufuk bangsa-bangsa dan membentang dalam hingga meliputi urusan dunia dan akhirat.⁸² Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin memandang Islam sebagai satu sistem yang menyeluruh berupa universalitas *zamāni* (waktu), *makāni* (geografis), dan *insāni* (manusia). Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipahami sebatas sebagai aliran kepercayaan disertai ibadah ritual *ansich*, namun tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah masyarakat dan urusan negara, politik, ekonomi, budaya dan pemikiran. Selain itu Al-Banna juga mengambil konsep universalitas *Fikrah* (pemikiran) Islam, karena Islam ajaran yang sangat lengkap dan menyangkut seluruh aspek kehidupan, diantaranya:⁸³

Pertama, Islam yang ditetapkan oleh Allah sebagai penyempurna bagi ajaran *samāwi* sebelumnya, tidak meninggalkan satu aspekpun dalam kehidupan, maka dengan sendirinya meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik pada tataran dimensi spiritual maupun material serta individu maupun masyarakat. Sebagaimana ayat-ayat yang mengatur tentang kewajiban atas mereka akan penulisan hutang-piutang (Q.S. Al-Baqarah: 282), menyangkut urusan keduniaan, puasa (Q.S. Al-Baqarah: 183) dan lainnya yang mengatur urusan *ta'abudiyah*, *qishās* dalam hukum

⁸² Yusuf Qardhawi, *70 Tahun al-Ikhwan al-Muslimun; Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah dan Jihad*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), Terj. Mustholah Maufur dan Abdurrahman Husain, Cet-1., hal. 137.

⁸³ Yusuf Qardhawi, *70 Tahun al-Ikhwan*, hal. 148

pidana, wasiat dalam urusan hukum perdata dan perang dalam hubungan internasional.

Dalam hadist dikatakan bahwa Rasulullah saw tidak meninggalkan satu perkara yang mendekatkan kita kepada Allah kecuali beliau memerintahkan itu kepada kita, tidak membiarkan satu perkarapun yang menjauhkan kita dari Allah, kecuali tentu beliau melarangnya kepada kita, hingga meninggalkan kita ditengah-tengah jalan berwarna putih cerah, malamnya seperti siang, tidak keluar dari sana melainkan orang yang binasa.⁸⁴

Kedua, bahwa Islam menolak parsialisme, dalam aturan dan ajarannya. Al-Qur'an secara tegas menolak parsialisme yang dilakukan oleh orang-orang Bani Israil dengan firman-Nya:

“Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan menolak sebagian yang lainnya? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian diantara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan pada siksaan yang sangat berat. Allah tidak engah dari apa yang kamu perbuat.” (Q.S. Al-Baqarah: 85)⁸⁵

Ayat tersebut diatas turun disebabkan adanya sekelompok orang Yahudi yang ingin masuk Islam namun dengan mengajukan syarat, mereka tetap memelihara sebagian syari'at Yahudi, seperti penghormatan

⁸⁴ Hadist Riwayat Ibnu Majah no. 43, imam Ahmad dalam kitab *Al-Musnad*, Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* juz 1, hal. 96-97, dan Ibnu 'Ashim dalam kitab *As-Sunna* dengan isnad derajat hasan sebagaimana kata Al-Mundziri.

⁸⁵ Dep. Ag.RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hal. 24

terhadap hari Sabtu. Tentu Rasulullah menolak hal ini karena merupakan bentuk pencampuradukan ajaran, kecuali jika mereka masuk dalam *syāri'at* Islam secara menyeluruh.

Ketiga, bahwa hidup itu sendiri sudah merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Kehidupan umat Islam tidak akan baik jika Islam hanya dipraktekkan secara parsial hanya terbatas didalam masjid saja, sementara aspek-aspek kehidupan yang lain dijauhkan dari nilai-nilai Islami. Sehingga yang terjadi, Islam hanya memiliki pengaruh di wilayah masjid saja, sementara sekularisme diberlakukan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, mahkamah, televisi, media massa, perlemen, ekonomi, sosial-budaya, pasar dan bidang-bidang lain dalam komponen kemasyarakatan. Begitu juga dengan manusia, tidak mungkin menjadi baik jika hanya dibina pada dimensi ruhaninya saja, sedangkan dimensi fisik dan akal dididik dengan pendidikan sekuler. Dimana pada hakikatnya tidak ada dualisme pada diri manusia dan juga pada kehidupan sebab tidak mungkin terdapat dikotomi pada keduanya. Keutuhan manusia terdiri dari dimensi ruh, jasad dan akal. Sedangkan kehidupan tidak terlepas dari dimensi ruang dan waktu yang manusia berada didalamnya.

Hasan Al-Banna juga mengingatkan akan urgensi universalitas gerakan setelah universalitas *fikrah*, dimana universalitas *fikrah* memiliki peranan terbatas dalam perencanaan batas-batas visi dan gagasan, sedang universalitas gerakan lebih mengarah pada teknis oprasional suatu ide. Sebagaimana yang terdapat dalam risalah muktamar kelima, Al-Banna

mendeklarasikan bahwasanya perjuangan Ikhwanul Muslimin mencakup semua makna reformasi dan semua bidang posisi yang dibutuhkan oleh umat, direpresentasikannya semua unsur dari pemikiran gerakan lainya dan merangkul semua golongan atau kelompok yang berbeda-beda. Sehingga semua reformis yang tulus dan mempunyai semangat kesana menemukan obsesinya, yaitu cita-cita reformasi yang memahami dan mengerti tujuan bertemunya Ikhwan.⁸⁶

Sehingga dengan adanya pemahaman komprehensif tentang Islam pada dataran teori dan praktek, menjadikannya cermin terhadap seluruh aspek *islāhul ummah* (perbaikan masyarakat). Karenanya Ikhwanul Muslimin dapat dikatakan sebagai organisasi yang memiliki delapan wajah (karakter),⁸⁷ sebagaimana berikut:

- 1) *Dakwah Salafiyah* (Gerakan Salaf), karena mereka berdakwah untuk mengajak kembali (bersama Islam) kepada sumbernya yang jernih dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya
- 2) *Thariqah Sunniyah* (metode Sunni), karena mereka membawa jiwa untuk beramal dengan sunnah yang suci, khususnya dalam masalah aqidah dan ibadah berusaha sama dengan mereka secara maksimal.
- 3) *Haqiqat Shufiyyah* (Realitas Sufistik), karena memahami bahwa asa kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, *mahabbah fillāh* dan keterikatan pada kebaikan.

⁸⁶ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1997), terj. Anis Matta, hal. 261.

⁸⁷ *Ibid.* hal. 273-275.

- 4) *Hai'ah Siyāsah* (Organisasi Politik), kerana mereka menuntut perbaikan dari dalam terhadap hukum pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri, men-*tarbiyah* bangsa agar memiliki *izzah* (kemuliaan) dan menjaga identitasnya.
- 5) *Jamā'ah Riyādhiyyah* (Kelompok Olahraga), kerana mereka sangat memperhatikan masalah fisik dan memahami benar bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dari pada mukmin yang lemah, terkait hal ini Rasulullah bersabda, *‘Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu (untuk kamu perhatikan)’.⁸⁸* Dimana pelaksanaan ibadah, berupa shalat, puasa, haji, mencari nafkah untuk keluarga dan zakat tidak akan terlaksana secara sempurna jikalau tidak didukung oleh fisik yang prima. Itulah sebabnya, Ikhwanul Muslimin membentuk klub-klub olahraga untuk menjaga stamina tubuh tetap prima dan produktif.
- 6) *Rabūhah Ilmīyah Tsāqāfiyah* (Ikatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan), kerana Islam menjadikan *thalabul ‘ilmi* sebagai sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Majlis-majlis Ikhwan pada dasarnya adalah *madrasah-madrasah ta’lim* dan sarana peningkatan wawasan. Ma’had-ma’had yang dibangun berfungsi untuk *mentarbiyah* fisik, akal dan ruh.
- 7) *Syirkah Iqtishādiyyah* (Usaha perekonomian), kerana Islam juga memperhatikan dalam mengusahakan harta dan pendistribusianya.

⁸⁸ *Muttafaa ‘Alaīhi*. Hadist dari Abdullah bin Umar

Dakwah dan tarbiyah akan berjalan dengan baik bila ia ditopang dengan finansial yang kokoh. Begitu juga harta akan terdistribusi dengan tepat bila berada ditangan orang yang shalih. Terkait dengan hal ini Rasulullah bersabda: *sebaik-baik harta adalah (yang dipegang) oleh seseorang yang shalih.*⁸⁹

- 8) *Fikrah Ijtimā'iyah* (konsep kemasyarakatan), karena mereka menaruh perhatian dan kepedulian yang mendalam terhadap segenap permasalahan yang terdapat dalam masyarakat dan mengusahakan terapi dan mengobatinya.

Sebagaimana organisasi yang lain membangun paradigmanya, Ikhwanul Muslimin telah meletakkan pondasi universalitas Islam ke arah semua sisi kehidupan disertai suatu proses penyadaran bahwa misi Islam menuntut pemahaman secara matang dan perjuangan panjang bagi kemuliaanya. Pada dataran oprasional hal ini sepintas bertolak belakang, namun sesungguhnya semua itu bisa beriringan, sebab secara praktis diperlihatkan para aktivis Ikhwan, kadang-kadang mereka terlihat khusyu' berdzikir di masjid, tidak lama kemudian ia terlihat sedang mengajar dengan penuh semangat. Sesaat kemudian ia terlihat sedang berolahraga melempar bola, berenang, memanah, melompat jauh dan sebagainya. Pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam yang universal serta apa yang telah diperintahkan-Nya, akan mengikis kesan kontradiksi antar peran-peran tersebut.

⁸⁹ Riwayat Ahmad dari 'Amr bin Al-'Ash, Juz 4 hal. 197, 202 dan Al-Hakim, hal. 2., dan menurutnya hadist ini shahih dengan syarat Muslim dan Adz-Zahabi menyetujuinya.

b. Orientasi pada pemersatuan bukan perpecahan

Berhasrat menjadi gerakan pemersatu perekata dan pembangun bagi segenap komponen masyarakat. Menjadi gerakan moderat yang mendekatkan pihak-pihak yang saling bertikai bermusuhan dari individu, kelompok maupun lembaga menjadi saling berangkulan dan tidak terpecah belah, merupakan sesuatu yang dideklarasikan sejak awal berdirinya organisasi ini. Itulah sebabnya mereka juga sangat memperhatikan beberapa prinsip berikut: *Pertama*, sikap moderat dalam melihat persoalan dan perkembangan yang terjadi, bersikap proporsional dalam menilai tokoh, organisasi dan perjuangan tanpa menambah dan mengecilkan.

Kedua, sikap toleransi dalam memperlakukan lawan atau bertenggang rasa terhadap orang lain. Maka Al-Banna mengambil kaidah yang dibuat oleh tokoh pembaharu, Muhammad Rasyid Ridha yang mengatakan, “kita bekerjasama dalam hal-hal yang kita sepakati, tetapi kita saling memaklumi dalam hal-hal yang kita berbeda pendapat.”

Ketiga, bersikap lembut dalam memperlakukan para penentangannya. Sikap lemah lembut sangat dibutuhkan oleh para pelaku dakwah untuk dapat memberi kesan nyaman dan simpati bagi mereka, tentu juga agar diterima mereka. Contoh terbaik dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur’an dengan firman-Nya, “Maka disebabkan karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (Ali Imran: 159)⁹⁰

Keempat, mengambil metode Rasulullah dalam kemudahan bukan kesulitan, membesarkan hati tidak menyitukan nyali. Sebagaimana yang disampaikan Nabi kepada Abu Musa Al-Asy’ari dan Muadz bin Jabal ketika beliau mengutus kedua orang ini ke Yaman seraya bersabda, “Mudahkanlah jangan menyulitkan, berilah kabar gembira jangan membuat lari, dan janganlah (kalian berdua) berselisih.”⁹¹

Dalam bukunya, Al-Banna menyebutkan dengan cukup detail 20 prinsip (*ushūlul ‘isyriin*) menuju ke arah pemersatuan sebagai asas penyamaan visi di kalangan aktivis Ikhwanul Muslimin.⁹² Yusuf Qardhawi dalam bukunya, mengarahkan 20 prinsip tersebut kepada dua kelompok masyarakat:⁹³ *Pertama*, terbatas pada Al-Ikhwan yang aktif dalam dakwah. Al-Ikhwan diketahui merupakan gerakan masyarakat yang bertujuan melakukan pembaruan Islam pada pikiran, jiwa dan kehidupan kaum muslimin. Di dalam organisasi ini berhimpun orang-orang yang memiliki latarbelakang berbeda. Bahkan dalam pemahaman ke-Islaman, ada yang dari paham salafi dan penganut tasawuf, ada yang sangat ketat dengan madzhab, ada yang konservatif, ada yang modernis, dan begitu seterusnya. Heterogenitas membutuhkan bangunan bersama dalam pemikiran yang mempersatukan mereka, kemudian menyamakan persepsi mengenai

⁹⁰ Dep.Ag. RI, Al-Qur’an dan terjemahnya., hal. 103.

⁹¹ Yusuf Qardhawi, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hal. 156.

⁹² Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Jilid. 2, hal. 180.

⁹³ Yusuf Qardhawi, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hal. 158.

persoalan-persoalan penting dan umum. *Kedua*, diwakili kelompok-kelompok agama yang terdapat dipermukaan Mesir pada saat Al-Banna menulis prinsip-prinsip ini.

Fenomena kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda ini mengejala di Ismailiyah dan Kairo, melihat fenomena ini memaksa Al-Banna mengusahakan persatuan antar umat yang tercabik oleh perbedaan dan perselisihan dari berbagai sisi tersebut. Mempersatukan mereka pada batas minimal, dalam hal prinsipil dan konsep-konsep Islam yang mempersatukan, yang mendekatkan bukan yang menjauhkan. Perbedaan yang dipandang tidak kontradiktif namun merupakan rahmat Allah yang mengisyaratkan agar umatnya mengusahakan upaya koordinasi, kerjasama, saling pengertian dan menghormati dan saling menyepakati daam satu visi terhadap permasalahan yang prinsip.⁹⁴

c. Perhatian pada pembentukan kader berkepribadian integral

Semenjak awal kehadiran Ikhwanul Muslimin ditengah-tengah umat dikenal dengan komitmen dan konsistensinya dalam kaderisasi umat, penyiapan generasi masa datang, menyadarkan mereka dan mengarahkan mereka pada Islam. Proses ini kemudian mempersiapkan mereka untuk memikul beban berat mengatasi problematika umat yang kompleks serta mewujudkan cita-cita meninggikan Islam dan tentunya membekali mereka dengan kepribadian yang integral.

⁹⁴ Yusuf Qardhawi, *Syumuliah Al-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), hal. 27-34.

Ada tiga unsur pokok dalam pembentukan kader dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin yaitu, pendidikan intelektual, penguatan ruhani, dan keterikatan persaudaraan. Ketiga hal ini yang membedakan dengan gerakan dakwah lainnya, seperti gerakan dakwah yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abdurrahman Al-Kawakibi dan tokoh-tokoh pembaharu lainnya.

1) Pendidikan Intelektual

Diantara pembentukan individu muslim, sebagaimana yang dikemukakan Al-Banna dalam *Risalah Ta'lim* adalah menjadi manusia yang terdidik akalnya, lurus akidahnya, benar ibadahnya, kokoh kepribadiannya, kuat fisiknya dan mulia akhlaknya. Sedangkan dalam risalah *Da'watuna fi Thaur al-tadid*, Al-Banna berbicara tentang individu muslim yang dicita-citakan, lalu menyebutkan bahwa Islam menghendaki ia memiliki pemahaman yang benar sehingga dapat membedakan yang benar dari yang salah, memiliki cita rasa yang dapat merasakan perbedaan antara yang baik dengan yang buruk dan tekad yang kuat di hadapan kebenaran. Al-Banna juga berbicara tentang metafisik dan akal materi sensual, ia mengatakan bahwa persepsi yang meyakini hal-hal gaib (metafisik) mempunyai *domain* (wilayah) tersendiri dan persepsi inderawi (sensual) juga memiliki *domain* tersendiri. Keduanya diwakili oleh seorang muslim secara seimbang.⁹⁵

⁹⁵ Hasan Al-Banna, *Risalah Da'wah; Dakwah Kami di Zaman Baru*, hal. 205-219

Al-Banna dalam praktek tarbiyahnya membekali anggota Ikhwan dengan berbagai wawasan melalui risalah (*paper*) dan makalah disamping secara rutin melakukan dialog dan diskusi setiap Selasa secara berkesinambungan mengenai tinjauan tentang Al-Qur'an, sunnah, sirah Nabawiyah dan penyucian jiwa serta perbaikan hati atau tema-tema lainnya. Al-Banna juga pernah membentuk redaksi majalah *As-Syihāb* sebagai wahana penyaluran hasrat intelektual anggota Ikhwan sekaligus sebagai media pengembangan wawasan dan penyatuan visi dan misi Ikhwanul Muslimin.

2) Penguatan Ruhani

Unsur pembentuk kedua adalah penguatan ruhani yang menitikberatkan pada pembaharuan keimanan kepada Allah dan keyakinan terhadap hari akhir, memperkokoh nilai *Rabbānīyah* dalam hati dengan tawakal, ikhlas dan kepasrahan total kepada-Nya, cinta kepada Allah dan kekasih-Nya, menguatkan rahmat dan pertolongan-Nya, takut kepada siksaan-Nya, membangun kepercayaan diri dengan meningkatkan loyalitas kepada-Nya dan rasa senantiasa berada dibawah pengawasannya; memperbanyak syukur atas nikmat, sabar menghadapi ujian, tabah menerima kenyataan dan seterusnya dari nilai-nilai ruhani yang sangat diprioritaskan oleh para ahli sufi.⁹⁶

Itulah sebabnya Ikhwanul Muslimin dalam proses tarbiyahnya selalu berusaha menghadirkan suasana yang kondusif, setiap detik

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun.*, hal. 168.

proses yang dilalui dalam semangat menuju kepada Allah, sehingga dituntut pula kehadiran pembimbing yang shalih dan ikhlas yang menuntun ke arah sana. Kultur inilah yang diinginkan Al-Banna berada dalam pergerakan Ikhwan yang melakukan dakwah salafi juga mendeklarasikan sebagai jama'ah yang berpaham *summi*, ia juga organisasi politik dan juga sebagai realitas sufi. Hal ini akan terlihat dalam proses tarbiyah yang dilakukan dalam forum-forum usrah dan *kātibah*, pembiasaan *tilāwatil Qur'ān* dan membaca do'a dan dzikir *ma'tsurāt*, olahraga, jaga malam dan berkhutbah, serta kajian, diskusi dan nasyid.

3) Keterikatan Persaudaraan

Unsur ketiga yang pokok dalam model pembentukan yang dianut oleh Ikhwanul Muslimin adalah keterikatan persaudaraan. Terkait ini Al-Banna memberikan perhatian serius sejak berdirinya gerakan Ikhwan, bahkan nama yang dipilih untuk kelompok ini mengandung pengertian ini dengan jelas. Ikhwanul Muslimin dua kata yang mengandung dua makna besar: Muslim dan Persaudaraan yang berarti saudara-sesama pemeluk agama Islam. Ia memusatkan pada makna persaudaraan dan mengikatnya dengan aspek *Rabbānīyah*, dimana persaudaraan ini dilandasi cinta karena Allah dan untuk Allah, sebab ikatan yang paling kokoh adalah ikatan akidah dan iman, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Dalam risalah ta'lim, *al-Ukhuwwah* dijadikan salah satu rukun bai'at. Dalam penjelasannya Al-Banna menyampaikan maksud dari

ukhuwah atau persaudaraan adalah ikatan hati jiwa dengan akidah. Sebab akidah merupakan ikatan terkuat dan paling mahal. Persaudaraan merupakan saudara iman sedangkan perpecahan saudara kekufuran. Kekuatan pertama adalah kekuatan persatuan dan tidak ada arti persaudaraan tanpa cinta. Cinta paling terkecil adalah *salamatus shadr* (yaitu dari dengki, benci dan iri) sedangkan cinta yang paling tertinggi adalah mendahulukan saudara seagama, hal inilah yang dilansir dalam Al-Qur'an dalam menggambarkan kisah indah persaudaraan antara muhajirin dan anshar di masa awal ke-Islaman dan hijrah. Bunyinya sebagai berikut:

“Dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin dari pada mereka sendiri sekalinpun mereka memerlukan apa yang mereka butuhkan itu. Dan barangsiapa dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-Hasyr: 09).⁹⁷

D. Karya-karya Intelektual Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna adalah seorang pendidik dan penggerak yang hari-harinya disibukan dengan tarbiyah dan penyadaran umat, sehingga sedikit sekali porsi untuk menulis bagi Al-Banna. Meskipun dikenal sebagai orang alim dan cakap, tidak terlalu banyak buku yang ditulis. Al-Banna pernah memulai untuk menulis karya yang cukup serius dalam tafsir Al-Qur'an, namun belum banyak ayat dari surat Al-Baqarah yang ditekuni, ajal keburu

⁹⁷ Dep. Ag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 917.

datang karena berondongan peluru yang diarahkan oleh orang-orang yang tidak senang dengan dakwahnya. Tapi dalam perjalanan dakwahnya beliau pernah menulis beberapa prinsip-prinsip dasar pergerakan untuk dijadikan landasan dan pedoman bagi para aktivis dakwah pergerakan Ikhwanul Muslimin dan bahkan bagi pergerakan dakwah secara umum. Diantara karya tulis yang ditinggalkan oleh Hasan Al-Banna adalah:

1. *Ahāditsul Jum'ah* (pesan setiap Jum'at)
2. *Mudzakirātu ad-Da'wah wa ad-Dā'iyah* (pesan-pesan buat dakwah dan Da'i).
3. *Al-Ma'tsurat* (Wasiat-wasiat)
4. *Haditsu ats-Tsulasā'* (Cerama hari Selasa)
5. *Al-Aqā'id, Syarah Ushūl Isyrīn ila asy-Syabāb*

Adapun mengenai karya-karyanya dalam bentuk kumpulan pesan

(*Majmu'atu ar-Rasa'il*) adalah:

1. *Da'watuna* (Misi Kita)
2. *Nahwan Nūr* (Menuju Kecerahan)
3. *Ila asy-Syabāb* (Kepada para Pemuda)
4. *Bainal Amsi wa al-Yaum* (antara kemaren dan hari ini)
5. *Risālah Jihād* (Pesan Jihad)
6. *Risālah at-Ta'līm* (Pesan-pesan Pengajaran)
7. *Al-Mu'tamar al-Khāmis* (Konferensi Kelima)
8. *Nizhāmul Usar* (Sistem Pergerakan Kelompok Kecil)
9. *Al-'Aqā'id* (Prinsip-Prinsip)

10. *Nizhāmul Hukm* (Sistem Pemerintahan)
11. *Al-Ikhwān Tahta Rāyah al-Qur'ān* (Ikhwan dibawah Bendera Al-Qur'an)
12. *Da'watuna fi Thourin Jadīd* (Misi Kita Dalam Era Baru)
13. *Ila Ayyi Syai'in Nad'un Nās* (Ke Arah Mana Kita Menyeru Manusia)
14. *An-Nizhām Al-Iqtishādi* (Sistem Perekonomian).

Demikianlah beberapa karya monumental AI-Banna yang kemudian banyak dijadikan sebagai petunjuk dan rujukan bagi pergerakan dakwah Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

TARBIYAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA

A. Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna

1. Sumber Pendidikan Islam

Hasan Al-Banna menegaskan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber sekaligus tempat bermuaranya proses berfikir, berperilaku, beribadah dan beramal bagi setiap muslim. Sehingga setiap muslim dan muslimah dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap kedua sumber tersebut. Dalam duapuluh prinsip (*Ushūl al- 'Isyrīn*) dalam rukun Bai'at, pada urutan kedua tentang *al-Fahm* (pemahaman) Al-Banna menyebutkan:

“Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Rasul yang suci merupakan tempat kembali setiap muslim dalam memahami hukum-hukum Islam. Ia harus memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takalluf* (memaksakan diri) dan *tal'asuf* (serampangan). Selanjutnya dia memahami Sunnah yang suci melalui *Rijālul Hadīst* (Perawi Hadist) yang terpercaya.”⁹⁸

Hasan Al-Banna lebih menekankan lagi hal tersebut dalam risalah *Muktamar Khāmis*, ditegaskan sesungguhnya Ikhwan berkeyakinan bahwa dasar pengajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan tentunya pemahaman terhadap keduanya didasari sebagaimana

⁹⁸ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan 2*, hal. 181.

pemahaman para sahabat, tabi'in dan ulama' salaf yang shalih. Selain itu, hendaknya setiap muslim berpegang teguh pada ketentuan hukum syar'i. Sehingga mereka tidak perlu terikat dengan ikatan lain selain ikatan Allah, tidak seharusnya mewarnai zamanya dengan warna yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an adalah agama untuk manusia seluruhnya.⁹⁹

Sedangkan Sunnah Rasulullah terkait dengan pendidikan Islam lebih dikarenakan Muhammad saw., sebagai utusan Allah dan tokoh sentral yang bukan sekedar membawa risalah, namun sekaligus berperan sebagai penjelas, perinci dan tauladan bagi seluruh umat manusia dalam setiap perkataan, perbuatan dan pengambilan keputusan.¹⁰⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam risalahnya yang berjudul *Ila ayyi syai'in nad'un nās* (kepada apa kita menyeru manusia), Al-Banna menjelaskan bahwa fungsi tujuan pendidikan adalah: *Pertama*, memberikan arahan bagi proses pendidikan. Sebelum disusun kurikulum, perencanaan dan program pendidikan serta berbagai aktivitas pendidikan lainnya haruslah dirumuskan tujuan pendidikan terlebih dahulu. Tanpa kejelasan tujuan, aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, bahkan kondisi terburuknya akan mengalami kegagalan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada hakekatnya tujuan pendidikan merupakan muatan

⁹⁹ Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah*...hal. 117.

¹⁰⁰ Muh. Adib Shaleh, *Lamhāt fi Ushūl al-Hadīst*, (Beirut: Maktab Islami, 1985), hal. 34

nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak didik. *Ketiga*, tujuan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Hasan Al-Banna, pada dasarnya merupakan manifestasi idealisme pribadi manusia yang dicita-citakan. Al-Banna, dalam muktamar kelima menegaskan bahwa tujuan Ikhwanul Muslimin sebenarnya pada pembentukan generasi baru kaum beriman yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar, generasi tersebut bekerja untuk membentuk bangunan ini dengan *sibghah Islāmiyah* (bentuk Islami) dalam seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan jalan yang ditempuh oleh Ikhwan untuk mewujudkan tujuan itu terbatas pada pengubahan tradisi global kehidupan masyarakat dan pembinaan para pendukung dakwah dengan ajaran Islam ini, sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi yang lain dalam hal memegang prinsip, memelihara dan menegakkan hukumnya.¹⁰¹

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Banna adalah untuk membentuk *syakhsyah Islāmiyah* (*kepribadian Islami*) dengan orientasi untuk merealisasikan identitas Islami yang shalih dan muslih. Al-Banna memformulasikan kepribadian muslim yang dimaksud pribadi yang shalih secara ritual dan perilaku namun juga muslih yang terefleksikan kepekaan sosial serta keinginan dan kemampuan menjadikan orang lain juga shalih. Artinya kepribadian Islami aktif dan responsif bekerja untuk menegakan

¹⁰¹ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan..*, hal. 294.

kebenaran, membangun umat serta menggairahkan kebudayaan dan peradaban Islam serta hukum-hukumnya yang tentu dijiwai oleh semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hasan Al-Banna dalam risalah Mukhtamar Keenam kembali mempertegas tujuan pendidikannya pada aspek sosial yaitu membimbing manusia pada sistem sosial yang mencakup segala aspek kehidupan (*rahmatan lil 'ālamīn*).¹⁰² Dari penegasan tersebut terlihat Al-Banna menekankan pendidikannya pada terwujudnya keshalehan sosial yang merupakan bentuk aplikasi ajaran Islam sebagai tatanan sosial yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Al-Banna membentuk umat terbaik bagi manusia yang layak menjadi tauladan dan saksi atas kebenaran Islam

3. Pokok-pokok Pendidikan Islam

Hasan Al-Banna menyakini bahwa Islam merupakan ajaran yang komprehensif, menyentuh segenap aspek kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, serta ia adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar.¹⁰³

Al-Banna memformat Ikhwanul Muslimin dengan prinsip-prinsip diatas untuk mengokohkan makna beragama secara praktis-aplikatif, bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis dalam jiwa mereka, sebagai

¹⁰² Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan...*, hal. 105

¹⁰³ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan...*, hal. 11

pribadi serta anggota keluarga dan masyarakat. Membina mereka secara benar, fisiknya dengan olahraga, ruhaninya dengan ibadah, intelektualitasnya dengan ilmu pengetahuan, memperkokoh makna ukhuwah yang benar, solidaritas dan kerjasama yang tulus diantara mereka, sehingga terbentuk *public opini* Islam yang satu. Darinya akan melahirkan generasi yang memahami Islam secara benar, mengamalkan hukum-hukum Islam dan mengarahkan kebangkitan kepadanya.¹⁰⁴

Sistem pendidikan yang digagas oleh Al-Banna, meliputi delapan aspek pokok, yaitu:

- a. Pendidikan Aqidah, pada masa awal berdirinya pergerakan Ikhwanul Muslimin Al-Banna berusaha membentuk pribadi muslim yang memiliki 'aqidah yang benar (*salimul 'aqidah*), sebab hal itu merupakan pondasi yang harus kokoh sebagai syarat kekokohan bangunan di atasnya, yaitu berupa ibadah, akhlak dan lainnya. Melakukan pembersihan aspek aqidah juga merupakan tindakan yang dilakukan Rasulullah saw., saat membina para sahabat di masa awal ke-Islaman. Hasan Al-Banna juga memberi penegasan, bahwa aqidah merupakan landasan amal dan ideologo yang membentuk pola fikir dan kejiwaan terhadap umat Islam untuk menentukan kualitas hubungan mereka terhadap Tuhan, manusia dan alam semesta, serta

¹⁰⁴ *Qānūn an-Nizhām al-Asāsi li Hai'ah al-Ikhwān al-Muslimīn al-'Ammah*, hal. 10-11. dalam ustman Abdul Mu'iz Ruslan, hal. 484.

menentukan orientasinya dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan.¹⁰⁵

- b. Pendidikan Spiritual, pembinaan yang menjadi usaha untuk memperkuat hubungan ruhai manusia dengan Allah swt., sehingga dengan demikian manusia dapat meraih *ma'rifah rūhiyah* (pemahaman spiritual). Dengan pendidikan ini, manusia dapat mengasah kepekaan spiritual yang akan menghadirkan kepadanya kemanisan, kesucian dan keindahan imani terhadap segala aktivitas kehidupannya serta kompleksitas problem kehidupan.¹⁰⁶
- c. Pendidikan Moral, bertujuan agar setiap muslim memiliki nurani yang terjaga (*yagidzhd-dhāmīr*) yang berfungsi sebagai kontrol efektif bagi segala tingkah laku dan lebih dari itu, dimaksudkan Al-Banna, agar kaum muslimin memiliki moralitas yang kokoh (*matīn al-khulūq*), dimana ia sanggup berperilaku dengan sejumlah akhlak Islami.¹⁰⁷
- d. Pendidikan Sosial, pendidikan ini secara implisit disebutkan Al-Banna dalam berbagai tulisan, pidato, ceramah dan diskusi-diskusi ilmiahnya yang menekankan moralitas sosial (*akhlāq al-ijtimā'iyah*) sebagai upaya untuk menciptakan jaringan aktivitas sosial yang efektif, akhlak sosial ini juga bertujuan untuk memperkuat akidah dalam konteks *jama'i* (hidup bermasyarakat).¹⁰⁸ Dengan penjelasan berbeda, bahwa

¹⁰⁵ Hasan Al-Banna, *Hadist Tsulasa': Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 23-29.

¹⁰⁶ Hasan Al-Banna, *Allah fi al-Aqidah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Syihab, 1977), hal 12-13

¹⁰⁷ Hasan Al-Banna, *Hadist Tsulasa': Ceramah-ceramah...*, hal. 320-321.

¹⁰⁸ Hasan Al-Banna, *Hadist Tsulasa': Ceramah-ceramah...*, hal. 541.

pendidikan sosial berusaha membekali peserta didik dengan *skill* hidup bermasyarakat berupa kemampuan berkomunikasi, interaksi dan bentuk-bentuk lain dalam bersosialisasi. Pendidikan dan hubungan sosial yang dilandasi oleh semangat dakwah, akan memiliki peran dalam mensosialisasikan *amar ma'rūf nahi munkar* dalam interaksi sosial, sehingga fungsi kontrol masyarakat terhadap ketimpangan dan penyelewengan akan terealisasi dengan efektif.¹⁰⁹ Dimana partisipasi kelompok dalam kegiatan bersama merupakan salah satu faktor utama bagi kesuksesan pendidikan ini.

- e. Pendidikan Jasmani, hal ini didasarkan atas persepsi Al-Banna terhadap manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Selain itu kesehatan jasmani merupakan sarana penting untuk mencapai orientasi dakwah dan tarbiyah serta melaksanakan kewajiba-kewajiban agama dan dunia. Artinya pendidikan jasmani tidak dimaksudkan sekedar untuk mendapatkan kebugaran dan kekuatan tubuh semata, namun juga sekaligus untuk menopang perjuangan (*jihād fi sabīlillāh*), juga untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kemanusiaan dengan sebaik-baiknya.¹¹⁰
- f. Pendidikan Akal, rumusan ini berangkat dari pemahaman Islam yang tidak mengesampingkan peranan akal fikiran, namun memberikan porsi besar terhadap kebebasanya dan mendorong untuk melakukan pengamatan, observasi dan bergelut dengan berbagai ilmu

¹⁰⁹ Yusuf Qardhawi, *Madrasah Hasan Al-Banna...*, hal. 79

¹¹⁰ Hasan Al-Banna, *Majmū'ah ar-Rasā'il...*, hal. 76-77.

pengetahuan, hal ini dimaksudkan agar akal manusia dapat terus berkembang secara dinamis dan tidak stagnan. Sehingga Al-Banna, terpanggil untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan umat Islam serta berusaha meletakkan sistem yang sempurna berlandaskan pada sumber-sumber Islam yang murni dan berjuang untuk kebebasan akal dari belenggu *khurafat*, *tahayul* dan *taklid*.

- g. Pendidikan Jihad, bagi Al-Banna merupakan tujuan tertinggi dari seluruh tujuan pendidikannya, ini bersesuaian dengan slogan pergerakan Ikhwanul Muslimin yang berbunyi, “*Allahu ghāyatuna, ar-Rasūlu qudwatunā, al-Qur’ān syir’atunā, al-Jihād sabīlunā wa as-Syahādatu umniyatunā.*” (Allah adalah tujuan kami, Rasulullah adalah panutan kami, Al-Qur’an adalah pedoman kami, Jihad adalah jalan kami dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kami yang tertinggi).¹¹¹ Dalam pandangan Al-Banna, jihad merupakan manifestasi dari iman, akhlak, jiwa dan pengorbanan disamping disiplin dan latihan. Sistem pendidikan jihad menekankan pada perasaan unggul dan terhormat pada kaum muslimin. Dimana ia memandang bahwa tinggi rendah nilai dakwah dapat diukur dengan tinggi rendahnya nilai jihad dan besar kecilnya ruang lingkup jihad dengan besarnya pengorbanan.¹¹²
- h. Pendidikan Politik, Hasan Al-Banna melalui pergerakan Ikhwanul Muslimin yang dipimpinya merumuskan konsep *hai’ah siyāsiyah* (gerakan politik), denganya pergerakan ini menuntut perbaikan dari

¹¹¹ Hasan Al-Banna, *Majmū’ah ar-Rasā’il.*, hal. 11

¹¹² Edward Moertimer, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 239.

dalam terhadap pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain diluar negeri, mendidik bangsa agar memiliki kemuliaan dan menjaga identitasnya. Pendidikan politik juga merupakan usaha untuk memikirkan persoalan internal dan eksternal umat. Sisi internal adalah mengurus persoalan pemerintahan, menjelaskan fungsi-fungsinya, merinci kewajiban dan hak-haknya, melakukan pengawasan terhadap para penguasa untuk kemudian dipatuhi jika mereka melakukan kebenaran selanjutnya mengingatkan dan mengkritisi mereka jika melakukan kekeliruan.¹¹³

4. Prinsip dasar Pendidikan Al-Banna

Pada hakekatnya pendidikan yang dilakukan Al-Banna dalam pembinaan Ikhwanul Muslimin merupakan formulasi dari pemaknaan atas nilai-nilai Qur'ani dan *tarbiyah Nabawiyah* secara komprehensif, sehingga peletakan prinsip dasar sistem pendidikan, pembinaan dan pengajarannya didasarkan pada nilai-nilai fundamental pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu:

a. Tauhid

Dalam pandangan Islam, tauhid merupakan sifat kesatuan yang melambangkan inti ajaran Islam. Sedangkan secara ideologis, tauhid diartikan sebagai pengakuan atas ke-Maha Esaan Allah swt., yang mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah yang meliputi

¹¹³ Hasan Al-Banna, *Majmū'ah ar-Rasā'il.*, hal. 76-77.

dua hal, yaitu; *tauhid Rubūbiyah*, konsep mengenai pengakuan terhadap ke-Esaan Allah sebagai Dzat Maha Pencipta, Pemelihara dan Pemilik semua kesempurnaan. Selanjutnya *tauhid Ulūhiyah*, yaitu konsep tentang komitmen seorang hamba terhadap Tuhanya sebagai satu-satunya Dzat yang dipuja dan sembah. Komitmen tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan sepenuh hati. Sehingga seluruh amal, hidup dan matinya semata-mata diperuntukan hanya untuk Allah swt.

Mengacu pada pengertian tauhid diatas, menunjukkan bahwasanya konsep tauhid pada dasarnya pada dasarnya telah mencakup seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim sebagai inti kadungan ajaran Islam, termasuk juga didalamnya tentang proses pendidikan Islam, dimana falsafah dan teori pendidikan haruslah dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam hal keimanan Hasan Al-Banna memberikan perhatian yang besar melalui berbagai kesempatan, baik dalam ceramah mingguan, pidato-pidato pada peringatan hari besar Islam, makalah-makalah, surat, majalah, artikel, buletin, koran dan forum-forum diskusi. Bahkan dalam forum pembinaan (usrah), tema-tema aqidah merupakan prioritas dan diurutan pertama dibanding materi-materi lainnya. Hal ini dilakukan untuk membuka dan menyentuh hati nurani manusia untuk mengenal Allahswt., mengharapkan karunia-Nya, takut, bertawakal, bertaubat kepada-Nya serta meyakinkan akan besarnya

rahmat Allah, cinta, ridha dan ketentraman jiwa saat dekat dan mengingat-Nya.

Pendidikan ketuhanan bertujuan untuk mengarahkan pandangan kepada Allah dan menjadikan ridha-Nya sebagai tujuan akhir. Karena itulah tidak aneh jika pendidikan Al-Banna memiliki semboyan, “*Allāhu Akbar wa lillāhil Hamdu*” dan menjadi ucapan pertama yang diajarkan pada pengikutnya dan ditanamkan kedalam akal dan perasaanya dengan kalimat, *Allāhu Ghāyatuna* (Allah tujuan kami)¹¹⁴

b. Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dijadikan dasar pendidikan Islam, karena proses pendidikan Islam menjamin potensi kemanusiaan yang dibawa semenjak ia lahir dan dikembangkan seoptimal mungkin. Pendidikan Islam membeimbing dan mengarahkan melalui proses penyadaran manusia sebagai pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral religius dalam hidupnya. Karenanya bila nilai kemanusiaan tidak dikembangkan dalam pendidikan, maka kehidupan manusia akan menyimpang dari fitrahnya. Nilai-nilai Islami haruslah menjadi pondasi dasar dalam proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat manusia.

Peletakan akan hal ini merupakan bentuk pengakuan terhadap kemuliaan manusia, karena memiliki harkat dan martabat yang

¹¹⁴ Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah...*, hal. 20 dan 23

terbentuk dari kemampuan kejiwaanya yang digerakan oleh akal budinya yang membedakan dari makhluk lainya. Dengan demikian manusia dapat dianggap sebagai objek pendidikan selama ia mampu menghargai akal yang berfungsi sebagai alat untuk berfikir, memahami, belajar dan merenungi.¹¹⁵

Al-Banna dalam 20 prinsip dakwahnya mengembangkan konsep pendidikanya dengan memberikan perhatian terhadap aspek akal manusia, perhatian itu terlihat dalam rumusan rukun bai'at yang pertama melalui prinsip *al-fahmu* (pemahaman) yang didahulukan dari prinsip-prinsip lainya seperti, ikhlas dan amal. Hal itu lebih disebabkan karena seseorang tidak akan bisa berlaku ikhlas terhadap kebenaran, mengamalkan dan memperjuangkanya serta melaksanakan prinsip-prinsip dakwah lainya kecuali setelah berangkat dari pemahaman yang utuh terhadap Islam itu sendiri.

c. Kesatuan Umat

Al-Banna dalam risalahnya yang berjudul "*Dakwah Kami*", mengingatkan betapa rapuhnya klaim yang mengatakan bahwa seruan kepada Islam hanya merusak persatuan bangsa yang terdiri dari berbagai aliran dan kelompok agama. Islam dalam pandangan Al-Banna, menyebutkan bahwa Islam sebagai agama persatuan dan persamaan yang menjamin kekuatan persatuan tersebut, selama masyarakat konsisten dalam kerangka saling menasehati dan tolong

¹¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 196.

menolong dalam kebaikan, kesabaran dan taqwa. Untuk menguatkan hal ini Al-Banna mengutip salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil.” (Al-Mumtahanah: 08)¹¹⁶

Dengan prinsip kesatuan umat sebagai asas atau dasar pendidikan Islam, maka pendidikan Islam haruslah dijalankan dengan sistem kerjasama antar berbagai pihak sebagai jaminan bagi kelangsungan hidup manusia dalam mencapai kemaslahatan.

d. Keseimbangan

Salah satu keistimewaan pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Banna adalah pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap kandungan ajaran Islam secara integral, mencakup dimensi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam pandangan Al-Banna, pendidikan Islam tidaklah mengkhhususkan perhatiannya pada aspek ruhani dan akhlak saja sebagaimana yang diimplementasikan oleh kelompok sufi dan tidak pula membatasi usahanya pada pembinaan akal dan fikiran saja sebagaimana yang dilakukan oleh para filsuf dan kelompok Syi'ah. Begitupula aktivitasnya tidak juga terbatas pada pendidikan masyarakat saja sebagaimana dilakukan kelompok penganjur

¹¹⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 924.

perbaikan sosial. Namun prinsip keseimbangan yang dimaksud Al-Banna adalah keseimbangan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat, kebutuhan jasmani dan ruhani, kepentingan individu dan kelompok serta kesimbangan ilmu dan amal.

Pada hakikatnya pendidikan Islam mementingkan keseluruhan aspek kehidupan dan berusaha untuk meformulasikan serta mewujudkannya dalam proses pendidikan secara utuh. Hal itu tidak lebih karena pendidikan Islam merupakan pembinaan manusia secara utuh, baik ranah kognisi, afeksi dan psikomotoriknya.

Dengan berpegang pada prinsip kebenaran tersebut, proses pendidikan Islam dapat mengambil sikap tengah-tengah yaitu pengakuan terhadap integritas keilmuan yang dapat dikembangkan berdasarkan epistemologi Barat yang relevan dengan epistemologi Islam (Al-Qur'an). Sehingga yang dilarang Islam dalam hal ini adalah pengadopsian secara besar-besaran tanpa batas terhadap sistem pendidikan Barat tanpa disertai proses analisis dan dekonstruksi terhadap verifikasi (kemurnian) keilmuan itu sendiri.¹¹⁷

e. Rahmatan lil 'Alamin

Pada bagian ini Al-Banna menekankan bahwa amal untuk kebaikan masyarakat merupakan bagian dari misi seorang muslim dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an secara eksplisit tentang misi kehidupan manusia yang mencakup tiga

¹¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam..*, hal. 46.

bidang, yaitu: bidang yang mengatur hubungan manusia dengan Allah berupa ibadah ritual, bidang yang mengatur hubungan dengan sesama manusia yaitu amal kebaikan serta bidang yang mengatur hubungan dengan musuh, yaitu jihad.¹¹⁸

Dalam risalah *da'watunā*, Al-Banna mengatakan:

“ Sungguh kami berbuat di jalan Allah untuk kemaslahatan seluruh umat manusia, lebih banyak dari apa yang kami lakukan untuk kepentingan diri kami sendiri. Kami adalah milik kamu sekalian wahai saudara-saudara tercinta. Sesaatpun kami tidak akan pernah menjadi musuh kalian.”

Sebagai upaya penerapan prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* dalam proses pendidikan dibutuhkan suatu sistem yang berfungsi secara komprehensif dalam proses penyusunan konsep, teori dan falsafah pendidikan disebut sebagai *one for all sistem* yaitu sistem untuk keseluruhan. Ini merupakan metode yang efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, yang dimaksud satu sistem tersebut tidak lain adalah sistem pendidikan yang berdasarkan konsep Islam.

Proses pendidikan sudah semestinya mampu mengcover dan mengakomodir segenap kebutuhan, tuntutan dan kultur setiap komponen masyarakat yang juga berperan dalam pembentukan pribadi sebagai makhluk sosial, spiritual dan intelektual. Dengan demikian konsep *rahmatan lil 'ālamīn* dapat termanifestasikan dalam kehidupan dan mampu mendatangkan manfaat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat

¹¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Madrasah Hasan Al-Banna..*, hal. 77

Al-Anbiya' ayat 107, artinya: *Dan tiada Kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.*

B. Konstruksi dan Tahapan Operasional Pendidikan Ikhwanul Muslimin

Dalam *Risālah Ta'lim*-nya Al-Banna merumuskan tiga tahapan dalam strategi tarbiyah pada organisasi Ikhwanul Muslimin.

1. Fase *Ta'rif*

Dalam tahapan ini dilakukan pengenalan dengan menyebarkan fikrah Islam dalam rangka sosialisasi visi dan misi tentang Islam secara utuh dan menyeluruh, ide-ide serta gagasan besar tentang perubahan dan kebaikan serta masa depan Islam juga menjadi sesuatu yang dipropagandakan dalam tahapan ini. Al-Banna mengatakan *ta'rif* terlaksana dengan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (dakwah) kepada semua orang. ¹¹⁹ Dalam fase ini siapa saja yang ingin turut serta dalam kegiatan organisasi dan mau berjanji memelihara prinsip-prinsipnya, merekalah yang terlibat dalam tahapan ini.

Penyampaian yang dilakukan, bisa dilakukan secara ilmiah ataupun praktis, sehingga aktivitas dalam hal ini menuntut pengajaran, batas minimal spesialisasi, dan batas minimal komitmen. Sarana untuk itu adalah halaqah umum, ta'lim atau pengajian), halaqah khusus, dakwah fardiyah (yang dilakukan secara perorangan), dan studi mandiri. Standar kebersihan seseorang dalam tahapan ini ialah studi beberapa buku yang komprehensif tentang beberapa pemahaman tentang sistem nilai dan ke-

¹¹⁹ Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid, Study analisis atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, (Solo: Era Intermedia, 1999), hal. 115.

Islaman, dengan pemahaman tersebut mampu menghadirkan kesadaran dan mengokohkan keyakinan. Selanjutnya dapat menciptakan beberapa keterampilan mendasar, dan menanamkan komitmen kepada beberapa hal pokok. Jika semua ini sudah terealisasi, maka sudah mungkin ditingkatkan pada tahapan takwin. Namun jika kadar minimal spesialisasi dan komitmen tidak terwujud maka ia dapat terus melanjutkan kegiatan halaqah ilmiah atau sarana lainya untuk mendapatkan prestasi ilmiah dan kemandapan yang lebih baik.¹²⁰

Fase *Ta'rif* bila dipetakan, akan memperlihatkan beberapa karakter khusus. Karakter yang dimaksud dapat disimpulkan pada beberapa hal berikut:

- a. Sistem kelembagaan dan administratif
- b. Peran kerja sosial
- c. Media nasihat dan bimbingan
- d. Media pembentukan berbagai proyek yang bermanfaat
- e. Generalisasi dakwah dan Tarbiyah
- f. Penghargaan nilai-nilai dasar dan kontribusi kerja bagi para penjabat diri dalam tarbiyah dan dakwah¹²¹

2. Fase *Takwīn*

merupakan masa pembinaan dan pembentukan. Atau menurut tulisan Husain bin Muhammad yang juga meneliti Ikhwanul Musimin, pada fase ini yang mereka lakukan adalah menyeleksi para pendukung dan

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 118

¹²¹ Abdul Hamid Al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam, Peta Pemikiran Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 154

menyiapkan SDM handal dari kalangan orang-orang yang menyambut ajakan dakwah dan tarbiyah dari Ikhwanul Muslimin.

Pada tahapan ini juga dilakukan seleksi pendukung, peserta tarbiyah pemula dan pemilahan keunggulan. Perbedaan yang paling menonjol dalam tahapan ini adalah seleksi unsur-unsur yang baik, sebagaimana disebutkan oleh Al-Banna dengan ungkapan yang ringkas, “Dengan menyeleksi anasir-anasir yang baik”¹²²

3. Fase *Tanfidz*

Tahap ini adalah kesungguhan (*mujāhadah*), tanpa kenal sikap lembek dan ragu-ragu, kerja terus menerus tanpa kenal lelah untuk menggapai tujuan akhir, serta kesiapan menanggung cobaan dan ujian yang tidak mungkin bersabar atasnya, kecuali orang-orang yang tulus. Tahap ini juga menuntut totalitas ketaatan.¹²³

fase pengorganisasian dan pelebagaan dalam rangka pemberdayaan potensi umat dan memperjuangkan cita-cita jangka panjang bagi terwujudnya masyarakat yang hidup dalam naungan sistem syari'ah.

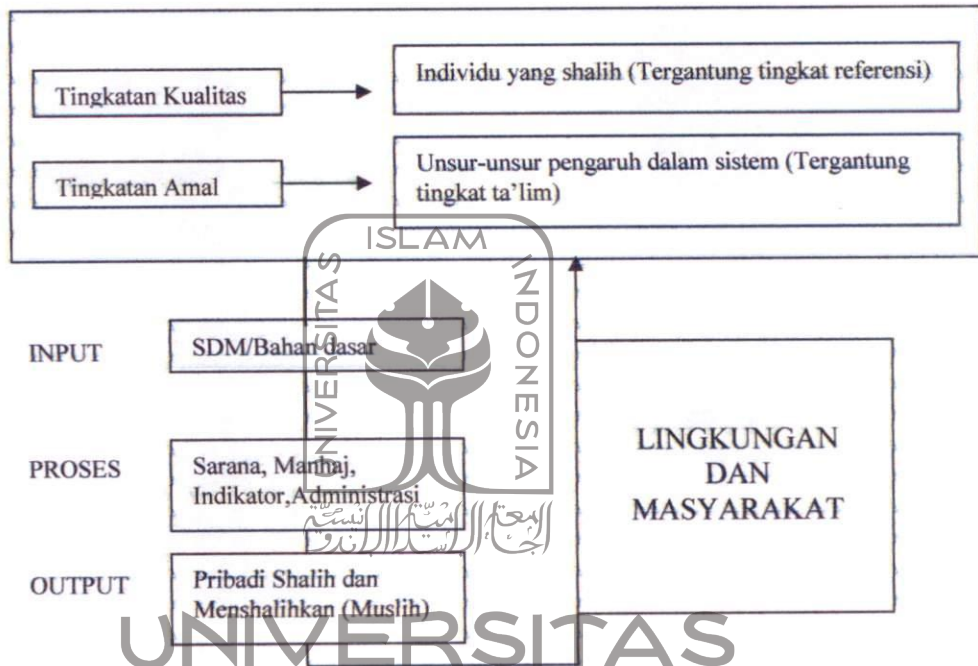
Kadang-kadang ketiga fase ini berjalan secara bersamaan, melihat kepada pentingnya kesatuan dakwah dan saling keterkaitan antara ketiga fase tersebut. Sering kita jumpai seorang da'i berdakwah (fase ta'rif), pada saat yang sama ia juga seorang murabbi yang menseleksi binaannya (fase takwin), dan juga melakukan amal (fase tanfidz) sekaligus. Namun tak bisa dipungkiri

¹²² Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan.*, hal. 154

¹²³ *Ibid.*, hal. 112

bahwa hasil akhir yang sempurna tidak mungkin dirasakan kecuali setelah tersebarnya fikrah, banyaknya aktivis, dan terbentuknya soliditas takwiniyah.

Sementara konstruksi Pendidikan Islam yang dibangun oleh Ikhwanul Muslimin Secara umum dapat dipetakan dalam bentuk bagan oprasional, sebagai berikut:



Tabel 3.1. Mapping bangunan pendidikan Ikhwanul Muslimin

Alur proses yang harus dilalui dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin secara teknis melalui tahap awal berupa input tarbiyah, kemudian tahapan proses tarbiyah dan tahap akhir berupa output tarbiyah.¹²⁴ Tahapan input tarbiyah dilakukan pada fase *ta'rif*, tahapan proses dan output tarbiyah dilakukan pada fase *takwīn*, sedang pada fase *tanfidz* saat output tarbiyah telah

¹²⁴ Abdul Hamid Al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam, Peta Pemikiran Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 171.

terjun kembali kembali ke masyarakat dengan misi menshalihkan lingkungannya.

Dalam alur tersebut Murobbi atau Naqib memiliki peran yang sangat vital, sebab dia lah yang melakukan pembinaan, mendampingi dan bertanggungjawab terhadap kesuksesanya. Alur tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan perangkat-perangkat tarbiyah . Al-Banna menjelaskan beberapa perangkat pokok yang paling urgen dalam salah satu risalahnya yang berjudul *Muktamar Khāmis*, diantaranya adalah:

- 1) *Usrah* (inkubasi bina hubungan ukhuwah)
- 2) *Kātibah* (forum tarbiyah ruhiya)
- 3) *Rihlah* (inkubasi hubungan sosial)
- 4) *Daurah* (markas pelatihan)
- 5) *Mukhayyam* (forum tarbiyah tasadiyah)
- 6) *Muktamar* (forum tarbiyah oprasional dan pemikiran).¹²⁵

Dari proses panjang tarbiyah yang dilakukan tersebut, yang diharapkan Al-Banna adalah lahirnya generasi-generasi kuat secara fisik, pemikiran dan ruhiyah, sehingga mampu menjadi representasi dari nilai-nilai yang mereka perjuangkan dan dakwahkan. Sedangkan konsep nilai yang dimaksud Al-Banna adalah sepuluh rukun bai'at yang dijelaskanya dalam *Risālah Ta'tīmnya*, yaitu: *al-Fahmu* (pemahaman terhadap Islam), *al-Ikhlās* (keikhlasan), *al-Amal* (aktivitas Islami), *al-Jihad* (perjuangan), *at-Tadhiyah* (pengorbanan), *at-*

¹²⁵ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan; Muktamar Kelima*, hal. 261.

Thā'ah (kepatuhan), *at-Tsabat* (ketegaran), *at-Tajarrud* (totalitas), *al-Ukhuwwah* (persaudaraan) dan *at-Tsiqoh* (keyakinan secara penuh).



Gambar 3.2. Skema sistem nilai Islam dalam rukun baiat

Kesepuluh rukun bai'at tersebut memuat sejumlah karakter pilihan yang seharusnya diamalkan pada proses interaksi dengan dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan jamaah dan masyarakat. Dalam aktualisasinya dilakukan dengan melalui pengamalan beberapa kewajiban dalam program perbaikan diri (*ishlāhun nafsi*) sebagai berikut:

No	TUJUAN	SARANA KEGIATAN
1.	Hendaknya dia berbadan kuat (<i>Qowiyul Jismi</i>)	1. Kontrol kesehatan, pengobatan dan perawatan 2. Menjauhi makanan suplemen dan rokok 3. Memelihara kesehatan dengan sungguh-sungguh 4. Menjauhi <i>khmr</i> dan semua minuman yang memabukan 5. Berolahraga dan berlatih fisik
2.	Hendaknya ia berakhlak yang kukuh (<i>Matīnul Khuluq</i>)	1. Jujur dalam berkata dan tidak sekali-kali berdusta 2. Setia kepada janji dan konsisten pada ucapan 3. Berani membela kebenaran dan mengakui kesalahan 4. Serius, berwibawa dan ksatria 5. Memiliki rasa malu, sensitif dan <i>tawadhu</i> 6. Adil dan dapat menguasai emosi 7. Mendahulukan pelayanan umum 8. Kasih sayang, dermawan, toleran dan lemah lembut
3.	Hendaknya ia berwawasan luas (<i>Mutsaqaful Fikri</i>)	1. Membaca wirid harian, Al-Qur'an dan suka mendengarkannya 2. Mengkaji <i>sirah</i> dan sejarah <i>salafus shalih</i> 3. Mengkaji hadits Nabi dan menghafal Arba'in Nawawiyah 4. Mengkaji beberapa risalah tentang akidah dan fiqh 5. Membuat perpustakaan pribadi
4.	Hendaknya ia mampu mencari penghidupan (<i>Qādirum 'alal kasbi</i>)	1. Menekuni usaha mandiri 2. Tidak mengharap untuk menjadi pegawai negeri 3. Profesional dan tidak menipu 4. Baik dalam menunaikan hak-hak orang lain 5. Menjauh dari sarana haram dalam mencari penghidupan 6. Menjauhi riba dalam berbagai interaksi ekonominya 7. Memberikan kontribusi dalam aktivitas dakwah 8. Menabungkan sebagian hartanya 9. Memperhatikan keadaan perekonomian dalam negeri
5.	Hendaklah ia lurus akidahnya (<i>Salīmul 'Aqidah</i>)	1. Memahami bahwa Islam merupakan sistem yang integral 2. Beriman pada ayat-ayat Al-Qur'an 3. Tidak mengkafirkan seorang muslim yang bersyahadat 4. Cara berdo'a kepada Allah bukan persoalan akidah 5. Mengingkari klaim pengetahuan terhadap hal-hal ghaib 6. Ziarah kubur 7. Cinta terhadap orang-orang yang shaleh 8. Memerangi bid'ah
6.	Hendaknya ia benar ibadahnya (<i>Shahīhul 'ibādah</i>)	1. Senantiasa ber- <i>taqarrub</i> kepada Allah 2. Baik dalam bersuci dan berwudhu 3. Mengerjakan shalat awal waktu 4. Puasa Ramadhan dan haji ke <i>Baitullah</i>

		5. Senantiasa berniat untuk <i>bermujahadah</i>
		6. Memperbaiki taubat
		7. Senantiasa berjuang melawan nafsu
7.	Hendaknya ia memperjuangkan diri sendiri (<i>Mujāhidun linafsihi</i>)	1. <i>Taqarrubub</i> pada Allah dengan melakukan ketaatan 2. Menjauhi maksiat 3. Memasyarakatkan kebaikan atas kejahatan 4. Memperbanyak amal shaleh dan perilaku kebajikan
8.	Hendaknya ia perhatian terhadap waktu (<i>Hārisun 'ala waktihi</i>)	1. Memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang baik 2. Memahami skala prioritas kerja 3. Pandai dalam mengatur waktu dan membaginya
9.	Hendaknya ia pandai mengatur urusannya (<i>Munazham fi su'unihī</i>)	1. Mengatur pekerjaan, kantor dan perangkat-perangkat administrasi 2. Mengatur hubungan dalam berkeluarga dan bermasyarakat 3. Mengatur berbagai perkumpulan dan penunaian tugas-tugas
10	Hendaknya bermanfaat bagi orang lain (<i>Nāfiun lighairihī</i>)	1. Menunaikan hak-hak ukhuwah, meliputi kasih sayang, penghargaan, pertolongan dan <i>itsar</i> 2. Ikut serta mengembangkan kekayaan Islam dengan mendorong berdirinya berbagai proyek Islam 3. Latihan melakukan berbagai kegiatan pelayanan sosial

Gambar 3.3 Program *Islahun Nafs* dengan 10 Muwashafat

C. Sistem *Usrah* dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin

1. Pengertian dan Sejarah *Usrah* dalam Organisasi Ikhwanul Muslimin

a. Pengertian

Secara etimologi *usrah* dapat diartikan sebagai ikatan kekerabatan dari aspek keturunan, sedang secara terminologi yaitu kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yaitu ikatan kekeluargaan.¹²⁶ Semangat kekeluargaan yang akrab dan harmonis inilah yang dibangun dalam kultur Ikhwanul Muslimin dalam melakukan proses dakwah dan tarbiyah. Dalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin, *Usrah* merupakan batu bata pertama dalam struktur bangunan jama'ah tersebut.

¹²⁶ Kamus Al-Munjid, (Beirut, Dar-el-Machreq Sarl Publishers, 1986), hal. 10

Ia juga menjadi landasan bagi terbentuknya kepribadian anggota dan perangkat paling tepat untuk mendidik dan membina mereka secara integral, menyentuh segenap sendi kepribadian, untuk selanjutnya memformat mereka dengan format Islami.

Menurut Al-Banna, Islam sangat menganjurkan seluruh pemeluknya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan keluarga dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat keteladanan, mengokohkan persatuan dan kebersamaan serta mengangkat konsep persaudaraan diantara mereka dari tataran teori dan kata-kata menuju praktik nyata dan oprasionalisasi kongkrit. Hal ini juga pernah terjadi pada sebagian *usrah* yang beberapa anggotanya tertimpa musibah dalam waktu singkat mereka langsung dapat mengumpulkan dana yang dari awal tidak memiliki apa-apa. Oleh karena itu Al-Banna pun menegaskan, maka bersungguh-sungguhlah kalian wahai saudaraku untuk turut mensukseskan sistem ini dilingkungan kalian. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan-Nya kepada kalian.¹²⁷

Hasan Al-Hudaibi, seorang *Mursyid 'Am* kedua setelah Al-Banna wafat, mengatakan, sistem *Usrah* tidak lain merupakan realisasi hakekat Islam di kalangan Ikhwanul Muslimin, kemudian Al-Hudaibi mengutip beberapa Ayat dari Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi

¹²⁷ Hasan Al-Banna, *Majmu'atur Rasa'il.*, hal. 286.

Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka dimuka bumi, niseaya mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah lah kembali segala urusan." (Al-Hajj : 40-41)⁷⁸

Kebutuhan terhadap pembentukan *usrah* ini merupakan sebuah keniscayaan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kepada segenap anggota disamping memang *usrah* menjadi perangkat pendidikan paling asasi.¹²⁸ Selain itu mengingat hegemoni budaya asing semakin dominan, sekularisasi ilmu pengetahuan dan taju perekonomian yang semakin kapitalistik menjadikan fungsi kontrol keluarga dan masyarakat semakin merosot sehingga masyarakat cenderung toleran dan permisif terhadap propaganda destruktif yang ada dalam masyarakat dan apatis terhadap penegakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Usrah dalam hal ini adalah merupakan mata rantai sejarah dan bukanlah rekayasa dari upaya serupa yang pernah diwujudkan pada masa pertama dakwah Islam di Rumah Arqam bin Abu Arqam di kota Mekah.

Orisinalitas nilai syar'i *usrah* dapat kita dapati dalam rukun-rukun serta etika dan prinsip dasar yang mendukung dan menganjurkannya. Hal ini sangat berhubungan dengan tujuan *usrah* yang membentuk kepribadian

⁷⁸ Dep. Ag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. cit.*, hal. 518.

¹²⁸ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al-Ikhwān Al-Muslimun, Gerakan Dakwah Al-Ikhwān di Mata Cendekiawan Barat*, (Solo: Era Intermedia, 2005), terj. Syafrudi Edi Wibowo, hal. 263.

Islami secara integral pada diri setiap individu muslim, mendidik dan mengembangkannya sesuai angan etika dan nilai-nilai Islam. Diantara aspek-aspek kepribadian tersebut adalah akidah (rukun iman), ibadah (rukun Islam), moral (*amar ma'rūf nahi mungkar, ihsan, keadilan dan jihād fi sabīlillah*) dan wawasan pengetahuan (belajar berbagai jenis ilmu pengetahuan).

b. Sejarah *Usrah* dalam Pergerakan Ikhwanul Muslimin

Sejarah sistem *usrah* sebenarnya lebih merujuk kepada apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam membina generasi Islam pertama di rumah Arqam bin Abil Arqam di Makkah menyusul aksi penolakan secara keras dan penetrasi bangsa Quraish Mekah terhadap dakwah Rasulullah SAW. Pembinaan kaderisasi inilah yang diadopsi Hasan Al-Banna sebagai langkah awal proses kebangkitan Islam di Mesir. Berbagai propaganda destruktif yang dilancarkan oleh kaum imperialis menjadikan negeri Mesir cenderung sekuler dan mengalami krisis multi dimensional di berbagai bidang. Al-Banna berusaha membangun sebuah peradaban melalui *halaqah-halqaah* (perkumpulan-perkumpulan) yang kemudian akrab disebut dengan *usrah* atau *usar* (bentuk jamaknya).

Tepatnya pada tahun 1943 ketika pemerintah Inggris terdesak oleh tentara Inggris dan instruksi Perdana Menteri Mesir atas pembukaan kembali cabang-cabang Ikhwan di seluruh Mesir. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Al-Banna untuk menyelenggarakan berbagai pertemuan besar yang diikuti oleh seluruh jajaran pimpinan cabang Ikhwan di Mesir.

Pertemuan inilah yang kemudian menghasilkan dua agenda penting, yaitu : pembacaan *Risālatul Nabiyyil Amīn* dan penetapan sistem *usrah*, yang saat itu dinamakan *Usar at-Ta'awuniyah*.⁷⁹ Sistem *Usrah* dalam Jamaah merupakan bangunan struktur integral organisasi untuk menghadapi tantangan dari luar yang bermaksud menghancurkan Organisasi. Struktur internal ini menuntut Organisasi Ikhwan agar melakukan pembinaan internal dengan berpijak pada prinsip-prinsip dasar sebagaimana berikut;

- a. Pemahaman yang baik terhadap agama; tujuan maupun perangkatnya.
- b. Iman yang dalam kepada agama dan sikap bangga menisbatkan diri padanya.
- c. Penataan barisan Jamaah dan pengokohan ikatan sesama anggotanya.
- d. Bahu membahu sesama anggota dalam setiap aktivitas keislaman.
- e. Saling mengenal sesama anggota secara lengkap.
- f. Saling menasehati dan berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.
- g. Anggota hendaknya memikul beban Jamaah, begitu pula sebaliknya.
- h. Jamaah dan segenap anggotanya hendaklah memikul tugas agama.
- i. Penerapan iman secara operasional.
- j. Penerapan Islam secara operasional dalam bidang ibadah, muamalah dan tingkah laku.⁸⁰

⁷⁹ Ikatan *usrah* dilandaskan atas *mahabbah fillah* (cinta kepada Allah) dan nasehat karena nasehat itu sendiri adalah pilar agama. Lih. Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan; Nizhamul Usar, op. cit.*, hal. 207.

⁸⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimn, Op. cit.*, hal. 137.

Kesepuluh prinsip tersebut menjadi tanggung jawab sistem *usrah*, agar dapat memberikan kontribusi secara nyata bagi struktur internal maupun eksternal Organisasi Ikhwan.

2. Ketentuan-ketentuan Umum dalam *Usrah*

a. Tujuan *Usrah*

Merupakan sebuah keniscayaan dimana sebuah aktivitas yang dilakukan tiap orang memiliki tujuannya masing-masing sesuai dengan apa yang menjadi harapan bagi subyek tersebut. Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang terbesar di Mesir pada saat itu, tentulah memiliki tujuan yang diperjuangkan dan untuk diraih, tujuan yang sangat spesifik dan operatif (*feasible*).

Adapun tujuan sistem *usrah* telah disebutkan secara eksplisit sebagaimana yang terdapat dalam berbagai literatur dan teks pidato para tokoh maupun pemikir Ikhwan, yang dapat disimpulkan dalam tujuan umum dan khusus yang terkait dengan individu, keluarga, masyarakat maupun Organisasi Ikhwan itu sendiri.

Adapun tujuan *usrah* secara umum disebutkan sebagai berikut:

- a. Membentuk kepribadian muslim seutuhnya yang sanggup merespon semua tuntutan agama dan kehidupan. Pembentukan ini mencakup tentang pembinaan akidah atau keyakinan, ibadah yang benar, akhlak dan prilaku yang sarat dengan muatan nilai keislaman, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nva. implemmentasi ajaran agama yang berkaitan

- dengan urusan dunia dan akhirat (terutama dalam bidang *amar ma'rūf* dan *nahi mungkar* serta jihad di jalan Allah), pembinaan kesehatan fisik dan pengembangan potensi para anggotanya.
- b. Mengukuhkan ikatan antar sesama anggota Ikhwan, baik secara sosial maupun keanggotaan yang ditempuh melalui penerapan rukun-rukun *usrah*.
 - c. Meningkatkan kesadaran para anggota Ikhwan tentang laju derasny arus nilai (politik, sosial, ekonomi dan budaya), baik yang mendukung gerakan Islam maupun yang memusuhinya.
 - d. Memberi kontribusi dalam memunculkan potensi kebaikan dan kebenaran yang tersembunyi dalam diri seorang muslim dan mendayagunakannya untuk berkhidmad kepada agama dan tujuan-tujuannya.
 - e. Menanggulangi unsur destruktif dalam diri anggota. Dimana penanggulangan ini berangkat dari pengenalan terhadap unsur-unsur dan sebab-sebabnya, kemudian memberantasnya dengan jalan membangun keimanan, keislaman, dan ihsan, peningkatan pemahaman dan wawasan dengan jalan membaca dan melakukan studi disamping pemberian motivasi ke arah itu, penguasaan sosial, mengadakan kunjungan, menghubungkannya dengan sejumlah tokoh dan pendampingan seorang *naqib* (ketua) terhadap anggota yang malas sesering mungkin.
 - f. Mewujudkan hakekat kebanggaan terhadap Islam.

- g. Mewujudkan hakekat loyalitas kepada Jamaah dan komitmen untuk meraih tujuan.
- h. Mengkaji problem yang dihadapi anggota Jamaah, baik yang bersifat individu, keluarga, lingkungan kerja maupun di tingkat kehidupan bermasyarakat.
- i. Memperdalam pemahaman anggota terhadap dakwah maupun gerakan pembaharuan.
- j. Memperdalam kemampuan manajerial dan organisatoris.⁸¹

Dimana seluruh tujuan ini dapat terwujud dalam *usrah* dengan mengikuti program-programnya dibawah bimbingan *nāqib* (ketua) *usrah* bersama seluruh anggota Organisasi Ikhwan.

Adapun mengenai perincian tujuan secara khusus dari sistem *usrah* ini adalah sebagai berikut:

- a. Target *usrah* yang berkaitan dengan individu.
 - a) Membentuk kepribadian islami.
 - b) Mengukuhkan makna *ukhwwah* (persaudaraan).
 - c) Melatih diri untuk mengemukakan pendapat secara bebas, mau mendengar pendapat orang lain dengan lapang dada.
 - d) Memberdayakan setiap anggota agar mampu membina dirinya sendiri.
 - e) Bekerjasama antar anggota Ikhwan dalam pengembangan potensi.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 138.

- f) Bekerja sama antar anggota *usrah* untuk memecahkan berbagai problematika dan kendala.
 - g) Bekerja untuk mencetak calon-calon *nāqib* (ketua) *usrah*.⁸²
- b. Tujuan *usrah* untuk rumah tangga atau keluarga.

Berkaitan dengan ini *usrah* menargetkan hendaknya setiap anggota mewujudkan rumah tangga yang islami, baik dalam tindakannya maupun tata nilai yang mendasarinya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak didalamnya tumbuh dalam naungan kedua orang tua yang memegang teguh ajaran Islam agar menemukan teladan yang baik dan dapat ditiru.

- c. Tujuan *usrah* bagi masyarakat.

Terhadap masyarakat *usrah* telah menetapkan tujuan; hendaknya ia menjadi masyarakat yang terwarnai oleh nilai-nilai Islam, berhukum kepada syariat Islam dalam segala urusannya dan dipimpin oleh sistem ideologi Islam dalam setiap persoalannya. Dengan demikian masyarakat akan lebih termotivasi untuk melangkah maju menuju suatu peradaban yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu akhlak, etika sosial, politik, ekonomi dan seluruh komponen peradaban lainnya. Sehingga pada gilirannya konsepsi berdirinya negara yang berasaskan Islam akan menjadi sebuah keniscayaan, dimana Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah menjadi pedoman dan pegangan hidup yang

⁸² *Ibid.*, hal. 144.

mengungguli seluruh sistem dan *isme-isme* yang ada. Setelah itu mengentaskan seluruh umat manusia dari jurang kesesatan menuju pintu hidayah, dari kebatilan menuju kebenaran dan dari kesewenang-wenangan penguasa menuju keadilan Islam.⁸⁴

Untuk mewujudkan tujuan besar ini, *usrah* sebagai sebuah sistem menetapkan sebuah target dengan jalan mengambil langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Penempatan staf ahli dari alumnus program *usrah* di berbagai strata kehidupan masyarakat.
- 2) Mengenal sisi-sisi negatif dan taktor-faktor penyebab kegagalan dan kerusakan di setiap sektor kehidupan masyarakat.
- 3) Berperan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat.
- 4) Perhatian penuh terhadap aspek profesionalitas dalam setiap pekerjaan yang dibebankan kepadanya dalam program *usrah*.
- 5) Membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang masyarakat.
- 6) Memberikan perhatian khusus terhadap pemakmuran masjid-masjid.
- 7) Menghadiri perkumpulan olah raga, masyarakat dan kelompok-kelompok ilmiah.⁸⁵

d. Tujuan *usrah* untuk Organisasi Ikhwanul Muslimin

⁸⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin ; Konsep Gerakan Terpadu, Cet.-I., Jilid. II., Op. cit.,* hal. 104.

⁸⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah.,* hal. 164-170.

Untuk organisasi sendiri *usrah* juga telah menetapkan beberapa target yang bertitik tolak pada posisi *usrah* dalam struktur Ikhwan. Sistem *usrah* sebagai batu pertama dalam pembentukan kepribadian anggotanya, artinya apabila baik struktur pembentukan maupun fungsinya, maka baik pula lah kualitas organisasi. Oleh karenanya *usrah* sebagai inti pembinaan anggota Ikhwan memiliki beberapa target yang digariskan untuk organisasi. Semua tanggung jawab ini ditimpakan kepada *usrah* untuk merealisasikannya.

Target-target itu antara lain:

- 1) Menyuplai organisasi Ikhwan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam berbagai bidang kerja Ikhwan. SDM ini telah melewati fase *takwīn* (pembentukan) dan *tarbiyah* (pembinaan) dalam *usrah*.
- 2) Menyuplai organisasi dengan sosok pemimpin yang baik.
- 3) Menyuplai dengan SDM yang mampu menjalankan tugas-tugas yang terkait dengan fenomena berbagai kelompok dan arus gerakan, baik yang pro maupun kontra terhadap Islam.
- 4) Menyuplai dengan SDM yang mampu mewariskan dakwah kepada generasi berikutnya.
- 5) Sedapat mungkin mengupayakan perluasan wilayah *usrah*.⁸⁶

b. Rukun *Usrah*

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 170.

Hasan Al-Banna dalam risalahnya yang berjudul *Nizhamul Usrah* menyebutkan akan urgensi pembentukan keluarga dari para pemeluknya yang mengarahkan mereka kepada puncak keteladanan tertinggi, mengukuhkan persatuannya, mengangkat persaudaraan mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja yang operasional. Ikatan *usrah* ini memiliki tiga rukun, yaitu:

1) *Ta'āruf* (saling mengenal)

Rukun ini didasarkan atas pemahaman Al-Banna bahwa persaudaraan yang didasarkan atas saling mengenal dan saling berkasih sayang dalam naungan dan ruh Allah akan memperkokoh tali persaudaraan, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya sebagaimana berikut:⁸⁷

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." (Al-Hujarat: 10)⁸⁸

"Berpegang teguhlah kamu semuanya dengan tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali Imran :

103)⁸⁹

Ta'āruf yang diserukan Organisasi ini mempunyai permulaan, yaitu hendaknya seseorang harus mengenal nama, pekerjaan, alamat dan status dalam keluarga saudaranya. Setelah itu pun masih banyak hal yang harus diketahuinya, seperti mengenal kejiwaan, kecenderungan, orientasi pemikirannya, wawasan,

⁸⁷ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan*, *Op. cit.*, hal. 205.

⁸⁸ Dep. Ag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op. cit.*, hal. 846.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 93

keruhanian dan kadar keseriusannya dalam beribadah dan *taqarub* kepada Allah, bahkan yang masih lebih detil dari itu.

2) *Tafāhum* (saling mengenal)

Mengenai *tafāhum* ini Hasan Al-Banna menuturkan:

"Ia adalah rukun kedua dari rukun-rukun *usrah*. Oleh karenanya tetaplah berpegang teguh dengan *manhaj* yang tepat dan benar, laksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tinggalkanlah apa-apa yang dilarang-Nya. Awasilah dirimu secara seksama dalam hal taat dan maksiat dan hendaklah setiap orang bersedia menasehati saudaranya apabila melihat aib disana. Hendaklah seorang yang menerima nasehat saudaranya dengan penuh suka cita dan rasa berterima kasih kepadanya. Untuk *akh* yang menasehati, berhati-hatilah jangan sampai hatimu berubah niat meskipun hanya sehelai rambut. Jagalah jangan sampai saudaramu merasa serba kurang dan engkau dirasakannya punya kelebihan dibanding dirinya."⁹⁰

Dari keterangan di atas dapat difahami yang dimaksud dengan *tafāhum* disini adalah meliputi hal-hal berikut:

- a) Menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan.
- b) Cinta kasih dan lembut hati dalam menjalin hubungan.
- c) Melenyapkan perpecahan dan perselisihan.
- d) Menuju ke puncak *tafāhum* (pemahaman) antar sesama anggota Ikhwan. Puncak yang dimaksud disini adalah "berbicara dengan satu bahasa". Dimana karakter khas yang mewarnai anggota Ikhwan adalah bahwa mereka berpikir dengan pola yang satu dan berbicara dengan bahasa yang satu.

⁹⁰ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan II*, *Op. cit.*, hal. 206.

3) *Takāful* (saling menanggung beban)

Tentang hal ini, Hasan Al-Banna berkata :

"Ia adalah rukun yang ketiga karenanya, hendaklah sebagian kalian memikul beban sebagian yang lain. Demikian itulah esensi konkrit iman dan intisari ukhuwah. Hendaklah sebagian kalian senantiasa bertanya kepada sebagian yang lain mengenai kehidupannya dan bersegeralah memberikan bantuan apabila diperlukan." Selanjutnya Al-Banna mengutip sabda Rasulullah yang artinya sebagaimana berikut:

"Seseorang yang berjalan dalam rangka memenuhi hajat saudaranya lebih baik baginya dari pada i'tikaf satu bulan di masjidku ini."

"Barang siapa memasukkan kegembiraan kepada satu keluarga dari kalangan kaum muslimin, Allah tidak melihat balasan baginya kecuali surga."⁹¹

Takāful dalam Gerakan ini nyaris merupakan karakter paling istimewa yang membedakan dari gerakan lainnya, Kedermawanan sebagian besar anggota Ikhwan dalam mencurahkan harta, tenaga dan waktu mereka demi menolong saudara-saudara mereka patut dijadikan teladan Bahkan dalam situasi sesulit apapun, sebagaimana apa yang mereka alami saat di penjara.

Takāful dalam gerakan Ikhwan merupakan produk dari *ta'āruf* dan *tafāhum* yang benar. Secara umum yang dimaksud dengan *takāful* adalah : hendaknya seseorang memikul beban saudaranya yang lain ketika ia mengalami kesulitan atau menumbuhkannya. *Takāful* sendiri mempunyai tahapan-tahapan dan derajatnya sebagaimana berikut:

⁹¹ Hasan Al-Banna, *Risalah pergerakan II, Op. cit.*, hal. 207

- a) Saling meancintai, mengikatkan hati dan berkasih sayang.
- b) Bahu membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi.
- c) Tolong menolong sesama muslim jika ada diantara mereka yang dzalim atau dizalimi.
- d) Saling menjamin dalam skala *usrah* dari *nāqib* hingga para anggotanya.

c. Kewajiban *Usrah*

Kewajiban *Usrah* disini adalah merupakan sifat permanen yang harus tetap dimiliki seseorang ketika bergabung kedalam *usrah* sebagai konsekuensi logis dari pola hubungan yang mereka bangun. Ketetapan ini didasarkan pada sistem kerjasama *usrah* yang ditetapkan pada bulan Rabi'ul Awal 1362 H / Maret 1943 M. Program ini telah menetapkan kewajiban-kewajiban dan adab-adab bagi setiap anggota *usrah* dalam tiga klasifikasi:

1) Kewajiban-kewajiban atau adab-adab individual:

- a) Mengikhlaskan niat hanya untuk Allah dan senantiasa memperbaharui taubat diiringi dengan permintaan maaf dan pengembalian hak-hak kepada pemiliknya sebisa mungkin.
- b) Senantiasa membaca wirid Al-Qur'an dan do'a-do'a ma'tsur.
- c) Memperbarui janji setia (*bai'at* untuk selalu tunduk, taat, sabar dan komitmen dalam memperjuangkan *fikrah* dan ideologi).

- d) Menghormati hak-hak saudaranya dan mendahulukan mereka dalam setiap *mu'āmalah* (hubungan keduniaan) serta tidak absen atau terlambat dari pertemuan-pertemuan mereka kecuali karena *uzur syar'i* yang tidak bisa dielakkan.
- e) Memelihara shalat lima waktu tepat pada waktunya.
- f) Menunaikan zakat mal dan meminta pendapat *usrah* dalam pendistribusian zakatnya.
- g) Menunaikan ibadah haji bagi yang telah mampu
- h) Berpuasa secara benar pada bulan Ramadhan.
- i) Mensucikan diri dari *riba*, perjudian dan pekerjaan haram dalam setiap muamalah.
- j) Menjauhkan diri dari *zina* dan hal-hal yang menjadi pengantarnya.
- k) Seorang anggota hendaknya meyakini bahwa dirinya adalah prajurit dakwah dan menyadari bahwa dakwah mempunyai hak atas diri, waktu, dan harta. Serta memenuhi kewajiban finansial dalam *usrah* sebelum ada ketentuan pembebasan dirinya atas tanggungjawab ini.
- l) Menyadarkan keluarganya akan perkembangan baru dalam kehidupan dan berusaha sekuat mungkin membina keluarganya dengan pola hidup Islami.⁹⁴

⁹⁴ Ali Abdul Halim Malmiud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Op. cit., ; hal. 188.

Apabila para Ikhwan telah memahami kewajiban-kewajiban ini, menerima dan berjanji untuk senantiasa menjaga dan melaksanakannya dengan benar, maka *naqib* (ketua *usrah*) mewakili *Mursyid 'Ām* (ketua umum) akan membai'at mereka.

2) Kewajiban-kewajiban kolektif:

- a) Mengukuhkan ikatan tali persaudaraan sesama anggota *usrah*.
- b) *Usrah* memiliki satu tempat selain *Dāru Syu'bah* (kantor cabang) untuk mengadakan pertemuan semalam dalam sepekan.
- c) Sebaiknya sekali dalam sebulan para anggota mengadakan *mabit* (menginap) bersama.
- d) Sebaiknya anggota *usrah* mengadakan shalat Jum'at dalam satu masjid.
- e) Diharapkan semua anggota *usrah* mengadakan shalat Shubuh dan Isya berjamaah di kantor cabang, masjid atau tempat lain yang disepakati.⁹⁵

3) Kewajiban-kewajiban finansial :

- a) Semua anggota *usrah* harus bahu membahu dalam memikul beban kehidupan, terutama bagi anggota yang dalam kesulitan dan musibah.
- b) Setiap *usrah* membuka kas khusus solidaritas, dimana setiap anggota memberikan kontribusi sesuai dengan penghasilannya.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 189.

- c) Uang yang telah terkumpul ini didistribusikan untuk bantuan bagi anggota-anggota (yang ikut serta dalam kas khusus solidaritas) apabila mereka membutuhkannya.
- d) Dari semua kas *usrah* ini diambil seperlimanya untuk disetorkan ke kas solidaritas di markas umum.
- e) Untuk selanjutnya uang ini ditransfer ke *Syirkah Takmin Ijtimā'i al-Islāmi* (serikat asuransi sosial Islami).⁹⁶

Kewajiban-kewajiban di atas mencerminkan norma-norma yang menata setiap anggota *usrah*, baik yang berkaitan dengan dirinya, rumah tangganya, masyarakat, maupun hartanya.

d. Etika Usrah

Etika-etika keanggotaan berfungsi menjaga dan memelihara aturan dan target-targetnya, antara lain;

- 1) Menyiapkan ruhani, jiwa dan pikiran sebelum mengadakan pertemuan *usrah*. Agar terjaga konsentrasi, komitmen dan loyalitas terhadap *usrah*.
- 2) Memberikan bagian yang asasi dan waktu dan tenaganya untuk menghadiri pertemuan *usrah*.
- 3) Melaksanakan tugas dan kewajiban *usrah* yang dibebankan kepadanya.
- 4) Disiplin dalam segala hal.
- 5) Konsentrasi penuh dalam forum dan tidak memotong pembicaraan.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 190.

- 6) Dialog dengan baik dan sopan dalam mengungkapkan pendapat.
- 7) Seorang anggota *usrah* haruslah mampu memberikan gagasan baru dalam usaha pengembangan dakwah.⁹⁷

3. Penyelenggaraan dan Managerial *Usrah*

a. Program *Usrah*

1) Program Awal

Angkatan pertama Ikhwan yang dibina melalui program ini pada tahun 1928 M berjumlah sekitar tujuh puluh orang atau lebih, sedang yang menjadi program waktu itu adalah sebagai berikut:

- a) Perbaikan bacaan *Al-Qur'an* dan penguasaan hukum-hukum tajwid.
- b) Menghafalkan sebagian ayat-ayat dan surat-surat *Al-Qur'an*.
- c) Memberikan penjelasan dan penafsiran yang memadai terhadap sebagian ayat-ayat dan surat-surat *Al-Qur'an*.
- d) Menghafalkan sebagian dari hadis-hadis Nabi SAW dengan penjelasannya.
- e) Pembinaan bidang aqidah dan ibadah serta pengenalan hikmah-hikmah pensyari'atan dan etika-etika umum dalam Islam.
- f) Studi tentang sejarah Islam dan perjalanan hidup *Salaf as-shālih*.
- g) Studi terhadap perjalanan hidup Nabi secara praktis.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 190-192

h) Melatih anggota yang berbakat untuk berkhotbah dan berdak'wah.

2) Program Pengembangan

Program *usrah* dalam perkembangannya mulai dilengkapi oleh kegiatan-kegiatan yang sudah dicanangkan di awal program, sebagaimana yang disebutkan dalam surat yang ditulis Al-Banna berisikan tentang maklumat-maklumat yang dianggap sebagai program *usrah*. Program tersebut meliputi hal-hal berikut:

- a) Evaluasi umum (*muhāsabah 'ammah*), dimana setiap orang anggota melaporkan keadaan dan tindakannya selama sepekan.
- b) Mengkaji permasalahan dakwah apabila ada hal-hal yang baru.
- c) Membaca risalah dan arahan-arahan yang berasal dan pemimpin umum *usrah*.
- d) Dalam *usrah* tidak diperkenankan sama sekali berdebat, berkelahi atau meninggikan suara, tetapi yang diperkenankan adalah memberi dan meminta penjelasan yang berlandaskan etika dan sikap saling menghormati.
- e) Mengkaji buku-buku yang berharga, antara lain; *Al-Fiqh Ala Madzāhibil Arba'ah* (Fiqh empat madzab), *At-Targhīb wa at-Tarhīb* karya Hafidz Al-Mundziri, *Al-Fathur Rabbāni Syarh wa at-Tarhīb Musnādil Imām Ahmad bin Hambal*, dan *Kitābul Anwāril Muhammadiyah Muhtashar Ladunyiah fi asy-Syah*.

- f) Merealisasikan makna *ukhuwwah* (persaudaraan) dalam kesempatan-kesempatan tertentu dalam pergaulan atau yang bersifat insidental.¹²⁹

3) Analisis Program

Dalam risalah-risalah dan dokumen-dokumen Ikhwan akan kita dapati bahwa program *usrah* sangat banyak dan bervariasi sesuai dengan kesepakatan anggota masing-masing *usrah* dengan *naqib*-nya. Secara prinsip program-program *usrah* dapat dianalisis melalui tiga cara, sebagai berikut.

a) Unsur-unsur Pokok Program

- (1) Unsur *Taujih* (pengarahan), hal ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran setiap masing-masing anggota dengan jalan dialog dan memberikan nasehat.

- (2) Unsur *Tarbiyah* (pembinaan), hal ini dimaksudkan untuk penyiapan dan pembentukan pribadi muslim yang militan.

- (3) Unsur *Tadhrīb* (pelatihan), dimana sistem *usrah* ini bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anggota Ikhwan dengan baik dalam segala bidang garapan yang menjadi tuntutan amal Islami.

- (4) Unsur *Muhāsabah* (evaluasi dan kontrol), hal itu dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program yang lebih progresif.¹³⁰

¹²⁹ Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna*, (Solo : Intermedia, 1999), Terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Hawin Murtadho, hal. 51.

b) Jadwal Program (metodologi dan sistematika program)

Mengingat perencanaan waktu untuk pertemuan *usrah* setiap sepekan sekali, yaitu berkisar antara dua sampai empat jam, maka mereka membuat pedoman dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut;

- (1) Mengawali acara dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan tema kajian dalam pertemuan tersebut.
- (2) Penyampaian kalimat pengarahan untuk *usrah* dan dianjurkan agar kalimat pengarahan itu mendukung tema program.
- (3) Memaparkan agenda pertemuan yang disepakati sebelumnya
- (4) Melakukan studi secara konsepsional dan peningkatan wawasan yang memerlukan studi atau kajian.
- (5) Studi terhadap program-program wawasan operasional.
- (6) Mempraktekkan program-program pelatihan yang harus dipraktekkan.
- (7) Memaparkan tugas dan mengevaluasinya.
- (8) Pembagian agenda kerja untuk pertemuan berikutnya.
- (9) Mendiskusikan problematika yang menghadang amal usaha selama sepekan lalu.

¹³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimini, Op.cit.*, hal. 196-209.

(10) Menutup forum pertemuan dengan do'a dan istighfar.¹³¹

c) Perencanaan Waktu Pelaksanaan Program

Yang dimaksud disini adalah perencanaan program yang berhubungan dengan pelaksanaan program serta jumlah pertemuannya. Jumlah jam yang dihabiskan untuk pertemuan berkisar antara dua sampai empat jam. Sedangkan jumlah pertemuan yang mereka adakan tidak lebih dari sekali setiap pekannya.¹³²

b. Sarana-sarana *Usrah*.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang digunakan sistem ini dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuannya, baik secara umum maupun khusus, yaitu melalui hal-hal berikut:

- 1) Pertemuan pekanan di salah satu rumah anggota, ini merupakan sarana efektif untuk menjalankan program-program *usrah* secara utuh.
- 2) Pertemuan ditempat-tempat yang tenang dan jauh dari keramaian kota. Hal ini dimaksudkan agar anggota lebih intens terhadap materi yang diberikan dan sebagai proses pembiasaan bagi anggota untuk bersusah payah mencapai tempat dakwah tersebut.

¹³¹ *Ibid.*, hal. 209-212.

¹³² *Ibid.*, hal. 213.

- 3) Pertemuan di masjid-masjid, hal ini merupakan upaya Al-Ikhwan untuk memakmurkan masjid serta membiasakan anggota untuk mengikatkan hatinya pada masjid.
- 4) Silaturahmi ketempat tokoh-tokoh intern maupun ekstern organisasi.
- 5) Memperluas lingkaran *usrah* dengan jalan menggabungkan keluarga anggota dalam suatu forum tertentu untuk mengikat tali persaudaraan diantara mereka.¹³³

c. Metode Pembelajaran dalam Sistem Usrah.

Sedangkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam sistem *usrah* ini cukup variatif diantaranya, yaitu;

- 1) Metode Pembiasaan
- 2) Metode Keteladanan
- 3) Metode Ceramah.
- 4) Metode Tanya Jawab.
- 5) Metode Diskusi.
- 6) Metode *Mudzakarah*, yaitu suatu cara mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.
- 7) Metode pemberian tugas.
- 8) Metode Karyawisata.
- 9) Metode *Drill* / Latihan.

¹³³ *Ibid.*, hal. 214-215.

- 10) Metode Simulasi.
- 11) Metode Sosiodrama.
- 12) Metode Kerja Lapangan.
- 13) Metode Demonstrasi.
- 14) Metode Kisah.¹³⁴

4. Naqib dan Kurikulum *Usrah*

a. Penanggungjawab *Usrah* (*Nāqib*)

Dalam lingkungan Ikhwanul Muslimin mereka terdiri atas segolongan orang yang disebut *an-Nuqobā'* yang merupakan bentuk jamak dari *nāqib*, artinya kepala atau orang yang diberi tugas untuk mendidik atau membina orang lain. *Nāqib usrah* merupakan pimpinan utama dalam Organisasi, bahkan ia sekaligus *murabbi* bagi seluruh anggota *usrah* yang merancang kegiatan mereka dan mengkoordinasikannya. Ia juga harus mampu mengarahkan dan memberdayakan *usrah* untuk mencapai tujuan.

Di kalangan Ikhwanul Muslimin pelaksanaan program pendidikan akan diserahkan kepada seseorang yang pantas untuk mengerjakan sesuatu yang telah dipersiapkan. Pada dasarnya penyiapan seorang *nāqib* dilakukan terus menerus dan melalui proses yang panjang. *Nāqib* merupakan bentuk pertanggungjawaban pertama dikalangan Ikhwan. Bahkan, al-Ikhwan menghubungkan *nāqib* dengan tahapan-tahapan tugas lain dalam jamaah. Dengan demikian

¹³⁴ Lia-Annai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 190.

kedudukan *nāqib* merupakan proses pertanggung jawaban yang senantiasa berkembang dan memerlukan penyiapan yang baik dan etektif.¹³⁵

Nāqib adalah seorang pendidik, pengarah dan penyeru kepada akhlak yang mulia, oleh karenanya Al-Banna mensinyalir sifat-sifat seorang *nāqib* dengan sifat-sifat ideal yang terdapat pada surat Al-Mukminun ayat 2-9, tentunya setelah iman, yaitu: *Pertama*, Orang-orang yang *khusu'* dalam shalatnya. *Kedua*, Orang-orang yang menjauhkan din dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. *Ketiga*, Orang-orang yang menunaikan zakat. *Keempat*, Orang-orang yang menjaga kemaluannya. *Kelima*, Orang yang memelihara amanat dan janjinya. *Keenam*, Orang-orang yang memelihara shalatnya.¹³⁶

1) Kriteria Penetapan *Nāqib*

a) seorang *nāqib* dipilih dari orang-orang yang memiliki kesiapan penuh, dengan ketentuan berikut:

- (1) Sifat-sifat *fitriah* (potensi dasar) yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya diantaranya: Kecerdasan akal fikiran, Kecerdasan spiritual serta Kemampuan dan kesiapan fisik
- (2) Sifat-sifat *muktasabah* (pembentukan). Berupa Aspek wawasan (keagamaan, Islam dan kehidupan). Serta sifat-

¹³⁵ Masthafā Masyhur, *Al-Qiyādah wal-Jundiyyah*, (Jakarta : Ishlahy Press, tt), terj. Abu Ridha, hal. 16

¹³⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Mmanul Mwslimut*, Op. cit.,hal. 221-223.

sifat *muktasabah* pada aspek dakwah, institusi dan *leadership*.

- b) Mempersiapkan dan membina *nāqib* dengan program yang integral. Setelah pemilihan berlangsung maka *nāqib* terpilih harus dipersiapkan untuk menjalankan tugas tersebut sejalan dengan program yang integral; yang bercirikan kesungguhan dalam muatan *tsaqofah-nya*, ketegasan dan konsistensi dalam muatan akhlaknya, fleksibel dan enegik dalam muatan aplikasinya dilapangan, teliti dan teratur dalam muatan manajerialnya dan kelembutan serta kasih sayang dalam muatan kepemimpinannya, yaitu muatan yang mencakup; wawasan dan aspek oprasionalnya, akhlak, skill dan penguasaan lapangan, manajemen dan leadershif.

2) Tugas *Nāqib*

Sebagaimana beratnya tugas dan amanat yang diembannya, ia memiliki beberapa tugas yang dinamis dan menyeluruh, yaitu:

- a) Hendaknya ia mampu menjadi suri tauladan bagi anggota lain dalam hal keikhlasan dan berperilaku.
- b) Hendaknya ia menghubungkan saudaranya pada agama, dakwah dan fitrah.
- c) Menanamkan secara mendalam prinsip-prinsip syariah.
- d) Menanamkan kepercayaan dan kecintaan pada diri anggota usrah.

- e) Menyingkap bakat-bakat terpendam saudara-saudaranya dan mengenali kapasitas dan potensinya.
- f) Memperbaiki beberapa kekurangan saudaranya dalam hal wawasan pengetahuan, ilmu, amal dan ketandziman serta membuat program yang dapat memenuhi kebutuhan ini.
- g) Menyertai saudara-saudaranya dalam kerja dan membantu mereka dalam menyelesaikannya.
- h) Menciptakan suasana dialogis dan siap mendengar pendapat orang lain.
- i) Mengisi waktu luang saudara-saudaranya.
- j) Tugas seorang *naqib* yang paling menonjol adalah bahwa ia menjadi mediator antara anggota Ikhwan dengan para pemimpinnya, baik hubungan struktural maupun nonstruktural.¹³⁷

3) Penanggungjawab bagian operasional

Penanggungjawab *Usrah*, yaitu seseorang yang ada padanya tanggungjawab dalam hal aplikasi pengalaman dan ilmunya di lapangan pendidikan. Dalam operasionalisasinya, bagian ini dibantu oleh penanggungjawab sub bagian yang dipilih berdasarkan kualifikasi kemampuan dan kompetensi di bidang pendidikan, sehingga akan terjalin sebuah sinergi dan kerjasama

¹³⁷ *Ibid.*, hal. 245-248.

yang harmonis.¹³⁸ Dengan demikian penanggungjawab pendidikan di lembaga administratif daerah akan bekerjasama dengan penanggungjawab propinsi, sehingga penanggungjawab propinsi dapat mengerahkan semua penanggungjawab pendidikan di seluruh propinsi, baik di cabang, perkotaan maupun pedesaan. Seluruh penanggungjawab cabang, desa maupun kota itu akan bekerja sama dengan para ketua *usrah* untuk berpartisipasi dalam hal aplikasi serta mewujudkan program pendidikan Ikhwnul Muslimin. Adapun mengenai tugas Penanggungjawab *Usrah*, yaitu:

Pertama, yang berhubungan dengan pekerjaan secara keseluruhan pekerjaan bagian ini adalah;

- a) Menyusun kebijakan pendidikan secara umum, sekaligus merupakan refleksi terhadap kebijakan umum organisasi.
- b) Menyusun program pendidikan secara rinci bagi setiap tahapan dakwah; pengenalan, pembentukan dan pelaksanaan.
- c) Memilih para *nāqib* sesuai dengan kriteria sifat dan syarat yang harus mereka penuhi.
- d) Menyiapkan program-program untuk studi kelompok, seminar-seminar dan perkemahan yang sifatnya fungsional dan spesialisasi.
- e) Mendeskripsikan secara rinci mengenai berbagai kendala bagi pelaksana serta mencarikan solusinya.

¹³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Konsep Gerakan Terpadu*, Op. cit., hal. 61.

- f) Mengevaluasi tugas para pegawai bagian pendidikan.
- g) Memantau tugas bagian pendidikan untuk memudahkan pemberian bantuan dan bimbingan.¹³⁹

Kedua, tugas yang berkenaan dengan para *nāqib* itu sendiri, diantaranya adalah:

- a) Memusatkan perhatian pada tingkat pembentukan.
- b) Mementingkan peserta yang salih untuk dicalonkan menjadi *nāqib*.
- c) Menyiapkan penyelidikan untuk pencalonan *nāqib* beserta kriteria yang harus diperhatikan.
- d) Bagian pendidikan haruslah memiliki sarana yang rinci dan khusus untuk memilih calon *nāqib*.
- e) Setelah bagian pendidikan menyetujui pencalonan *nāqib* terpilih, ia menyiapkan program khusus untuk mereka sebagai program fungsional untuk yang akan menambah keahlian mereka dalam mengemban tugas nanti.
- f) Penerimaan pencalonan seorang *nāqib* hanya sah jika melalui para penanggungjawab bagian pendidikan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya calon yang tidak diharapkan.¹⁴⁰

Pengelolaan *usrah* secara profesional memiliki peranan yang urgen dalam pembentukan kader, hal ini lebih dikarenakan *usrah* adalah batu pertama dalam pembentukan kepribadian kader

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 62.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 63

Ikhwanul Muslimin. Pengelolaan *usrah* secara baik haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Pengetahuan secara detail tentang tujuan-tujuan umum dan khusus.
- b) Realisasi rukun-rukun *usrah*.
- c) Realisasi syarat rukun dan kewajiban-kewajibannya.
- d) Perencanaan yang matang terhadap waktu, tempat, anggota beserta kondisi mereka.
- e) Pembagian tugas secara adil.
- f) Disiplin penuh terhadap keragaman unsur-unsur acara, pengetahuan baik secara teoritis maupun praktisnya, pelatihan, evaluasi dan fungsi kontrol yang mencakup keseluruhan unsur tersebut.
- g) Menentukan tahapan aktivitas dan skala prioritasnya.
- h) Usaha terhadap peningkatan kualitas anggotanya.
- i) Disiplin terhadap segala aktivitas yang telah ditetapkan bersama.
- j) Perhatian khusus terhadap tujuan khusus bagi setiap pertemuan.¹⁴¹

Berdasarkan atas ketentuan kriteria di atas, maka selayaknya seorang *nāqib usrah* memiliki sifat-sifat manajerial antara lain, yaitu; kemampuan manajerial (wawasan umum dan khusus serta

¹⁴¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Op. cit.. hal. 216-218.

potensi kepemimpinan), pandangan yang jelas dan menyeluruh terhadap aktivitas dan para aktivisnya sekaligus, totalitas (pengorbanan waktu, harta dan pikiran serta potensi yang dimilikinya) dan kemampuan dalam mengevaluasi dan mengontrol berbagai aktivitas yang ditetapkan dalam program tersebut terhadap tujuan *usrah* itu sendiri.

b. Kurikulum

Dalam sistem keaggotaan Ikhwanul Muslimi, memiliki beberapa tingkatan jenjang, biasanya disesuaikan dengan masa tarbiyah yang dilalui. Jenjang tersebut adalah; *nāshir*, *āmil* atau *munaffidz*, *nāqib* dan *nā'ib*.¹⁴² Masing-masing jenjang memiliki kurikulum sendiri, seperti jenjang *nāshir* memiliki kurikulum sebagai berikut:

- 1) Risalah tentang fiqh ibadah menurut salah satu mazhab.
- 2) Risalah tentang pokok-pokok aqidah.
- 3) Risalah tentang ilmu tauhid. Untuk dua aspek ini belum ditentukan secara definitif buku apa yang digunakan dan diserahkan sepenuhnya kepada instruktur (*muwajjih*) untuk memilih apa risalah/buku yang sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 4) Menghafal surat al-Kahfi dan surat Yasin.
- 5) Buku *Al-Arba'in an Nawawiyah* dan *al-Ma'tsurat*, Hasan al-Banna.
- 6) Kitab *Nūrul Yaqīn* untuk mempelajari sirah Rasulullah.

¹⁴² Said Hawwa, *Membina Angkatan.*, hal. 124

- 7) Pengenalan umum tentang Islam menggunakan buku *Mabādi' al-Islām* karya al-Maududi dan *Syubuhāt Haula al-Islām* karya Muhammad Qutb.
- 8) Untuk memperkuat hubungan dengan Allah swt digunakan buku *Risālah al-Mustarsyidīn* karya al-Muhasibi dan buku *Min Ajli Khutwah ila-Jihād al-Mubārak* karya Sa'id Hawwa.¹⁴³

Sedangkan contoh kurikulum 'āmil atau *munaffidz* adalah:

- 1) Buku *Jundullāh Tsaqāfatan wa Akhlāqan*.
- 2) Risalah *Ta'ālīm dan Jihād*
- 3) *Ma'ālim fi ath-Tharīq*
- 4) Kajian bebas dalam surat al-Anfāl dan at-Taubah.¹⁴⁴

Selanjutnya, beberapa kurikulum dari jenjang *nāqib* adalah:

- 1) Mengambil jatahnya dari setiap pintu tsaqafah dan telah menyelesaikan kurikulum umum tingkat pertama dan kedua.
- 2) Mengkaji risalah-risalah berikut secara hirarkis:
 - a) *Al-Madkhāl ila Da'wah al-Ikhwān al-Muslimīn*.
 - b) *Al-Hayāt ar-Rūhiyah wal Sulūkiyah li Jundillāh*.
 - c) *Nazahariyyātīnā al-Amniyyah wa Durūs al-Amīn*.
 - d) *'Ala Tharīqah al-Jihād al-Ash'āb al-Athhār*.
 - e) *Al-Qawā'id fil Bina*.
 - f) *Fiqh at-Takhtīth wal Tanfidz*.¹⁴⁵

¹⁴³ Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Memuju Jama'atul Muslimin, Tela'ah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhidi (Jakarta: Robbani Press, 2001), hal. 362

¹⁴⁴ *Ibid.*, hal. 373

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-BANNA

DAN SISTEM USRAH DALAM TARBIYAH IKHWANUL MUSLIMIN

Hasan Al-Banna memahami dakwah, perbaikan umat sebagai mega proyek Ilāhiyyah yang tidak mungkin hanya dipikul secara perorangan ataupun dengan segelintir orang saja. Namun dia harus diusahakan secara kolektif, tertata, terorganisasi dengan baik dalam sebuah bangunan organisasi atau jama'ah yang kokoh, sehingga kerja dakwah atau *Ishlāhul ummah* dan tarbiyah yang berat akan terasa jauh lebih ringan, sebab kerja-kerja dakwah dan tarbiyah terdistribusikan secara merata. Kesadaran akan hal inilah yang kemudian mendorong Al-Banna mendirikan Organisasi Ikhwanul Muslimin pada bulan Maret 1928 M bertepatan pada bulan Dzulqa'dah 1347 H di Mesir. Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan kontemporer yang menyeru untuk kembali kepada Islam sebagaimana yang diinginkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengajak untuk menerapkan syari'at Islam dalam realitas kehidupan dan didesign untuk berdiri menentang arus sekularisasi yang gencar di kawasan Arab dan dunia Islam.¹⁴⁶ Disamping itu juga sebagai respons atas runtuhnya sistem kekhalifahan Islam di Turki, munculnya banyak pemikir dan golongan terpelajar yang yang mengagumi dan menyerap mentah-mentah peradaban Barat, baik paham-paham, filsafatnya dan pemisahan agama dari politik.¹⁴⁷

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 376.

¹⁴⁶ Fathi Yakan, *Revolusi Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Harakah Press, 2002), terj. Fauzun Jamal dan Alimin, cet.-1, hal. 14.

¹⁴⁷ Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj Dakwah Hasan Al-Banna*, (Solo: Citra Islami Press, 1995), cet.-1, hal. 62.

Dengan pemahaman-pemahaman diatas Al-Banna membangun dan mengarahkan gerakan dakwah tersebut melalui proses kaderisasi umat melalui pembinaan dan pendidikan mental dan kepribadian umat secara berkesinambungan dan bertahap yang didasari atas konsep yang benar terhadap pemahaman Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Langkah tarbiyah atau kaderisasi yang dilakukan oleh Al-Banna, sebenarnya juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa (*adult education*), hal ini terlihat dari salah satu definisi yang pernah dirumuskan oleh

Gordon Darkenwald dan Sharan Merriam, kurang lebih berbunyi:

“Pendidikan orang dewasa bertujuan/memfokuskan kajian untuk membantu para peserta dalam meningkatkan kemampuannya, mengatasi transisi sesuai dengan peran sosialnya (karyawan, orangtua, dan lainnya), membantu mereka mendapatkan pemenuhan lebih baik dalam kehidupan pribadinya dan membatunya dalam mengatasi problem pribadi maupun masyarakat.”¹⁴⁸



A. Pemikiran Dan Konstruksi Pendidikan Al-Banna

Pendidikan yang diterapkan dalam pola pembinaan Ikhwanul Muslimin bukanlah suatu konsep yang benar-benar baru, sebab pada dasarnya konsep pendidikan yang dikonstruksi dan dirumuskan bersandar pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁴⁹

Bila kita telaah lebih lanjut pola pendidikan yang dibangun Al-Banna, saat dibandingkan dengan pola pembinaan yang dilakukan Nabi Muhammad pada masa awal kehadiran Islam di Makkah seperti di rumah salah seorang

¹⁴⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. V, hal. 181.

¹⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah Islāmiyah wa Madrasah Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), terj. Bustani Abdul Ghani, hal. 45.

sahabat Arqam bin Abi Al-Arqam atau kelompok-kelompok halaqah di masjid Nabawi terlihat banyak kesamaan termasuk dari sisi materi berkisar tentang tauhid (aqidah), disamping ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada masa-masa itu (Ayat-ayat Makkiyah) juga banyak membicarakan hal-hal terkait dengan Aqidah.

Berkaitan dengan ini, Fazlur Rahman mengatakan bahwa kesan yang paling hebat dari keseluruhan kandungan Al-Qur'an adalah kesatuan dan kandungan makna yang mampu menjelaskan dan menciptakan keteraturan bagi alam semesta. Al-Qur'an muncul sebagai dokumen, dari permulaan hingga akhir memberikan penekanan pada keseluruhan pegangan moral bagi pembimbing tindakan manusia, karena perhatian Al-Qur'an terpusat pada manusia dan kebaikan.

Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan semaksimal mungkin dan menjadikan observasi atas alam semesta menjadi bukti keautentikan Al-Qur'an.¹⁵⁰ Al-Qur'an dalam hal ini merupakan kebenaran dalam aktualisasi tertinggi, kebenaran *integratif Ilāhiyah*, yang didudukkan sebagai tempat konsultasi yang lebih dari pada kebenaran yang empirik sensual dan logis serta kebenaran *etik insāniyah*. Disebut kebenaran *integratif Ilāhiyah*, karena Al-Qur'an memberi kepada kita tanda, isyarat, *hudan* (petunjuk) dan rahmat.¹⁵¹

¹⁵⁰ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), terj. Ahmad Rofi'I Ustmani, hal. 01

¹⁵¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 199.

Al-Maududi dalam hal ini memiliki pendapat yang sama, menurutnya pendidikan yang benar haruslah berdasarkan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan acuan dasar sistem pendidikan Islam adalah meliputi tauhid dan *amar ma'rūf* dan *nahi mungkar*. Esensi tauhid terkandung dalam kalimat *Lā Ilāha illa Allāh*, kata *Ilāh* dapat diartikan sebagai penghambaan dan penyerahan diri secara total kepada Allah pada tiap jiwa dan jasmani manusia.

Uraian diatas menjelaskan bahwa Al-Banna membagi tujuan pendidikannya menjadi tujuan individu, sosial dan profesionalitas. Tujuan-tujuan tersebut masih dibagi lagi menurut jauh dekatnya menjadi jangka panjang dan pendek berdasarkan waktu, serta tujuan umum dan khusus berdasarkan wilayah tujuan tersebut. Al-Banna merumuskan tahapan-tahapan yang menjadi capaian dari tujuan-tujuan pendidikan Islam. Tahapan pertama adalah terbentuknya individu berkepribadian Islami (*binau syakhsyiyah Islāmiyah*) dalam pola pikir, aqidah, moralitas, perasaan, amal dan perilakunya. Tahapan kedua, terbangunya rumah tangga Islami (*bina al-Ussrah*). Kemudian tahap ketiga, terbentuknya masyarakat yang Islami (*bina al-Mujtama*). Selanjutnya berlanjut pada tahapan yang keempat, terbentuknya pemerintahan yang Islami (*bina ad-Daulah*), dan akhirnya muara dari tujuan besar dari pendidikan yang diinginkan Al-Banna adalah bermuara pada terwujudnya kesatuan umat Islam seluruh dunia dalam satu naungan imperium

Islami kemudian menjadi sokoguru bagi peradaban dunia (*Ustādziatul 'Ālam*).¹⁵²

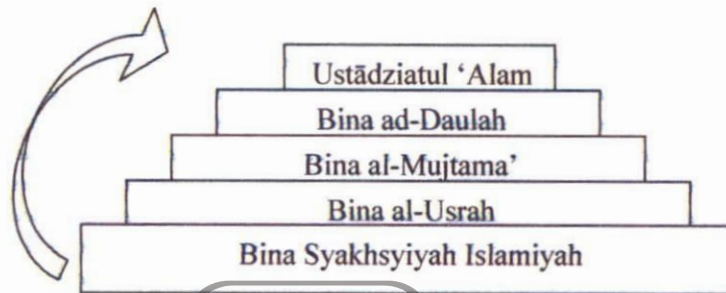
Rumusan diatas sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dalam Konperensi Internasional Pertama di Makkah pada tahun 1977 yaitu, pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Itu sebabnya pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individu maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada wujud ketundukan yang total kepada Allah swt. secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.¹⁵³ Hal ini juga seirama dengan apa yang diidealisasikan oleh penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana termuat dalam UU-RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 4, disana dijelaskan sebagai berikut: “ Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹⁵⁴ Hal ini senada dengan apa yang digagas Al-Banna, sehingga memang seharusnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana

¹⁵² Hasan Al-Banna, *Majmū'atur Rasā'il...*, hal. 453-455

¹⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana: 1999), cet. 1, hal. 57.

¹⁵⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), hal. 63.

dirumuskan diatas, maka dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).¹⁵⁵



Gambar 3.4. Tahapan Tujuan Tarbiyah Ikhwan

Hasan Al-Banna menyakini bahwa Islam merupakan ajaran yang komprehensif, menyentuh segenap aspek kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradaban, materi dan kekayaan alam, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, serta ia adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar.¹⁵⁶

Islam adalah Pendidikan Islam itu sendiri, yang segala sesuatunya berkenaan dengan segenap aspek kehidupan ini diatur didalamnya, sehingga mustinya pemahaman akan dikotomi pendidikan tidak hadir ditengah dinamika perkembangan pendidikan Islam, sebab secara normatif-konseptual

¹⁵⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 64.

¹⁵⁶ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan.*, hal. 11

dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik Al-Qur'an maupun Hadist tidak memilah ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak.¹⁵⁷

Sayyid Quthb, salah seorang pengikut Al-Banna dan juga merupakan tokoh Ikhwanul Muslimin menjelaskan, bahwa umat Islam tidak akan mencapai sesuatu yang bernilai sama sekali kecuali jika ruhani, akal fikiran dan jasmani mereka dididik dengan pendidikan yang benar. Setiap dididik dengan *incubator* yang tenang, kokoh dan memiliki tujuan yang jelas.¹⁵⁸

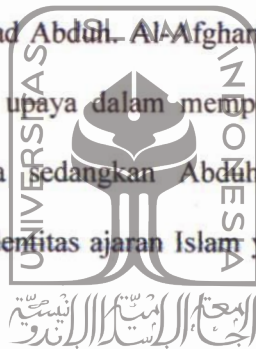
Peletakan prinsip-prinsip dasar sistem pendidikan Al-Banna didasarkan pada beberapa nilai-nilai fundamental seperti; tauhid, kemanusiaan (*humanisme*), kesatuan umat (*multikultural*), keseimbangan, dan rahmatan lil 'alamin (*terintegrasi*). Ataupun kedelapan aspek pokok yang ditawarkan Al-Banna berupa pendidikan akidah, pendidikan spiritual, moral, sosial, jasmani, akal, jihad, dan pendidikan politik. Keduanya memberikan sebuah pemahaman akan sebuah praktik pendidikan yang positif dan integral. Ini terlihat dari keterkaitan antara pemahaman yang komprehensif dan universalitas sisi kehidupan dalam menjawab tantangan global. Dengan demikian, tidak berlebihan bila dikatakan sistem pendidikan yang digagas Al-Banna merupakan pilihan alternatif yang tepat untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dalam banyak hal, disamping itu sistem ini juga *acceptable* (dapat diterima) oleh kebanyakan masyarakat Islam, sebab ini relevan dengan *ruh* ke-

¹⁵⁷ Abd. Rachman Assegaf, dalam Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. vii

¹⁵⁸ Sayyid Quthb, *'Aina at-Thariq fi Ma'rakatina ma'a al-Yahudi*, dalam Ustman Abdul Mu'iz Ruslan, hal. 484

Islaman, sebab dia bentuk adaptasi dari *tarbiyah Nabawiyah* (pendidikan yang dicontohkan Nabi).

Kesadaran yang hadir dalam tubuh umat Islam akan keterpurukanya setelah berbagai badai menggempur peradaban umat Islam dibanyak belahan dunia Islam, salah satunya di Mesir. Perang dunia pertama dan kedua serta yang terjadi selain itu ternyata menimbulkan ekses negatif yang memicu berbagai konflik sosial, politik dan keamanan serta kerusakan moralitas. Diantara umat yang mulai tersadar itu hadir sosok-sosok seperti Jamaluddi Al-Afghani dan Muhammad Abdul-Afghani hadir dengan menawarkan *Pan Islamisme*-nya sebagai upaya dalam mempersatuka kembali umat Islam di seluruh belahan dunia sedangkan Abdul dengan manhaj salafi untuk menegaskan kembali identitas ajaran Islam yang mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah.



Pembinaan yang dilakukan dalam sistem tarbiyah dan dakwah Ikhwanul Muslimin tidak terlepas dari pengaruh dua tokoh pemikir diatas. Al-Banna bahkan mencoba menkolaborasi kedua teori dan metode dakwah mereka, melalui strategi pembinaan individu, keluarga dan masyarakat yang dirumuskan secara teoritis dan sistematis hingga pada tingkatan operasionalnya. Untuk merealisasikan ide tersebut, Al-Banna merumuskan tiga tahapan dalam strategi tarbiyahnya. *Pertama*, fase *ta'rif* yaitu fase pengenalan dalam rangka sosialisasi visi dan misi tentang Islam secara utuh dan menyeluruh. *Kedua*, fase *takwīn*, merupakan masa pembinaan dan pembentukan. *Ketiga*, fase *tanfidz* yaitu fase pengorganisasian dan

pelembagaan dalam rangka pemberdayaan potensi umat dan memperjuangkan cita-cita jangka panjang bagi terwujudnya masyarakat yang hidup dalam naungan sistem syari'ah.

Dari uraian-uraian diatas, pendidikan yang digagas Al-Banna juga memperhatikan asas-asas dalam metodologi pendidikan dan pengajaran seperti; asas kebertahapan dalam pembelajaran, dari mudah kesulit, sederhana ke rumit, dll., dengan menetapkan tahapan dalam tiga fase; *ta'rīf*, *takwīn*, dan *tanfidz*. Serta penetapan tahapan dalam *marātibul 'amal* atau tahapan tujuan tarbiyahnya.

B. Sistem Usrah Ikhwanul Muslimin

Dalam kalangan Ikhwanul Muslimin, pendidikan (tarbiyah) memiliki pengertian yang cukup khas yaitu, cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.¹⁵⁹

Ikhwanul Muslimin dalam melakukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai kedalam jiwa manusia untuk memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya kepada kondisi yang lebih baik, dengan perangkat-perangkat yang khas berupa *usrah*, *kātibah*, *rihlah*, *mukhayam* atau *mu'asykar*, *daurah*, *nadwah*, *muktamar*, *tour*.¹⁶⁰ Proses yang dilakukan secara langsung dapat

¹⁵⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2009), hal. 21.

¹⁶⁰ Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2005) cet ke-4, hal. 401

berupa *taujīh* dan *tawashau* dengan tatap muka langsung melalui media seperti *usrah* yang merupakan media tarbiyah utama dalam organisasi ini dan wajib dilakukan satu kali dalam sepekan. Sedangkan proses tarbiyah secara tidak langsung, dilakukan dengan perangkat lainya seperti, *mukhayam*, *daurah*, *kātibah*, *kepanduan*, *tour* dan yang lainya. Perangkat-perangkat yang disebutkan terakhir, dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga cukup efektif untuk memberikan keteladanan atas kata-kata, nilai-nilai yang telah disampaikan secara teoritis dalam bentuk konkret dilapangan. Hal ini dipahami betul oleh Al-Banna, sebab secara teoritis pewarisan tidak akan berjalan mulus dan benar-benar mengakar hanya dengan buku-buku dan risalah-risalah. Agar pewarisan itu benar mau tidak mau harus melalui *mu'āyasyah* (koeksistensi) dan regenerasi antar setiap generasi, karena itu keteladanan akan berpengaruh efektif di dalam perubahan dan pewarisan, sebab dengan keteladanan akan melahirkan *ta'āluf* (kesatuan hati), persenyawaan dan kecintaan yang tulus.¹⁶¹

Pendidikan disamping melakukan transfer nilai juga seyogyanya melakukan transfer pengetahuan (*knowledge and value*), sehingga manusia yang sukses melakukan transformasi dari proses pendidikan itu akan memantulkan sosok manusia yang sistemik dengan segala unsur kemanusiaanya; baik fisik, emosi, intelektual dan lebih-lebih spiritualnya. Dengan demikian *output* dari pendidikan adalah manusia-manusia yang berbudi dan bernurani, bukan sekedar “pintar” *unsich*. Tidak sekedar *output*

¹⁶¹ *Ibid.*, hal. 340.

pendidikan yang cerdas namun juga mereka yang kematangan kepribadianya berbanding lurus dengan kecerdasan dan kretivitasnya itu¹⁶²

Usrah, secara bahasa memiliki beberapa makna, antara lain: baju, perisai, istri dan keluarga, jamaah yang diikat oleh kepentingan yang sama, famili dan kelompok.

Dalam perspektif sosiologi *usrah* dimaknai sebagai seseorang terdiri dari kerabat dan istri. Ikatan *usrah* mengakibatkan lahirnya hak dan kewajiban, baik yang bersifat materi maupun immateri. Seseorang sosiolog kenamaan Ferdinand Tonnies menggolongkan keluarga pada bagian kelompok masyarakat paguyuban, yaitu bentuk kehidupan bersama yang anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan abadi yang dikonstruksi dalam bentuk kemauan yang dikodratkan serta timbul dari keseluruhan kehidupan alami (*wessemwille*).¹⁶³

Berdasarkan definisi *usrah* diatas, baik secara bahasa ataupun secara sosiologis, menunjukan kepada kita bahwa pendirian organisasi Ikhwanul Muslimin dengan *usrah* sebagai penopangnya, memang sejak awal di-*design* untuk menjadikan gerakan ini berhimpun pada wadah yang bernama “*usrah*” dengan segala terminologi yang terkandung di dalamnya diantaranya sebagaimana yang disebutkan diatas. Denganya anggota-anggota laksana kerabat dan keluarga yang berada didalamnya terlindungi dengan aman dengan perisai yang kokoh.

¹⁶² Abdurrahman, *Meaningful Learning. Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 03.

¹⁶³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), hal. 144

2. Dengan sistem *usrah*, akan menghilangkan hambatan-hambatan psikologis, yang akan membuat orang menjadi *enjoy* dan terbuka dalam setiap urusan dan permasalahannya, bahkan yang sangat *private* sekalipun. Ia akan bersedia mengatakan hambatan dan kesulitan yang dihadapi, sehingga dalam proses pembelajaran tidak lagi ada beban pikiran dan psikis. Hal ini tentu akan berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan.
3. Figur dan keteladanan, keduanya sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, terutama saat berinteraksi dengan anggota atau peserta didik. Dengan keteladanan akan terlihat konkritisasi teori akan nilai-nilai dan kata-kata kepada bentuk nyata. Sebab, keteladanan terkadang jauh lebih efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan.
4. Kesan dari keluarga yang merupakan makna dari *usrah* adalah kebersamaan. Kebersamaan akan memudahkan urusan menyederhanakan beban, menyenangkan proses. Seberat apapun beban bila ditanggung dan dilalui bersama, akan terasa lebih ringan.
5. Keluarga merupakan lingkungan (*environment*) yang sangat baik sekaligus menentukan terhadap perkembangan bahkan kesuksesan anggotanya di waktu mendatang. Keluarga bisa dikatakan pondasi dari pendidikan seseorang, sehingga baik atau buruk lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada proses pendidikan selanjutnya.
6. Sosok Naqib dan Muroby yang merupakan pemimpin dalam sistem tarbiyah Ikhwanul Muslimin, memiliki wewenang seorang Ayah, Profesor,

Syaikh, dan Pemimpin.¹⁶⁶ Ini artinya menempatkan mereka pada beberapa posisi yang harus diperankan pada waktu-waktu tertentu, sebagai orang yang diberi tanggungjawab terhadap tabiyah anggotanya, yaitu peran orangtua, guru, saudara, pemimpin yang merupakan peran yang seharusnya dimiliki seorang pendidik.

7. Ketulusan dan kesabaran orangtua untuk kebaikan anaknya, merupakan peran yang diharapkan akan terjadi antara murobi dan anggotanya. Sebab tiada tempat terbaik selain keluarga, tiada hubungan yang paling erat selain hubungan keluarga. Sehingga merupakan pilihan yang tepat, pemilihan istilah "*Usrah*", sebab istilah itu akan membawa pengaruh pada tiap proses pendidikan dengan segenap makna di dalamnya.

C. Sistem Usrah sebagai Alternatif Pengembangan Pendidikan Islam

1. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam

a. Pengembangan filosofis pendidikan Islam

Konsepsi ajaran Islam berupa *tauhid* (kesatuan), *robbāni* (ketuhanan), *syumul* (universalitas), *tawāzun* (keseimbangan), *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ittihād* (persatuan), sebagaimana yang telah diadopsi Al-Banna dalam konstruksi pendidikannya telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah sistem terpadu melalui proses penyadaran umat dalam berbagai dimensi, baik *rūhiyah*, *aqliyah* maupun *jasadiyah*.

¹⁶⁶ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al-Ikhwan*, hal. 407.

Hal ini dapat dilihat secara jelas dari perumusan tujuan pendidikannya. Sebagai usaha untuk mewujudkan manusia yang baik budi pekertinya dan mulia kepribadiannya (baca: insan kamil) dengan bercirikan: *Pertama*, manusia yang di dalam dirinya terdapat keseimbangan dalam keterpaduan antara dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik-vertikal, yaitu berupa sikap tunduk dan patuh kepada Allah serta dimensi isoterik-dialektikal horisontal yang membawa misi keselamatan pada lingkungan sosial alam sekitarnya (fungsi khalifah).¹⁶⁷ *Kedua*, manusia yang seimbang dalam kualitas berfikir, dzikir dan amalnya (ihsan).¹⁶⁸ Maka upaya kongkrit Al-Banna untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah dengan jalan pengkondisian ajaran Islam dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara melalui penerapan konsep *amal jama'i* dalam bentuk kegiatan-kegiatan positif serta program-program yang progresif dan konstruktif. Demikian itu lebih dikarenakan bahwa konsepsi ajaran Islam itu selain berangkat dan aspek ontologi dan epistemologi, Islam dalam hal ini lebih menekankan pada aspek aksiologi.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang di tawarkan Al-Banna menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu adalah keterkaitan antara Islam dengan ilmu pengetahuan, dimana Al-Banna dalam memberikan materi

¹⁶⁷ Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 37.

¹⁶⁸ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 1-4.

pembelajaran tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama *ansich* melainkan juga memberikan kebebasan bagi anggotanya dalam mengembangkan ilmu-ilmu sosial dan eksakta (alam semesta). Hal ini lebih di dasarkan pada pemahaman Al-Banna terhadap tujuan risalah Nabi Muhammad SAW untuk merealisasikan konsep *rahmatan lil 'alamīn* sebagaimana terdapat dalam firman Allah yang artinya sebagai berikut:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (Q.S. Al-Anbiya' /21: 107).¹⁶⁹

Al-Razi dalam kitab *Tafsir Al-Kabir* mengemukakan bahwa Nabi Muhammad itu diutus sebagai petunjuk beragama dan kehidupan dunia.¹⁷⁰ Sehingga fungsi Al-Qur'an tidak hanya menyeru umatnya untuk mengutamakan amalan keakhiratan (esoterik) tapi juga amalan duniawi (profan). Keperluan antara keduanya harus proporsional dengan penekanan bahwa akhirat itu lebih baik dari pada kehidupan dunia. Karena akhirat itulah yang abadi. Begitu juga Islam tidak pernah memisahkan secara diametral. Kebaikan profan dan esoterik adalah gugusan ideal yang ditawarkan Islam. Karena hakekat yang profan itu sebagai jalan untuk menuju yang esoterik.

Berdasarkan dalil-dalil keagamaan di atas, berarti Islam mengakui keberadaan pengalaman inderawi, rasio dan makna dibalik fakta sebagai sumber pengetahuan manusia. Namun tidak berarti Islam sepenuhnya menerima teori keilmuan Barat yang empiris, rasionalis

¹⁶⁹ Dep. Ag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas, 1995), Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, hal. 508.

¹⁷⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Juz. 22, hal. 230

Dengan demikian dalam sistem pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi tujuannya.¹⁷²

Hal tersebut merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Banna lebih mengacu pada aspek moralitas (apektif), dimana aspek moralitas merupakan barometer struktur kehidupan suatu bangsa, yaitu jika baik moralitas penduduk suatu negara maka baik pula lah bangsa tersebut. Hal ini sesuai dengan tugas yang diemban oleh Rasulullah, yaitu untuk menyempurnakan akhlak menuju pada kemuliaan hidup.

Berdasarkan deskripsi tujuan hidup seorang muslim di atas perlu kiranya bagi pemikir pendidikan untuk membuat perencanaan sistematis dalam proses pendidikan bagi terbentuknya kepribadian muslim secara *kaffah*. Al-Banna dalam kapasitasnya sebagai pemimpin organisasi pergerakan Ikhwanul Muslimin telah menetapkan sebuah perencanaan pendidikan berikut perangkat sekaligus target dalam prosesi pembinaan kepribadian anggotanya melalui pengkondisian individu terhadap lingkungan yang Islami sebagai upaya kaderisasi umat dengan tujuan untuk membangun sebuah masyarakat religius. Sehingga ia menetapkan tahapan-tahapan pembinaan anggotanya kedalam beberapa fase, yaitu; *Pertama*, fase *ta'rif*, yaitu masa pengenalan dalam rangka sosialisasi visi dan misi Islam secara utuh dan menyeluruh, *Kedua*, fase *takwīn* (pembentukan), yaitu

¹⁷² Masthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 67.

tentang pengorganisasian atau pelebagaan dalam rangka pemberdayaan potensi umat dan *Ketiga*, adalah fase *tanfidz* (pelaksanaan syariah Islam) dalam hal ini Jihad memiliki kedudukan paling mulia dan sebuah amal ibadah.

Sebuah prinsip pergerakan yang terdapat dalam lima slogan pergerakan yang dipimpinya, yaitu: *Allāhu ghāyatunā* (Allah tujuan kami), *Ar-Rasūlu Qudwatunā* (Rasulullah teladan kami), *Al-Qur'ānu syir'atunā* (Qur'an undang-undang kami), *Al-Jihādu sabīlunā* (jihad jalan kami), dan *Asy-Syahādatu umniyatunā* (mati syahid cita-cita kami) adalah merupakan deskripsi tujuan hidup anggota Ikhwan pada khususnya dan umat muslim pada umumnya sekaligus deskripsi metode tentang pendidikan Islam yang diadopsi Hasan Al-Banna dari sirah Nabi Muhammad SAW melalui ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasul-Nya. Berdasarkan atas prinsip-prinsip tersebut di atas lahir lah sistem usrah dalam konsepsi kaderisasi umat sebagai usaha untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam menegakkan kalimat Allah adalah merupakan manifestasi keimanan dan ketakwaan seorang hamba yang salih.

b. Pengembangan terhadap orientasi pendidikan Islam

Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus ((Q.S. 17: 19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu

ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Al-Qur'an berbicara pada rasio dan kesadaran (conscience) manusia. Selanjutnya Al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia mampu merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia maupun akhirat (Q.S. 45:20).

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang diungkap oleh Muhammad Thoumy as-Syaibani bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan manusia untuk hidup di dunia maupun akhirat.¹⁷³ Pengertian tujuan ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi khas seperti sekolah, pondok, masjid dan lain-lain, akan tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi yang ada di masyarakat.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT, yaitu beribadah kepada Allah.¹⁷⁴ Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu; menjadi ahli ibadah (Q.S. 51: 56) dan orang yang bertaqwa (Q.S. 21:25).

¹⁷³ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam.*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang. 1979), hal. 405-406.

¹⁷⁴ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Minal Ushūlit Tarbawiyah fi al-Islām), terj.. Henry Noer Aly, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 119.

Senada dengan apa yang diungkapkan Abdul Fatah Jalal, Hasan Langgulung memberikan elaborasi tentang makna menyembah sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. 51: 56 dan Q.S. 6: 103, bahwa arti kata menyembah pada dua ayat Al-Qur'an tersebut tidak dimaksudkan hanya sebatas upacara ritual (sembahyang) *ansich* melainkan lebih luas meliputi segala aspek tingkah laku kita.¹⁷⁵ Sehingga pengertian secara luas tentang tujuan hidup kita ini seharusnya juga menjadi tujuan pendidikan Islam (Q-S. 61:62).

1) Ibadah (mengabdikan diri) merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia.

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertakwa (*muttaqīn*) diantaranya, yaitu

- a) Mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
- b) Ibadah menanamkan hubungan dengan jamaah muslim.
- c) Menanamkan kemuliaan diri
- d) Mendidik ketuhanan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah.
- e) Mendidik keutamaan (keteladanan).
- f) Membekali manusia dengan kekuatan ruhaniah.
- g) Memperbarui dengan taubat.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), hal. 4.

¹⁷⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Ushulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha)*, terj., Herry Noer Aly, (Bandung : CV. Diponegoro, 1989), hal. 91-97.

2) Tujuan Pendidikan dalam Islam

Berdasarkan berbagai uraian diatas, lebih jauh tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu:

a) Menjadikan hamba Allah yang bertakwa

Pengabdian seorang hamba pada Sang Khalik pada hakekatnya akan mengantarkannya menjadi manusia bertakwa (Q-S. 21: 25) dan mulia (Q.S. 49; 13) di sisi-Nya. Takwa mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, Nilai-nilai tersebut oleh Hasan Langgulung diklasifikasikan menjadi lima kelompok:

- (1) Nilai perseorangan (*al-Akhlāq al-Fardiyah*).
- (2) Nilai kekeluargaan (*al-Akhlāq al-Usāriyah*).
- (3) Nilai sosial (*al-Akhlāq al-Ijtimā'iyah*).
- (4) Nilai kenegaraan (*al-Akhlāq ad-Daulah*).
- (5) Nilai keagamaan (*al-Akhlāq ad-Dīniyah*).¹⁷⁷

Dalam pengertian takwa tersebut terkandung pula pengendalian diri manusia akan dorongan dan emosinya, penguasaan atas kecenderungan dan hawa nafsunya. Selain itu pengertian takwa juga terkandung perintah kepada manusia agar dalam segala tindakannya ia berlaku adil, benar,

¹⁷⁷ Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan Islam; dalam Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, (Jakarta; Hikmat Syahid Indah, 1988), hal. 189.

memegang amanat, bergaul baik dengan orang lain dan menghindari pennisuhan serta kezaliman (Q.S. 8: 29).

b) Mengantarkan peserta didik menjadi Khalifah.

Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan mulia diantara makhluk ciptaan Allah lainnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalifah di atas bumi.*" (Al-Baqarah: 30).¹⁷⁸

Manusia yang diangkat oleh Allah dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kalau ia dilengkapi dengan potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-Qur'an mengatakan bahwa ada beberapa ciri yang dimiliki manusia. Pertama, manusia memiliki *fitrah* (potensi) yang baik. *Fitrah* ini tercermin dalam *al-asmāul husnā*. Kedua, kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut kepuasan. Ciri yang ketiga, adalah kebebasan kemauan yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Ciri yang keempat, yang dimiliki manusia sebagai khalifah adalah *'aql* yang membolehkannya membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini pada dasarnya mengemban amanat Allah yang diberikan kepadanya. Yaitu, berupa kesanggupan mengemban sifat-sifat Tuhan dan

¹⁷⁸ Dep. Ag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 13.

kesanggupan manusia untuk memanfaatkan dan mengatur sumber-sumber yang ada di bumi. Peranan pendidikan dalam hal ini adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, sehingga ia akan mampu melaksanakan amanat yang dibebankan Allah kepadanya.

- c) Beragama yang toleran sebagai orientasi pengembangan Pendidikan Islam.

Islam merupakan ajaran yang universal yang menggunakan berbagai sudut pandang dalam penyikapannya, termasuk dalam memandang manusia. Pemahaman dalam Islam, bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia (Q.S. At-Tin: 5, dan Al-Isra':70), serta diciptakan dalam kesucian awal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai *potensi benar*. Sementara disisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk *dhaif* (Q.S. An-Nisa: 28), sehingga manusia juga mempunyai *potensi salah*. Pandangan semacam ini berimplikasi pada sikap dan perilaku seorang muslim yang berhak menyatakan pendapat, harus mau mendengarkan dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, tidak berfaham kemutlakan (*absolutisme*), serta tidak mengembangkan sistem kultus

individu, fanatisme buta terhadap kelompok, karena kultus hanya diarahkan kepada Allah semata.¹⁷⁹

Pandangan tersebut dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam di sekolah maupun luar sekolah, dengan pemahaman itu diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme buta, (2) menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama. Sebab pada sistem penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu menghadirkan kerukunan yang berdasarkan atas *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, serta dengan orientasi lain yaitu mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial pada seseorang.

d) Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian terdahulu, bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Menyembah (mengabdikan) dimaksudkan adalah bersifat ekstensif dan komprehensif, dimana ia tidak terbatas pelaksanaan fisik dan ritual agama semata melainkan mencakup seluruh aspek aktivitas; iman (keyakinan), pikiran

¹⁷⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 172.

perasaan dan pekerjaan.¹⁸⁰ Hal inilah yang akan mengantarkan peserta didik mencapai keseimbangan hidup di dunia maupun akhirat (Q.S. 2: 201).

3) Tujuan Pendidikan Nasional

Adapun tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, yang dijelaskan dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989, berbunyi; "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."¹⁸¹

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 pada bab II pasal 4 mempunyai dua butir utama, yaitu: pertama, *mencerdaskan kehidupan bangsa* dan kedua, *mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya*.

a) Mencerdaskan Kehidupan bangsa

Semangat ini sejalan dengan amanat dan Undang-Undang Dasar 45 dimana kecerdasan suatu bangsa merupakan *conditio sin quanon* (sesuatu hal yang semestinya terjadi) bagi bangsa

¹⁸⁰ Syed Sajjad Husein, et al., *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Edukation)*, terj., Drs. Rahmani Astuti, (Bandung :Gema Risalah Press, 1994), hal. 62.

¹⁸¹ R. U. U. Sisdiknas No. 2 tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta Golden Terayon Press, 1990), hal. 4.

Indonesia dan merupakan modal utama bagi majunya suatu bangsa. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan penting dalam proses pencerdasan bangsa.

Semangat pencerdasan kehidupan bangsa memiliki relevansi dengan ajaran Al-Qur'an sebagaimana telah disinggung di muka bahwa ciri-ciri akal yang sempurna bagi seorang muslim adalah kecerdasan yang diiringi kemampuan memecahkan masalah dengan cepat dan tepat serta kepandaian yang ditandai dengan penguasaan atas berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berilmu pengetahuan dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan haruslah melalui perantara akal pikiran. Islam dalam hal ini memberikan penghargaan tertinggi bagi umatnya yang menuntut ilmu serta menganjurkan umatnya agar menuntut ilmu. Berpikir dan menggunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam Al-Qur'an (Al-Ankabut: 43).

Dalil naqli (Al-Qur'an) di atas secara jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menggalakkan usaha untuk mencerdaskan kehidupan, dengan demikian tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sangat relevan dengan tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur' an.

Akan tetapi satu hal yang perlu dicermati, kaitannya dengan upaya ini adalah pembekalan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dominan dalam aktivitas pendidikan. Sehingga sudah cukup sesuai untuk mensejajarkan institusi pendidikan dengan nilai hidup ilmu pengetahuan. Oleh karena untuk menghindarkan masyarakat manusia dari malapetaka, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah dilandasi dengan nilai etis sehingga terapan rasionalnya menjadi rasional etis dan selalu mengimplisitkan nilai etis dalam penyajian dan pengembangan ilmu pengetahuan,¹⁸² yang pada akhirnya terapan nilai ilmu menjadi rasional etis dan bukan rasional *ansich*.

b) Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Manusia Indonesia seutuhnya yang dimaksudkan adalah manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara garis besar kriteria yang harus dipenuhi kaitannya dengan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama kriteria immaterial (spiritual) yang

¹⁸² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Jogjakarta, Rake Sarasin, 000), Cet. 5., hal. 76

diekspresikan dalam bentuk iman, takwa, budi pekerti luhur dan rohani yang sehat. Kedua, kriteria material seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan, jasmani yang sehat, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Manusia seutuhnya (*insān kāmil*) dalam pengertian Islam, yaitu manusia yang dalam amal ibadahnya tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrowi bukan hanya aspek material saja tetapi juga aspek immaterial. Dimana keduanya harus berjalan seimbang dan tidak menitik beratkan perhatiannya pada satu aspek saja, karena pendidikan dalam konteks ini hanya akan membawa manusia pada proses dehumanisasi (*rūh*) dan dehumanisasi (*jasad*).

c. Pengembangan terhadap institusi pendidikan Islam.

Institusi yang berarti lembaga, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. *Usrah* merupakan sebuah sistem yang didasarkan atas konsepsi Islam mengacu kepada lembaga pendidikan keluarga (non formal) dalam upayanya menyiapkan generasi muda Islam untuk menghadapi tantangan kehidupan global. Keluarga yang dimaksud Al-Banna disini adalah ikatan keluarga yang didasarkan atas ikatan ideologi, yang dalam hal ini adalah agama Islam. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal masa perkembangan anak, yang juga menjadi pondasi terhadap pendidikan dan perkembangan selanjutnya. Sehingga setiap generasi muslim yang telah mencukupi tingkat

kedewasaan relegiusitas, intelektualitas, moralitas, dan etis (akil baligh), maka ia berkewajiban untuk menyebarluaskannya dan mengajarkannya pada saudaranya sesama muslim, ia dituntut menuntun saudaranya yang lain untuk juga mencapai tingkat kedewasaan tersebut.

Bila merujuk kembali pada sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, maka akan kita temui bahwasanya pusat-pusat pendidikan Islam berawal dari surau-surau, langgar, masjid dan rumah-rumah pemuka agama (para ulama) dalam bentuk *halaqah-halaqah* yang mengkaji berbagai hal termasuk agama dan keilmuan. Waktu belajar biasanya dilakukan pada sore atau malam hari, sebab pada waktu siang anak-anak membantu orang tuanya bekerja, sementara orang tuanya juga bekerja mencari nafkah keluarganya sendiri. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama pada anak-anak ini tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari baik bagi orang tua anak-anak maupun sang guru agama. Hal demikianlah yang menyebabkan pelajaran agama dan latihan beragama mendapat antusias serta dukungan dari seluruh komponen masyarakat.¹⁸³

Tempat-tempat pendidikan Islam seperti itulah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam yang formal (madrasah). Dimana formalisasi kelembagaan pendidikan tersebut tidak lain disebabkan oleh perubahan

¹⁸³ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Madani Press, 2001), hal.118.

zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia ditangan para penjajah yang mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur.

Pada masa sekarang ini lembaga pendidikan formal telah dijadikan sarana pendidikan utama bagi pendidikan anak-anak (metropolis) sedangkan keberadaan orang tua sebagai pendidik telah mengalami distorsi dan disorientasi dalam mendidik anak-anak mereka. Lembaga pendidikan formal yang *notabene* mengadopsi sistem pendidikan Barat yang terjebak pada paradigma keseragaman dan pengadaan fasilitas cenderung mengabaikan esensi pendidikan itu sendiri, sehingga peserta didik dan orang tua lebih disibukkan oleh permasalahan yang bersifat teknis dari pada kualitas *out put* pendidikannya.

Demikian juga minimnya alokasi waktu pembelajaran agama yang diberikan pada peserta didik di lembaga pendidikan formal, menjadikan mereka kering akan nilai-nilai spiritualitas dan berakibat buruk pada prilaku mereka. Dalam konteks ini lembaga pendidikan non-formal memiliki peranan strategis seusai berlangsungnya pembelajaran di sekolah. Sehingga paling tidak lembaga pendidikan formal merancang sebuah alternatif program pendidikan yang bersifat non formal, seperti program kunjungan ke rumah wali murid, pendampingan atau bimbingan keagamaan, pesantren kilat dan sebagainya akan dapat memberikan stimulasi semangat keberagamaan

mereka. Begitu juga dalam lingkungan keluarga perlu juga mengoptimalkan pembinaan keberagaman anggota keluarga, dimana orang tua yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab terhadap pendidikan putra-putri mereka.¹⁸⁴

d. Pengembangan guru dalam pendidikan Islam.

Pada hakekatnya makna pendidikan dapat dilihat dari ciri-ciri esensial aktivitas pendidikan. Dimana aktivitas pendidikan tidak dapat berlangsung bila tidak memenuhi dua unsur pertamanya, yaitu; "yang memberi dan yang menerima." Kedua unsur tersebut belum mendeskripsikan makna pendidikan itu sendiri sebagaimana hubungan antara majikan dan pekerja, penjual-pembeli, penyelenggara dan pengunjung pasar malam hingga di dalamnya terdapat persyaratan unsur ketiga, yaitu, tujuan baik dari yang memberi bagi perkembangan yang menerima, baik secara filosofik mencakup etika, perilaku (conduct), watak terpuji (virtues), *practical values* sampai *living values*.¹⁸⁵

Dimana tujuan pendidikan lebih merupakan *instrumental values*, fungsinya untuk lebih berupa alat untuk mencapai tujuan berpengetahuan luas, sedangkan kecerdasan lebih merupakan tujuan yang intrinsik berada dalam subyek itu sendiri, dan kepribadian yang terpuji merupakan *virtues* yang melekat pada subyek.

¹⁸⁴ Nasir Budiman, *Pendidikan Perspektif Al-Qur'an.*, hal. 89-100.

¹⁸⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perumahan Sosial.*, hal. 1-2

Berdasarkan konteks pendidikan tersebut di atas, maka unsur kedewasaan (gezag) merupakan faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.¹⁸⁶ Karena tidak mungkin seseorang akan mampu membawa peserta didiknya ke arah kedewasaan, jika dia sendiri belum dewasa dalam berperilaku, bertindak dan berprilaku. Sebab anak yang dibawa ke arah kedewasaan itu, pertama-tama bukan karena nasehat-nasehat, anjuran-anjuran dan perintah-perintah yang diberikan oleh pendidik melainkan karena gambaran kedewasaan yang senantiasa tercermin dalam pergaulan peserta didik dengan pendidik itu sendiri.¹⁸⁷ Sehingga dapat diprediksikan bahwasannya pendidikan akan mengalami suatu kegagalan jika sang pendidik belum mencapai titik kedewasaan.

Selain itu guru sebagai agen pembaharuan, ia akan terus tumbuh dan berkembang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Sering dengan berkembang tersebut tuntutan pada kemampuan pendidik yang berhubungan dengan persiapan membuat perencanaan belajar, mempraktekannya, menyampaikan materi secara logis, penguasaan beberapa teori ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran, kemampuan mengajar yang berorientasi pada tujuan kurikulum dan kemampuan dasar keguruan atau kompetensi profesionalitas seorang guru. Sehingga program penyiapan seorang

¹⁸⁶ Sutari Imani Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jogjakarta ; Andi Offset, 1987), Cet.-12., hal. 61-70.

¹⁸⁷ Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an.*, hal. 93.

pendidik yang mengacu pada pengembangan kualitas profesional dalam proses pembelajaran dan pendidikan mutlak adanya.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka sistem pendidikan yang bersifat sentralistik yang cenderung bertujuan tercapainya pola pikir uniform (suatu standar nasional yang abstrak) harus segera ditinggalkan dan digantikan dengan sistem pendidikan desentralisasi (otonomi) dan demokrasi proses pengembangan tenaga kependidikan ke arah pengembangan pola pikir kritis dan inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat. Berdasarkan pemikiran tersebut maka akan terwujud empat nilai otonomi pendidikan, yaitu; kesukarelaan, keswasembadaan, kemandirian tinggi terhadap negara dan kepatuhan terhadap nilai-nilai hukum yang disepakati bersama.

Kesukarelaan yang mengandung makna bahwa guru dituntut untuk memiliki sifat *akuntabilitas* (tanggungjawab) untuk merealisasikan tujuan kolektif dalam bentuk pelaksanaan tugas secara profesional. Keswasembadaan mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab penuh terhadap dirinya dan masyarakat. Kemandirian tinggi terhadap negara mengandung makna bahwa pendidik tidak menunggu perintah dari orang lain termasuk negara dalam menjalankan roda pendidikan. Kepatuhan terhadap nilai-nilai hukum mengandung makna

¹⁸⁸ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.*, hal. 126-127.

bahwa pendidik mau mengakui supremasi hukum sebagai nilai yang dipatuhi bersama.

Secara filosofi Islam pendidik (*mu'allim*) menduduki posisi mulia sebagai pewaris para Nabi yang memegang tongkat estafet risalah Nabi, sehingga pendidik dituntut mempunyai kemampuan dasar (kompetensi) untuk mengajarkan ayat-ayat Allah itu bukan sekedar *transfer of knowledge*, melainkan lebih dari itu, *mu'allim* harus mampu membawa peserta didik pada puncak kesadaran (*ectasy*) agar mampu memahami, menghayati ayat-ayat Allah, sehingga *qalb* mereka menjadi suci, akal mereka berkembang melalui pendidikan hikmah dan pada akhirnya terbentuk kreativitas dalam diri mereka, yaitu kreatifitas rasional (penemuan ilmiah), kreativitas rekayasa (inovasi), kreativitas aestetis (alur berfikir), kreativitas moral (akhlak) dan kreativitas sosial (sensitivitas sosial).¹⁸⁹

2. Pendidikan Islam melalui sistem terpadu

Pendidikan Islam, sebagai agen perubahan sosial yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi yang sangat kompetitif dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peran strategisnya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa angin perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan umat Islam, baik pada dataran intelektual, teoritis maupun praktis.

¹⁸⁹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial.*, hal. 63-94

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis; yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekular), bahkan mendudukan keduanya secara diametral¹⁹⁰

Fenomena dikotomi sistem pendidikan Islam *vis a vis* Barat sebenarnya sudah dimulai semenjak zaman Renaisans yang kemudian pengaruhnya membias pula ke dunia Islam. Pendidikan sistem Barat (modern) yang *nota bene* menempatkan tekanan pada akal rasional serta pengabaian terhadap ketentuan norma, etika dan spiritual telah melahirkan sosok manusia cerdas dan licik. Begitu juga pendidikan sistem Islam (tradisional) yang dididik dengan materi keagamaan *an sich* melahirkan sosok kepribadian yang bingung, linglung dan lemah akibat gagap teknologi dan informasi dan bahkan kurang peka terhadap perkembangan zaman.

¹⁹⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Rekonsiliasi Epitemologi dalam Pendidikan Islam: Sebuah Keniscayaan*. Dalam Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 6.

Munculnya dikotomi dalam sistem pendidikan ini sebenarnya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : a). Stagnasi pemikiran Islam, dimana hal ini erat kaitannya dengan terlenanya umat Islam terhadap gemerlap masa kejayaan Islam pada abad XIV hingga abad XVII M tanpa disertai pengembangan lebih lanjut. b). Penjajahan Barat atas Dunia Muslim, dimana meluasnya paham westernisasi, atheisme dan sekularisasi sebagai dampak hegemoni Barat terhadap budaya Islam serta berkuasanya kekuatan Barat atas Dunia Islam, c). Modernisasi atas Dunia Muslim, dimana keunggulan Barat atas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengilhami sebuah keyakinan bahwa kemajuan di bidang teknologi lebih penting dari pada ajaran agama itu sendiri.¹⁹¹

Hal tersebut di atas telah mengakibatkan munculnya disorientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dengan ajaran Islam itu sendiri, disintegrasi sistem Pendidikan dan inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam terhadap tujuan, fungsi dan program pendidikan yang ditanganinya. Sementara itu Ziauddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi tersebut yakni dengan jalan meletakkan epistemologi dan teori sistem yang bersifat mendasar, melalui usaha sebagai berikut:¹⁹²

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani merancang dan mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini menjadi

¹⁹¹ Ikhrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam; Paradigma Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 83-85.

¹⁹² Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahmarri Astuti, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 41

sebuah kerangka pengetahuan yang aplikatif, tidak sekedar "menara gading" saja. Kerangka pengetahuan yang dimaksud setidaknya mampu mendeskripsikan sebuah metode-metode dan pendekatan yang tepat untuk membantu pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

Kedua, perlu adanya suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang mendeskripsikan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai dengan tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.

Ketiga, perlu diciptakannya teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri yang terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya, konsep *tazkiyah an-nafs, tauhid* dan sebagainya. Disamping itu sistem tersebut haruslah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multi dimensional pada masa depan. Dan yang terpenting adalah pemaknaan pendidikan, mencari ilmu "*thalabul ilmi*", sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Sejalan dengan pemikiran Sardar, al-Faruqi sebagaimana dikutip Amrullah Ahmad, mengatakan bahwa dikotomi sistem pendidikan Islam yang telah melahirkan "malaise" penyakit umat Islam itu hanya dapat disembuhkan dengan injeksi epistemologis. Namun sebaliknya, Sardar mengatakan, dikotomi sistem pendidikan dan ilmu merupakan persoalan rumit, karenanya tidak mudah untuk diselesaikan. Artinya perlu langkah

hati-hati. Ia berpendapat, dari pada meng-Islamkan disiplin Ilmu yang telah berkembang di lingkungan sosial, etik dan kultural Barat, lebih baik para pakar muslim memikirkan bagaimana menciptakan paradigma-paradigma Islam. Melalui jalan inilah kiranya kebutuhan umat Muslim dapat terpenuhi.¹⁹³

Selanjutnya Syed Ali Asyraf berpendapat bahwa dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara muslim itu bisa dilebur dalam satu sistem dengan persyaratan mutlak, yaitu Islam sebagai landasan dasar filosofis sistem tersebut.¹⁹⁴ Bersamaan dengan itu kandungan materi (subyek kurikulum) religius harus tetap ada untuk spesialisasi. Setiap pelajar haruslah memiliki pengetahuan dasar sebagai seorang muslim. Dan agar untuk memenuhi tuntutan sebagai sistem pendidikan modern semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas prinsip kesinambungan, urutan dan integral.

Oleh karena perlu adanya rekonsiliasi epistemologi dalam bentuk perumusan sistem pendidikan terpadu sebagai upaya pengembangan epistemologi pendidikan Islam sekaligus merupakan usaha untuk menemukan metode-metode pengetahuan yang mampu membantu penemuan kembali kerangka teoritis sistem pendidikan Islam yang memadukan unsur-unsur terbaik dari sistem traditional dan modern sebagai antisipasi atas perubahan dan tuntutan zaman.

¹⁹³ Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam; dalan Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Jogjakarta : Tiara Wacana, 1991), hal. 52.

¹⁹⁴ Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam.*, hal. 92

3. Out-put pendidikan yang *shaleh* dan *muslih*

Dalam kenyataan hidup ada dua hal yang muncul dari persoalan nilai, yaitu kesadaran dan pemahaman terhadap nilai dan kesanggupan melaksanakan nilai. Idealnya keduanya harus sinkron. Artinya untuk dapat melakukan apa yang semestinya harus dilakukan, terlebih dahulu orang harus mengetahui, menyadari dan memahami nilai-nilai. Hal inilah yang coba dipenuhi Al-Banna dalam proses tarbiyahnya melalui fase ta'rif. Kemudian apabila nilai telah dipahami semestinya dilakukan, hal ini dalam tarbiyah Al-Banna berusaha dipenuhi pada fase takwīn. Tetapi kenyataan tidak selalu demikian. Dalam praktek kehidupan sehari-hari banyak orang memahami nilai-nilai bahkan mengetahui lebih banyak hal lagi yang tidak hanya terbatas pada hal yang terkait dengan nilai-nilai, serta memiliki wawasan dan keilmuan yang luas, namun semua itu tidak serta merta membuatnya berakhlak dan berkepribadian mengagumkan. Dalam makna lain, orang yang memahami suatu sistem nilai atau kebenaran tidak otomatis melakukannya dalam tindakan nyata. Fenomena diatas sangatlah wajar terjadi, karena memahami merupakan wilayah pekerjaan penalaran (kognitif), sedangkan bersedia melaksanakan adalah sikap (kemampuan afektif), yang masing-masing memiliki kondisi yang berbeda. Antara keduanya ada terdapat *gap* yang harus dijabatani . Dari memahami perlu meyakini, untuk berikutnya menuju penginternalisasian nilai-nilai

kemudian kemauan atau kesedian untuk melaksanakan nilai-nilai, baru sampai pada melakukannya dan pengaktualisasian.¹⁹⁵

Berdasarkan uraian tersebut maka pendidikan akhlak meliputi rentangan yang luas penggarapannya, mulai dari ranah kognitif yaitu dari mengetahui sampai pada penginternalisasian nilai sampai kepada ranah apektif dari meyakini, meniatkan sampai kepada siap sedia untuk melakukan. Meskipun demikian titik tekanya mustinya lebih kepada ranah apektif. Konsekuensinya adalah sering memakan waktu yang lama dalam prosesnya, berkesinambungan dan memerlukan kesabaran dan ketekunan dari pihak pendidik. Namun ketekunan dan kelelahan itu tentu akan terbaya dengan hadirnya out-put pendidikan yang tidak hanya baik (*shaleh*) dan berhenti pada satu orang namun juga menyebarkan dan mengajarkan kebaikan itu kepada orang lain dan masyarakat secara umum.

Kata “kesalehan” merupakan kata serapan yang telah diadaptasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yaitu “*shalāh*” (kebaikan) atau “*ishlāh*” (memperbaiki), dengan didasarkan pada firman Allah swt., “sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfudz, bahwasanya bumi ini akan diwarisi (dipegang dan dikuasai) oleh hamba-hamba-Ku yang *shaleh*” (Q.S. Al-Anbiya’:105). Hamba yang shaleh adalah orang-orang yang baik, unggul dan mampu berbuat baik terhadap serta memperbaiki lingkungan sekitar.

¹⁹⁵ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: P.T. Renika Cipta, 2005), hal. 22.

Dalam bukunya Muhaimin menjelaskan *kesalihan pribadi* mengandung makna seseorang muslim yang baik, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaanya secara berkelanjutan. Sedangkan *kesalihan sosial* mengandung makna seseorang yang kreatif tersebut memiliki kepedulian dan kepekaan untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sekaligus mampu untuk ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan atau memiliki keunggulan yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan taqwa terhadap Allah swt.¹⁹⁶

Di antara usaha yang bisa dilakukan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai nilai dan ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan dan mengucapkannya. Sedangkan metode tidak langsung dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di lembaga atau tempat pendidikan dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku dan kepribadian yang baik.¹⁹⁷

Pandangan membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial pada seseorang diatas, yang menjadi salah satu orientasi

¹⁹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hal. 172.

¹⁹⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Mamusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 05.

penyelenggaraan pendidikan Islam, juga merupakan keinginan dari pendidikan Al-Banna dengan tujuan membentuk *syakhsyah Islāmiyah* (kepribadian Islami) dengan orientasi untuk merealisasikan identitas Islami yang shalih dan muslih. Al-Banna memformulasikan kepribadian muslim yang dimaksud, pribadi yang shalih secara ritual dan perilaku namun juga muslih yang terefleksikan dalam kepekaan sosial serta keinginan dan kemampuan menjadikan orang lain juga shalih (*shālihun linafsihī wa muslihun lighairihī*). Artinya kepribadian Islami aktif dan responsif bekerja untuk menegakan kebenaran, membangun umat serta menggairahkan kebudayaan dan peradaban Islam serta hukum-hukumnya yang tentu dijiwai oleh semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dorongan kuat untuk mewujudkan visi dan misi Islam, Hasan Al-Banna memilih langkah kaderisasi dengan *usrah* sebagai media utamanya yang dikemas melalui sebuah pendidikan dan pembinaan yang berpijak pada paradigma Islam, yakni menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai landasan pikir, dzikir dan amal sekaligus pisau analisis untuk mencari solusi terhadap berbagai problematika kehidupan pada tataran individu maupun sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara kontinyu dan bertahap. Berdirinya lembaga pendidikan *Dārul Hirā* dan *Ummahāt Al-Mu'min* merupakan bukti kepedulian Al-Banna atas urgensi regenerasi Umat menuju tahap pelaksanaan (fase *tanfidz*) syari'at Islam secara menyeluruh (*kāffah*) hingga terbentuknya pranata sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam hidup bermasyarakat dan beragama (generasi *rabbāni*). Uraian berikut akan menjelaskan beberapa pernyataan di atas sekaligus merupakan kesimpulan yang ditarik dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya;

1. Pada hakikatnya paradigma pendidikan Hasan Al-Banna dapat dikategorikan ke dalam tipologi, "*Perennial-esensialis Salafi*." Kecenderungan ini tampak sekali dalam substansi pemikirannya, yaitu:
 - a. Metode pendidikan Islam antara lain disusun atas dasar pertimbangan sumber, yakni dari teks-teks Al-Qur'an yang kemudian digunakan oleh

Nabi Muhammad SAW, para sahabat maupun para ulama yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam di zamannya.

- b. Pendidikan Islam bagaimanapun merujuk kepada Nabi SAW sebagai pendidik agung, sebab beliau telah mendapat pendidikan paling baik yang pernah diperoleh manusia.
- c. Alat pendidikan yang digunakan Nabi SAW adalah berupa pergaulan sebagaimana pergaulan antara Nabi dengan para sahabat yang menunjukkan hubungan pergaulan bukan hubungan guru dengan murid, teladan dalam berbuat, bertutur kata, bersikap, dan nasehat serta segala bentuk upaya yang dilakukan beliau selaku Rasul Allah (baca: khalifah), yaitu sebagai *bāsyir* (pembawa berita gembira) dan *nādzir* (pemberi peringatan).
- d. Dalam evaluasi pendidikannya lebih ditekankan pada penguasaan sikap (aspek afeksi) ketimbang kognitif. Sikap ini meliputi: akhlak terhadap Allah SWT; akhlak terhadap Rasul; akhlak terhadap Al-Qur'an; akhlak terhadap pribadi; akhlak terhadap kedua orang tua; akhlak terhadap anak; akhlak dalam rumah tangga, yang meliputi: akhlak suami terhadap istri, akhlak istri terhadap suami, akhlak dalam rumah tangga, akhlak bertetangga, akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup. Dimana masing-masing sikap (akhlak) dijelaskan indikator-indikatornya serta sub indikatornya yang diformulasikan dan ayat-ayat

Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi. Hal ini menggaris bawahi fungsi pendidikan Al-Banna yang lebih menekankan pada upaya pelestarian nilai-nilai Ilahi dan insani. Nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, keseimbangan, kesatuan umat manusia dan *rahmatan lil 'ālamīn*.

Dalam hal-hal tertentu paradigma pendidikan Al-Banna dapat juga dikategorikan ke dalam tipologi, *Perennial-esensialis Kontekstual-Falsifikatif*, dalam hal ini dapat dilihat dari caranya menggunakan pengalaman empirik dalam praktik metode pendidikan Muhammad Abduh dan konsep pergerakan Syaikh Jamaluddin Al-Afghani sebagai salah satu dasar pemikiran filsafat pendidikan dan pergerakan yang ia rintis. Demikian juga perhatiannya secara penuh dan menyeluruh terhadap kondisi sosio-kultural yang dihadapi umat saat ini.

2. Tujuan pendidikan dan pembinaan Al-Banna adalah terwujudnya *output* pendidikan yang memiliki kepribadian salih dan mensalihkan (*muslih*). Dalam konteks tersebut Al-Banna berusaha mengarahkan pendidikan dan pembinaannya pada pengembangan intelektualitas, moralitas dan profesionalitas. Arah *pertama*, yaitu intelektualitas, perlu dikembangkan dengan jalan memberi peluang seluas-luasnya bagi pengembangan potensi kemampuan berfikir kritis subyek didik. Karena itu proses pembelajaran menghindari diri dari kegiatan indoktrinasi dan berusaha mengembangkan pendekatan secara demokratis dan bermoral. Dalam hal ini Al-Banna menegaskan perlunya sistem pendidikan yang positif, integral dan terpadu,

yaitu kesatuan antara iman dan ilmu pengetahuan. Sedangkan untuk mewujudkan arah *kedua*, yaitu moralitas maka Al-Banna menekankan proses pendidikannya pada pembinaan akhlak. Selanjutnya untuk mewujudkan arah pendidikan yang *ketiga*, yaitu profesionalisme, maka yang menjadi pendidik (*murobbi*) adalah orang-orang yang benar-benar lurus dalam berfikir, bertindak dan beramal (*hanīf*) dan memiliki keahlian dalam pendidikan dan pembinaan akhlak, menekuni pekerjaannya atas panggilan hati, memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Sehingga untuk merencanakan model pendidikan sistem terpadu tersebut perlu dilakukan sebuah pendekatan sistematis terhadap permintaan masyarakat (*social demand approach*), pendekatan akan kebutuhan tenaga kerja (*manpower approach*) dan pendekatan berdasarkan nilai balik (*rate of return*) secara sistematis-analitik.

3. Sistem *usrah* pada hakikatnya adalah sistem pendidikan Hasan Al-Banna yang berada dalam sebuah wadah pergerakan atau organisasi Ikhwanul Muslimin, yang kemudian organisasi ini berusaha membina dan mendidik generasi umat Islam melalui sebuah perkumpulan-perkumpulan belajar kecil yang diikat oleh ikatan ideologi, yakni ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab ikatan tersebut menyebabkan setiap muslim satu dengan yang lainnya adalah saudara kandung dalam beragama (*usrah*). Sebab keluarga merupakan dasar pertama pendidikan dan pembinaan anak atas perkembangan spiritualitas mereka dimasa akan datang. Dengan demikian ikatan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang mengikat

setiap aspek kehidupan individu, kelompok sosial dan masyarakat muslim dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sistem pendidikan yang didasarkan atas kandungan ajaran-ajaran Islam yang mengacu pada pendidikan keluarga tersebut pada dasarnya mempunyai karakteristik terbuka, yang pada dataran operasionalisasinya memiliki hierarki (eselon), struktur, hubungan internal-eksternal, hubungan sebab-akibat, hubungan fungsional, lingkungan pembatas (*boundary*), *entropy* (ketidakteraturan dalam sebuah sistem), prosedur kerja (*input-proses-ontput*), mekanisme adaptasi, penjabaran internal dan umpan balik. Dimana optimalisasi peranan fungsi dan tiap-tiap komponen daripada sebuah sistem merupakan langkah menuju kesuksesan dari sebuah proses manajerial.

4. Kontekstualitas pendidikan dalam pergerakan Islam untuk mewujudkan perubahan sosial-budaya, yaitu pendidikan lebih mengarahkan pada perubahan dalam bentuk pola pikir dan perilaku (kepribadian), pergerakan lebih mengarah pada hal yang bersifat strategis, praktis dan politis (kebijakan) sedangkan Islam lebih merupakan nilai-nilai yang membungkus setiap perilaku, kebijaksanaan dan aktivitas yang dilakukan.

B. SARAN-SARAN

Berkaitan dengan penelitian ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran berikut:

1. Penelitian yang mengambil obyek pemikiran Al-Banna tentang sistem *usrah* ini, bukanlah suatu yang bersifat final dan mutlak, oleh karena itu penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap

pemikiran Hasan Al-Banna baik yang berkenaan dengan pendidikan Islam maupun yang lainnya.

2. Dalam khazanah pemikiran Islam, telah banyak bermunculan tokoh-tokoh intelektual muslim yang mempunyai gagasan terhadap pengembangan pendidikan Islam, maka agar gagasan mereka dapat terealisasi, maka sangat diperlukan upaya penelitian dan kajian secara eksploratif dan sistematis terhadap pemikiran-pemikiran mereka.
3. Terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tinggi agar mempertimbangkan tentang penerapan gagasan-gagasan Hasan Al-Banna dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, Bandung: Syamil, 2006.
- Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj.. Henry Noer Aly, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Abdul Hamid Al-Ghazali, *Meretas jalan kebangkitan Islam; peta pemikiran Hasan Al-Banna*, terj. Wahid Ahmadi dan Jasiman, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess, 1993.
- Abdurrahman, *Meaningful Learning, Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Ushulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha)*, terj., Herry Noer Aly, Bandung : CV. Diponegoro, 1989.
- Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo, Sosok di Balik Perjuangan Hasan Al-Banna*, Yogyakarta: Uswah, 2009.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Rekonsiliasi Epistemologi dalam Pendidikan Islam: Sebuah Keniscayaan. Dalam Moh. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik. Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2004.
- Ahmadi, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin. Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Syafril Halim, Bandung: Gema Insani Press, 1997.
- . *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Inter Media, 1999, Cet-1.
- Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam; dalan Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Jogjakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj Dakwah Hasan Al-Banna*, Solo: Citra Islami Press, 1995, cet.-1.
- Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- David Commins, *Hasan Al-Banna (1906-1949), Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996, Ali Rahnama (Ed.), Cet-2.
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Proyek pengembangan PT. IAIN Depag, 1992.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Semarang: PT. Tanjung Mas, 1995.
- Edward Moertimer, *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1992.
- Fathi Yakan, *Revolusi Hasan Al-Banna*, terj. Fauzun Jamal dan Alimin, Jakarta: Harakah Press, 2002, cet.-1.
- Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Juz. 22, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Hasan Al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasa'il*, Iskandariyah: Daru ad-Da'wah, t.t.
- . *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, Solo: Era Intermedia, 2003.
- . *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Da'inya*, terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Hawin Murtadha, Solo: Era Intermedia, 1999.
- . *Mudzakirat da'wah wa Da'iyah*, Damaskus: Al-Maktab Al-Islamy, 1979.
- . *Hadist Tsulasa': Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- . *Allah fi al-Aqidah al-Islamiyah*, Kairo: Dar asy-Syihab, 1977.

- Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jamaatul Muslimin*, Pengantar: Salim Segaf al-Jufri, Jakarta: Rabbani Press, 2005.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- . *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- . *Tujuan Pendidikan Islam; dalam Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta; Hikmat Syahid Indah, 1988.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Ikhrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam; Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Ishaq Musa Al-Husaini, *Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Grafiti Press, 1983.
- Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari masa ke masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Irwandar dan Natsir Mahmud Nur, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Madani Press, 2001.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Jhon L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurahman Bandung: Mizan, 1996.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Tarikh Al-Ikhwān Al-Muslimīn, Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Jama'ah Al-Ikhwān Al-Muslimīn*, Era Intermedia: Solo, 2006, jilid ke-2
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Waca, 1994.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001.
- Kamus Al-Munjid, Beirut, Dar-el-Machreq Sarl Publishers, 1986.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Lia-Annai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Mahfudz Siddiq, *Risalah dakwah Thulabiyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002.
- Masthafa Masyhur, *Al-Qiyadah wal-Jundiyah*, terj. Abu Ridha, Jakarta : Ishlahy Press, tt.
- Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam; Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muh. Adib Shaleh, *Lamhat fi Ushul al-Hadist*, Beirut: Maktab Islami, 1985.
- Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan Al-Banna* Jakarta: Pustaka Da'watuna, 2008.
- Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2005, cet ke-4
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2004.
- Ali, *Penelitian Kependidikan. Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- M. Qurais Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1996.
- Mardalis, *Model Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mustholah Maufur (Penerjemah), *70 tahun Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sasih, 1989.
- . *Ilmu Pendidikan dan Perubdhan Sosial*, Cet. 5, Jogjakarta, Rake Sarasin, 2000.

- Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Madani Press, 2001.
- Nasr, *Islamic Sciences: An Illustrated Study*, London: 1976.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam.*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang. 1979.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995
- R. U. U. Sisdiknas No. 2 tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Golden Terayon Press, 1990.
- Rahmat Tohir Ashari, *Konsep Pergerakan Ikhwanul Muslimin, dalam Islam Garda Depan*, Bandung: Mizan, 2001.
- . *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun, Gerakan Dakwah Al-Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, (Solo: Era Intermedia, 2005), terj. Syafrudi Edi Wibowo.
- Robert Jackson, *Hasan Al-Banna, Ar-Rajulul Qur'an*, dalam Anwar Jundi, Beirut: Darul Qalam, 1978.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Cet.-12, Jogjakarta ; Andi Offset, 1987.
- Syed Sajjad Husein, et al., *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Edukation)*, terj. Drs. Rahmani Astuti, Bandung :Gema Risalah Press, 1994.
- Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sa'id Hawwa, *Al-Madkhal ala Da'wah al-Ikhwan al-Muslimin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1983.
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006

Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi'I Ustmani, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005

Yusuf Qardhawy, *At-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami. A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

———. *Tarbiyah Hasan Al-Banna dalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin*, terj. Asep Sobari, Jakarta : Rabbani Press, 2005.

———. *70 Tahun al-Ikhwan al-Muslimun; Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah dan Jihad*, terj. Mustholah Maufur dan Abdurrahman Husain, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999, cet-1.

Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, Bandung : Mizan, 1993.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. V

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2008.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama : Hanafi, S.Pd.I.
Tempat Tanggal Lahir : Sukaraja, 15 Juli 1982
Profesi : Guru
Jabatan : Pendidik
Alamat Instansi : Jl. Sambisari, Kadirojo Kalasan, Yogyakarta
Alamat Rumah : Sukaraja II BA.III Banyuasin Sumatera Selatan

Riwayat Pendidikan.

- o SDN Sukaraja BA III Banyuasin Sumatera Selatan (1995)
- o Mts As-Salaam MUBA Sum-Sel (1998)
- o MAK As-Salaam MUBA Sum-Sel (2001)
- o UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006)

Riwayat Pekerjaan/ Organisasi.

- o Konsultan Mahasiswa Pendamping Program Pendampingan Keagamaan (PPK) Fakultas Sains dan Teknologi – Tadris MIPA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2006)
- o Mentor Program Pendampingan Keagamaan (PPK) Fakultas Sains dan Teknologi – Tadris MIPA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2004)
- o Koordinator Asisten dan Asisten pada Program Pengembangan Kepribadian Integral Berkelanjutan (P2KIB) yang diselenggarakan oleh Pusat Peningkatan Mutu Pendidikan Bidang Pengembangan Kepribadian Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2005)
- o Ketua Kepemanduan pada Badan Khusus (BK) KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2005)
- o Koordinator Dept. Olahraga Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Sumatera Selatan Komisariat Banyuasin (2003-2005)
- o Tim Respon Lembaga Sosial Portal Infaq (2006)
- o Ketua BATRAM Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Assalam (OPPPA) MUBA Sumatera Selatan (1999-2000)
- o Wali Kelas V dan Pengajar di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan Sleman Yogyakarta (2008-2010)

Karya Ilmiah.

- o Pembinaan Akhlak dalam Program Pendampingan Keagamaan (PPK), (Studi pada Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Th. 2006.

Yogyakarta, 15 Februari 2010
Penulis,

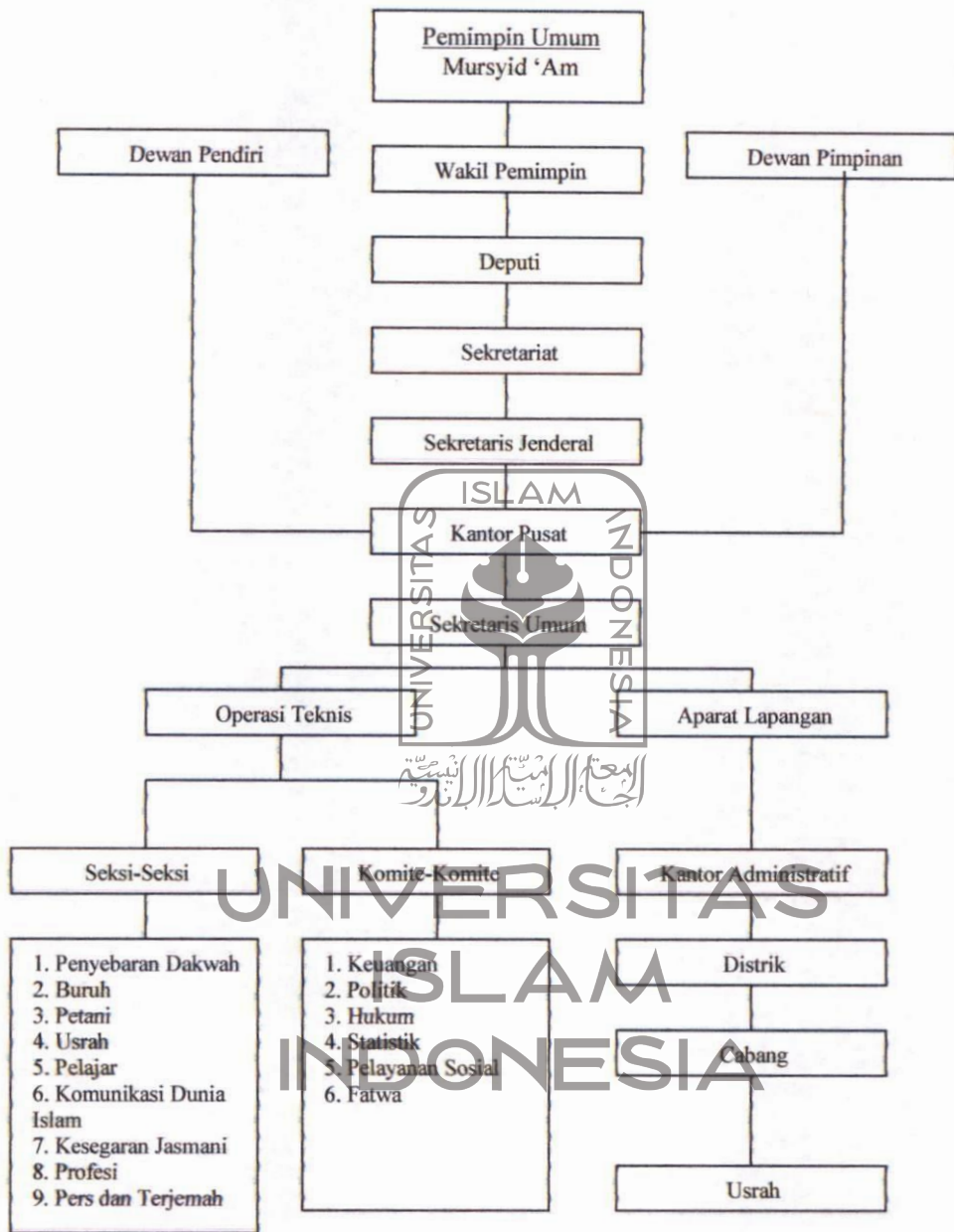
H a n a f i, S. P d. I.
NIM: 07913018



HASAN AL-BANNA (1906-1949 M)



UNIVERSITAS
ISLAM
LOGO ORGANISASI IKHWANUL MUSLIMIN
INDONESIA



STRUKTUR ORGANISASI IKHWANULMUSLIMIN

(Diambil dari Richard Paul Mitchell, Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun, hal. 222)